

VOL III NO. 5 (APRIL 2015)

ISSN 2337-4195

AKULTURASI

Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan



diterbitkan oleh
PROGRAM STUDI
AGROBISNIS PERIKANAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
ANALISIS KEPUTUSAN PERSEDIAAN IKAN CAKALANG (<i>Katsuwonus pelamis</i> L) ASAP DI KELURAHAN GIRIAN ATAS DAN GIRIAN BAWAH KECAMATAN GIRIAN KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA.....	73
Dewanti Taine, Jardie A. Andaki, Djuwita R.R. Aling	
IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI USAHA BUDIDAYA JARING APUNG DI KECAMATAN TONDANO SELATAN KABUPATEN MINAHASA	77
Wiratama M. Sasue , Eddy Mantjoro , Olvie V. Kotambunan	
AKTIVITAS NELAYAN DI KELURAHAN SARIO TUMPAAN KECAMATAN SARIO KOTA MANADO	81
Jefri Jojobo , Victoria E.N. Manoppo , Florence V. Longdong	
ANALISIS SENSITIVITAS USAHA BUDIDAYA IKAN NILA (<i>Oreochromis niloticus</i>) DI DESA TATELU KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA.....	87
Christy Indrisuwarni Japsamsah , Christian R. Dien , Jardie A. Andaki	
DAMPAK KEBIJAKAN MORATORIUM TERHADAP INDUSTRI PERIKANAN (Studi Kasus Kota Bitung).....	91
Ovin Valentia Liana Pangemanan , Eddy Mantjoro , Nurdin Jusuf	
ANALISIS KEBERHASILAN USAHA KELOMPOK NELAYAN PENERIMA BANTUAN JARING PAJEKO (PURSE SEINE) DI DESA DALUM KECAMATAN SALIBABU KABUPATEN KEPULUAN TALAUD	99
Merlianti Dalope , Lexy Rarung , Otniel Pontoh	
MANAJEMEN USAHA IKAN CAKALANG ASAP DI KELURAHAN GIRIAN BAWAH KECAMATAN GIRIAN KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA.....	104
Dewinta Kairupan ; Nurdin Jusuf ; Florence V. Longdong	
KONTRIBUSI WANITA PENJUAL IKAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PASAR BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO	110
Wanda Ester Tika Musa, Otniel Pontoh , Vonne Lumenta	
MANAJEMEN USAHA SOMA PAJEKO DI DESA KUMO KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA PROVINSI MALUKU UTARA.....	117
Wiwin Brenda Boloha , Grace O. Tambani , Olvie V. Kotambunan	

PERANAN KELOMPOK USAHA BERSAMA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL AURORA MALALAYANG DUA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO	125
Monica Vega Posumah , Jeannette F. Pangemanan , Drs. Max Wagiu, M.Si	
EKSISTENSI PEDAGANG PERANTARA DI TPI KALI JENGI KELURAHAN CALACA KOTA MANADO	133
Meyne Gretty Manangkot , Jardie A. Andaki , Jeannette F. Pangemanan	
PENGARUH DIVERSIFIKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KAWASAN REKLAMASI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA	139
Mega Calvina Kaparang , Djuwita R.R. Aling , Grace O. Tambani	
KARAKTERISTIK BURUH WANITA PENGANGKUT IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) TUMUMPA KOTA MANADO	145
Ferdinand Rumbewas, Jardie A. Andaki , Christian R. Dien	
ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR PASAR, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP TUNA SKALA KECIL DI KOTA BITUNG	151
Alvon Jusuf	

ANALISIS KEPUTUSAN PERSEDIAAN IKAN CAKALANG (*Katsuwonus pelamis* L) ASAP DI KELURAHAN GIRIAN ATAS DAN GIRIAN BAWAH KECAMATAN GIRIAN KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA

Dewanti Taine¹, Jardie A. Andaki², Djuwita R.R. Aling²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : dewantytaine09@gmail.com

Abstract

This research aims to knowing what the purpose of making supply conclusion of smoke-fish in sub-district Girian and to know how to take supply conclusion of smoke-fish by businessman in sub-district Girian. The method used in this research is survey method. The variables measured in this research are supply (kg), booking fee (Rp), demand (Kg/Year), and extends fumigation place (m²). To determine the factors that affect in supply conclusion of smoke-fish is used multiple regression analysis $Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$. Making supply conclusion of smoke-fish by the businessman used so the stockpile of smoke-fish can save to keep continuing fills up market request. Linear regression equation for supply conclusion bloater in Kelurahan Girian Atas and Girian Bawah, Bitung City, Province of North Sulawesi is $Y = 0.2732 + 0.4644X_1 + 0.3287X_2 + 0.0691X_3$ close relation with ($R^2 = 0.7833$). X_1 variables (booking fee), X_2 (demand), and X_3 (extends fumigation place) simultaneously affected to Y (supply conclusion of smoke-fish). The partial result variables X_1 (booking fee) and X_2 (demand), significant effect on Y (supply conclusion of smoke-fish), while X_3 (extends fumigation place) no significant effect.

Keyword: smoke-fish, supply conclusion, survey method, demand

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa tujuan dari pengambilan keputusan persediaan ikan asap di Kecamatan Girian dan mengetahui bagaimana pengambilan keputusan perseiaan ikan asap oleh Pengusaha di Kecamatan Girian. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Variabel-variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah persediaan (kg), biaya pemesanan (Rp), permintaan (kg/ tahun), dan luas tempat pengasapan (m²). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan persediaan ikan asap digunakan analisis regresi berganda $Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$. Pengambilan keputusan persediaan ikan asap dilakukan oleh para pengusaha agar persediaan ikan asap terus terjaga sehingga dapat terus memenuhi permintaan pasar. Persamaan regresi linier untuk keputusan perseiaan ikan asap di Kelurahan Girian Atas dan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara yaitu $Y = 0,2732 + 0,4644X_1 + 0,3287X_2 + 0,0691X_3$ dengan keeratan hubungan ($R^2 = 0,7833$). Variabel X_1 (biaya pemesanan), X_2 (permintaan) dan X_3 (luas tempat pengasapan) secara bersama-sama mempengaruhi Y (keputusan persediaan ikan asap). Hasil uji secara parsial variable X_1 (biaya pemesanan) dan (permintaan) berpengaruh signifikan terhadap Y (keputusan persediaan ikan asap), sedangkan X_3 (luas tempat pengasapan), tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci : ikan asap, pengambilan keputusan, metode survey, permintaan

PENDAHULUAN

Proses atau prosedur penanganan ikan di atas kapal merupakan penanganan awal yang sangat menentukan terhadap penanganan dan pengolahan ikan selanjutnya. Teknik penanganan pasca penangkapan dan pemanenan berkolerasi positif dengan kualitas ikan dan hasil perikanan yang diperoleh. Semakin baik teknik penanganannya maka semakin bagus kualitas ikan, dan semakin tinggi nilai jual ikan tersebut.

Pengolahan bahan yang akan dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan sangat penting dilakukan sebab bahan tersebut pada umumnya tidak segera dipergunakan (Buckle *dkk*, 1985). Pengolahan bertujuan mencegah kerusakan atau memperpanjang daya simpan. Pengawetan dan pengolahan ikan di Indonesia merupakan salah satu segi penting

dalam industry perikanan yang semakin berkembang, agar dihasilkan produk akhir yang berkualitas baik, maka harus diketahui dengan betul cara-cara pengawetan yang memenuhi persyaratan serta akibat-akibat yang ditimbulkan jika tidak dilakukan dengan baik.

Prinsip pengasapan merupakan cara pengolahan atau pengawetan dengan memanfaatkan kombinasi perlakuan pengeringan dan pemberian senyawa kimia alami dari hasil pembakaran bahan bakar alami. Melalui pembakaran akan terbentuk senyawa asap dalam bentuk uap dan butiran-butiran serta dihasilkan panas. Senyawa asap tersebut menempel pada ikan dan terlarut dalam lapisan air yang ada di permukaan tubuh ikan, sehingga terbentuk aroma dan rasa yang khas pada produk dan warnanya menjadi keemasan atau kecoklatan (Wibowo, 1996).

Dalam usaha pengasapan ikan atau produksi secara besar-besaran dibutuhkan analisa yang tepat dalam membaca pasar, untuk itu dibutuhkan analisis konsumeritas masyarakat. Dalam produksi ikan asap harus juga memperhatikan faktor-faktor seperti fungsi biaya, fungsi pendapatan dan juga cara penawaran produk yang merupakan perspektif *output* dari aspek ekonomi produksi.

Keputusan yang diambil oleh pengusaha ikan asap untuk menyediakan persediaan sangatlah penting. Pengambilan keputusan oleh pengusaha ikan asap sangatlah berpengaruh pada keuntungan dan kerugian mereka, karena jika mereka mengambil keputusan untuk menyediakan persediaan pada saat yang tepat maka para pengusah ikan asap dapat terhindar dari kerugian yang diakibatkan oleh persediaan yang berlebihan. Persediaan justru harus ditentukan terlebih dahulu sebelum penjualan dilakukan. Kelebihan persediaan akan menaikkan biaya pengelolaan persediaan, yang pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba. Kekurangan persediaan juga merugikan perusahaan karena tidak terpenuhinya permintaan konsumen pada saat pasar tengah ramai, (Mardianto, 2008).

Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mengetahui apa tujuan dari pengambilan keputusan persediaan ikan asap di Kecamatan Girian, 2) Mengetahui bagaimana pengambilan keputusan persediaan ikan asap oleh pedagang di Kecamatan Girian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Hasil akhir pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel data dan variabel-variabel yang dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Girian Atas dan Girian Bawah, Kecamatan Girian Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara.

Dalam penelitian ini akan ditentukan 2 lokasi yang mempunyai usaha produksi ikan asap di Kecamatan Girian, yaitu Girian Atas dan Girian Bawah.

Lokasi ini dipilih karena ditemukan keberadaan produsen ikan asap. Waktu

penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu Desember 2014 – Maret 2015.

Pengumpulan data dilakukan pada pengusaha ikan asap yang melakukan usaha pengolahan. Ada dua tempat yang dijadikan pengambilan data, yaitu di Girian Atas dan Girian Bawah. Di Girian atas diambil 10 sampel pengusaha ikan asap sedangkan Girian Bawah diambil 10 sampel, sehingga keseluruhan sebanyak 20 sampel pengusaha ikan asap. Beberapa teknik pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut : observasi, Wawancara, Kuisisioner. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder.

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Persediaan, jumlah ikan asap yang disediakan pada periode waktu tertentu (kg)
2. Biaya pemesanan, yaitu biaya transportasi, komunikasi, dan konsumsi (Rp).
3. Permintaan, yaitu jumlah ikan yang terjual (kg/ tahun).
4. Luas tempat pengasapan, yaitu luasan tempat pengasapan (m²).

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan persediaan ikan asap digunakan analisis regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka nilai-nilai pada *output* dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda menggunakan program aplikasi pengolah angka (Microsoft Excel 2007), sebagai berikut :

$$Y = 0,2732 + 0,4644X_1 + 0,3287X_2 + 0,0691X_3$$
$$R^2 = 0,7833$$

Analisis Pengaruh Secara Keseluruhan

Output ini menjelaskan tentang hasil uji F. Pengambilan keputusan bisa dilihat pada nilai *Significance F*. Jika *Significance F* < 0,05 maka kesimpulannya ada pengaruh nyata antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y . Jika *Significance F* > 0,05 maka kesimpulannya tidak ada pengaruh nyata antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y . Hasil output diketahui nilai *Significance F* sebesar 1,45807E-05 atau $1,5 \times 10^{-5}$. Sehingga $1,5 \times 10^{-5} < 0,05$, kesimpulannya ada pengaruh sangat nyata

secara bersama-sama antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y .

Permintaan, biaya pemesanan dan luas tempat pengasapan, secara bersama-sama mempengaruhi keputusan persediaan ikan asap. Permintaan terkait berapa besar jumlah kebutuhan konsumen terhadap ikan asap, sehingga perlu diantisipasi persediaannya sesuai dengan potensi permintaan yang terjadi. Biaya pemesanan terkait dengan faktor produksi yang mempengaruhi laba. Penentuan jumlah pemesanan berkonsekuensi terhadap biaya produksi, sehingga perlu diatur jumlah pemesanan sesuai dengan jumlah permintaan. Hal ini juga akan berkonsekuensi terhadap ketersediaan luas tempat pengasapan harus disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Analisis Pengaruh secara Parsial

Output program tersebut diketahui nilai signifikansi untuk variabel biaya pemesanan (X_1) besarnya signifikansi ialah 0,0027 ($p < 0,01$), jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan variabel biaya pemesanan (X_1) terhadap persediaan ikan asap (Y), *ceteris paribus* atau X_2 dan X_3 konstan. Biaya pemesanan terkait dengan faktor produksi yang mempengaruhi laba. Penentuan jumlah pemesanan berkonsekuensi terhadap biaya produksi, sehingga perlu diatur jumlah pemesanan sesuai dengan jumlah permintaan. Besar kecilnya biaya pemesanan tergantung jumlah ikan asap yang akan diproduksi. Jika permintaan meningkat maka biaya pemesanan akan meningkat terkait jumlah ikan bahan baku yang akan disediakan untuk proses produksi, demikian sebaliknya biaya pemesanan akan turun terkait penurunan jumlah permintaan terhadap produk ikan asap.

Variabel permintaan (X_2) besarnya signifikansi ialah 0,0233 ($p < 0,05$), jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan antara permintaan (X_2) terhadap persediaan ikan asap (Y), *ceteris paribus*. Variabel luas tempat pengasapan (X_3) besarnya signifikansi ialah 0,4823 ($p > 0,05$), jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh nyata secara parsial antara luas tempat pengasapan (X_3) terhadap persediaan ikan asap (Y), *ceteris paribus*. Permintaan merupakan faktor penting terhadap keputusan persediaan ikan asap. Tanpa permintaan konsumen maka produksi akan menjadi sia-sia,

malah akan mendatangkan kerugian pada usaha pengolahan ikan asap. Peningkatan jumlah permintaan akan mendorong persediaan ikan asap. Persediaan yang lebih sedikit dari jumlah permintaan akan menyebabkan pengusaha ikan asap kehilangan kesempatan meraih potensi keuntungan. Kondisi ini menyebabkan pengusaha ikan asap harus secara kontinyu mengamati siklus permintaan, agar supaya tidak terjadi kelebihan stok ataupun kekurangan stok terkait fluktuasi permintaan produk ikan asap.

Variabel luas tempat pengasapan (X_3) besarnya signifikansi ialah 0,4823 ($p > 0,05$), jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh nyata secara parsial antara luas tempat pengasapan (X_3) terhadap persediaan ikan asap (Y), *ceteris paribus*. Luas tempat pengasapan merupakan komponen penunjang produksi ikan asap. Besar kecil luas tempat pengasapan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan persediaan produk ikan asap. Hal ini disebabkan oleh cara pengasapan produk ikan asap di Kecamatan Girian, jika terjadi peningkatan produksi maka kegiatan pengasapan dilakukan beberapa kali pada tempat pengasapan yang sama. Cara ini ternyata cukup untuk penanganan pengasapan ikan dengan jumlah produksi melebihi kapasitas tempat pengasapan.

KESIMPULAN

1. Pengambilan keputusan persediaan ikan asap dilakukan oleh para pedagang agar persediaan ikan asap terus terjaga sehingga dapat terus memenuhi permintaan pasar.
2. Persamaan regresi linear untuk keputusan persediaan ikan asap di Kecamatan Girian Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, yaitu : $Y = 0,2732 + 0,4644X_1 + 0,3287X_2 + 0,0691X_3$ dengan keeratan hubungan ($R^2 = 0,7833$).
3. Variabel X_1 (biaya pemesanan), X_2 (permintaan) dan X_3 (luas tempat pengasapan) secara bersama-sama mempengaruhi Y (keputusan persediaan ikan asap).
4. Hasil uji secara parsial variabel X_1 (biaya pemesanan) dan X_2 (permintaan) berpengaruh signifikan terhadap Y (keputusan persediaan ikan asap), sedangkan X_3 (luas tempat pengasapan), tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1995. Pengawetan dan Pengolahan Ikan. Kanisius, Yogyakarta.
- Anoraga, P., 2007. Pengantar Bisnis dalam Era Globalisasi. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Buckle, K.A., R.A. Edwards, G.H. Fleet dan Wootton, 1985. Ilmu Pangan. Diterjemahkan oleh A. Purnomo. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Manulang, M., 2013. Pengantar Bisnis. Permata Putri Media. Jakarta.
- Hermawan, A., 2005. Penelitian Bisnis-Paradigma Kuantitatif. PT. Grasindo. Jakarta
- Mardiyanto, H., 2008. *Intisari Manajemen Keuangan. Grasindo. Jakarta*
- Wibowo, 1996. Metode Penelitian Bisnis. CV Alfabeta, Bandung.

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI USAHA BUDIDAYA JARING APUNG DI KECAMATAN TONDANO SELATAN KABUPATEN MINAHASA

Wiratama M. Sasue¹, Eddy Mantjoro², Olvie V. Kotambunan²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : wiratama.wm@gmail.com

Abstract

Traditionally, Pond Fish Culture are common found in several area of North Sulawesi. However floating net fish culture still rare and just developing in recent years. It is therefore, attracting attention to make a study on its way of management. The first step is to perform identification and classification of business, whether remain subsistence or developed to be an industrial ways of management.

Fieldwork based on case study have been performed in two villages respectively Paleloan and Urongo of South Tondano District, Minahasa regency. It is identified that the floating net fish culture were managed on commercial artisanal basis rather than of subsistence. The business of fish culture was identified as of household unit of management and classified as of small scale fishery. It is seems however there is a possibility will develop towards industrial system of management. This is because the business activity was motivated by commercial needs rather than of subsistence one.

Keywords : *Floating net, Fish culture, Identification, Classification*

Abstrak

Secara tradisional, kolam budaya ikan yang umum ditemukan di beberapa daerah Sulawesi Utara. Namun budidaya ikan jaring apung masih jarang dan hanya berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, menarik perhatian untuk membuat sebuah studi dalam perjalanan manajemen. Langkah pertama adalah untuk melakukan identifikasi dan klasifikasi bisnis, apakah tetap subsisten atau dikembangkan oleh industri manajemen.

Kerja lapangan studi kasus telah dilakukan di dua Kelurahan masing-masing Paleloan dan Urongo Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa. Hal ini diidentifikasi bahwa budidaya ikan jaring apung yang dikelola berdasarkan usaha komersial dari pada subsistensi. Usaha budidaya ikan dalam jaring apung diidentifikasi sebagai unit rumah tangga dan di klasifikasikan sebagai perikanan skala kecil. Ada kemungkinan usaha ini bisa dikembangkan ke arah sistem industri manajemen. Hal ini kelihatan karena kegiatan usaha didorong oleh kebutuhan komersial dan bukan dari satu subsistensi.

Kata kunci: *Jaring apung, budaya Ikan, Identifikasi, Klasifikasi*

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia mempunyai potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Pemanfaatan dari sumberdaya tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, serta merupakan salah satu mata pencaharian para nelayan. Pemanfaatan laut dan segala sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya, dalam perspektif perekonomian Indonesia diarahkan sebagai penunjang usaha peningkatan taraf hidup rakyat. Sektor perikanan telah menunjukkan sumbangan penting bagi Negara dan telah memberikan kenyataan atas kemampuan untuk menyediakan sumber protein hewani bagi konsumsi dalam negeri serta penerimaan devisa melalui produksi perikanan serta penyediaan lapangan kerja bagi penduduk khususnya yang berada di wilayah pesisir (Dahuri, 1999).

Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil perikanan tangkap air laut dan

penghasil ikan budidaya air tawar. Jenis ikan yang di budidayakan, seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Sulawesi Utara merupakan potret perikanan budidaya air tawar di Indonesia bagian Timur, mulai dari budidaya kolam air tawar, jaring apung berkembang di provinsi ini (Anonim a, 2014).

Kecamatan Tondano Selatan merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Memiliki delapan Kelurahan yaitu, Kelurahan Urongo, Kelurahan Paleloan, Kelurahan Tounsar, Kelurahan Koya, Kelurahan Tataaran Satu, Kelurahan Tataaran Dua, Kelurahan Tataaran Patar dan Kelurahan Maesa Unima. Dari delapan Kelurahan yang ada di Kecamatan Tondano Selatan, yang membudidayakan ikan dengan jaring apung hanyalah Kelurahan Paleloan dan Urongo yang merupakan daerah pinggiran danau Tondano.

Kecamatan ini terletak di bagian tengah Kabupaten Minahasa dengan ibukotanya Tondano. Kecamatan Tondano Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tondano Utara, Kecamatan Tondano Timur dan Danau Tondano di sebelah Timur dan Kecamatan Tondano Barat. Danau Tondano yang terletak di Kecamatan ini mempunyai fungsi sebagai sumber air untuk pengelolaan pertanian, perikanan, pariwisata, PDAM dan PLTA .

Luas Danau Tondano 4.278 ha dan panjang keliling danau 38km merupakan perairan umum terbesar di Sulawesi Utara dengan memberikan peluang usaha budidaya ikan air tawar keramba jaring apung bagi penduduk di Kecamatan ini. Pada umumnya perikanan jaring apung diusahakan secara perorangan dengan skala usaha kecil. Dalam kegiatan berproduksi, tujuan pembudidayaan adalah untuk mendapatkan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Paleloan dan Urongo Kecamatan Tondano Selatan yang merupakan daerah potensial untuk pengelolaan usaha budidaya jaring apung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hasil akhir pengumpulan disajikan dalam bentuk data tabel-tabel dan penjelasan yang dianalisis secara kualitatif dan kauntitatif.

Tujuan dalam penenlitan ini adalah:

1. Usaha jaring apung di Kecamatan Paleloan dan Urongo apakah termasuk jenis usaha skala kecil, skala menengah atau skala besar.
2. Mengetahui Oprasional usaha
3. Sistem pemasaran hasil budidaya jaring apung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum data jumlah jaring apung di Kecamatan, Kelurahan dan Desa sekitar Danau Tondano.

Tabel 1. Jumlah Jaring Apung di Kecamatan dan Desa Sekitar Danau Tondano.

No.	Kecamatan/ Kelurahan/ Desa	Jumlah/ Jaring apung	Persentase (%)
1.	Kecamatan Kakas	172	3,23
2.	Kecamatan Remboken	43	0,80
3.	Kelurahan Paleloan	778	14,65
4.	Kelurahan Urongo	168	3,16
5.	Desa Touliang Oki	117	2,20
6.	Desa Ranomerut	116	2,18
7.	Desa Tandengan	362	6,81
8.	Desa Eris	2021	38,06
9.	Desa Watumea	770	14,50
10.	Desa Telap	762	14,41
Jumlah		5309	100

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan Kab. Minahasa 2014

Desa Eris di Kecamatan Eris memiliki jumlah jaring apung terbesar dengan jumlah 2021 unit (38,06%), Kelurahan Paleloan 778 unit (14,65%), Desa Watumea 770 unit (14,50%), Desa Telap 762 unit (14,41%), Desa Tandengan 362 unit (6,81%), Kecamatan Kakas 172 unit (3,23%), Kelurahan Urongo 168 unit (3,16%), Desa Touliang Oki 117 unit (2,20%), Desa Ranomerut 116 Unit (2,18%) dan Kecamatan Remboken 43 unit (0,80%).

Tabel 2. Kepemilikan Jaring Apung di Kelurahan Paleloan dan Urongo

Kelurahan Paleloan	Jaring Apung		Kelurahan Urongo	Jaring Apung	
	Jumlah	Persentase %		Jumlah	Persentase %
Responden 1	23	2,95%	Responden 1	60	35,71%
Responden 2	14	1,79%	Responden 2	12	7,14%
Responden 3	120	15,42%	Responden 3	10	5,95%
Responden 4	357	45,89%	Responden 4	13	7,73%
Responden 5	22	2,88%	Responden 5	14	8,35%
Responden 6	18	2,37%	Responden 6	16	9,52%
Responden 7	10	1,28%	Responden 7	9	5,37%
Responden 8	22	2,88%	Responden 8	10	5,95%
Responden 9	33	4,29%	Responden 9	13	7,73%
Responden 10	16	2,05%	Responden10	11	6,54%
Responden 11	22	2,88%			
Responden 12	12	1,54%			
Responden 13	37	4,98%			
Responden 14	28	3,79%			
Responden 15	26	3,34%			
Jumlah	778	100%		168	100%

Kelurahan Paleloan memiliki jumlah jaring apung sebanyak 778 unit jaring apung dengan 15 pemilik dan Kelurahan Urongo memiliki 168 unit jaring apung dengan 10 pemilik.

Pemilihan tempat untuk pembuatan jaring dibutuhkan lingkungan dengan kualitas air yang bersih, arus air yang stabil dan bebas pencemaran maupun tanaman air seperti eceng gondok. Jarak jaring apung dari pinggiran danau sekitar 2m-100m dengan kedalaman 2m-10m. Operasional jaring apung, petani budidaya menggunakan bambu sebagai rangka tiang penyangga dengan ukuran panjang 7,5m dan

lebar 4m untuk ukuran jaring 3,5 x 7 m² kedalaman tiang penyangga 1 – 2 m ke-dasar.

Waktu pembuatan jaring dengan jumlah 5 unit memakan 2-3minggu atau /unit memakan waktu rata-rata 2-4 hari dengan sebaran ikan 800-1000 ekor/ jaring 3,5 x 7 m². Jarak jaring apung dari pinggiran danau sekitar 2-100m dengan kedalaman 2-10m. Pemberian pakan dilakukan dua kali setiap hari pada pukul 07.00am dan pukul 17.00pm sesudah ikan melakukan proses pengeluaran sisa makanan. Rata-rata petani membutuhkan 1-3 karung/30kg setiap hari.

Jumlah kepemilikan jaring berdasarkan dari jumlah jaring apung yang dimiliki oleh petani. Sumber dana pembuatan jaring apung dari pemilik sendiri dan tidak ada peminjaman dana dari luar, jumlah jaring apung dibuat secara bertahap dengan keuntungan dari jumlah jaring apung sebelumnya dan untuk pembuatan 10 unit jaring dibutuhkan modal berjumlah Rp.17.871.000.

Usaha jaring apung di Kelurahan Paleloan dan Urongo dikelola oleh pemilik sendiri dan tidak memperkerjakan tenaga kerja, hanya dalam proses perbaikan rangka jaring apung atau penambahan unit jaring pemilik menyewa tenaga kerja.

Pemasaran hasil budidaya ikan dalam jaring apung dimana sebagian besar hasil budidaya ikan di Kelurahan Paleloan dan Urongo dibeli oleh pedagang perantara untuk dijual di rumah makan dan di pasar swalayan. Sebagian juga dibeli oleh masyarakat sekitar untuk dijual di pasar tradisional Kota Tondano.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Usaha Budidaya Jaring Apung

Skala Jumlah Jaring Apung	Pendapatan/Bulan/2-3 Bulan
10-23 unit	Rp. 2.450.000 /2-3 bulan
26-33 unit	Rp. 5.450.000 /2-3 bulan
60 unit	Rp.8.400.000 /bulan
120 unit	Rp.15.850.000 /bulan
357 unit	Rp.18.200.000 /bulan

Tingkat pendapatan petani budidaya jaring apung di Kelurahan Paleloan dan Urongo dengan jumlah kepemilikan 1–33 unit dengan panen 300-600kg /2-3 bulan berjumlah Rp.2.450.000.- Rp.5.450.000. Kepemilikan jaring apung dengan jumlah 60, 120 dan 357 unit dengan panen 1000-3000kg/ bulan berjumlah

Rp.8.400.000., Rp.15.850.000 dan Rp.18.200.000.

Usaha budidaya jaring apung di Kelurahan Paleloan dan Urongo masih tergolong usaha tradisional skala kecil dikarenakan jumlah jaring apung yang masih sedikit dengan jumlah produksi rata – rata 1000kg – 3000kg perbulan dan jenis ikan yang di budidayakan untuk di jual hanyalah ikan mujair.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses produksi dan operasional jaring apung, petani budidaya menggunakan bambu sebagai rangka tiang penyangga dengan ukuran panjang 7,5m dan lebar 4m untuk ukuran jaring 3,5 x 7 m² kedalaman tiang penyangga 1 – 2 m ke-dasar. Waktu pembuatan jaring dengan jumlah 5 unit memakan 2-3minggu atau /unit memakan waktu rata-rata 2-4 hari dengan sebaran ikan 800-1000 ekor/ jaring 3,5 x 7 m². Jarak jaring apung dari pinggiran danau sekitar 2-100m dengan kedalaman 2-10m. Pemberian pakan dilakukan dua kali setiap hari pada pukul 07.00am dan pukul 17.00pm sesudah ikan melakukan proses pengeluaran sisa makanan. Rata-rata petani membutuhkan 1-3 karung/30kg setiap hari
2. Pemasaran hasil budidaya ikan dalam jaring apung sebagian dibeli oleh pedagang perantara untuk dijual di pasar swalayan dan rumah makan, sebagian juga dibeli oleh masyarakat sekitar untuk dijual di pasar tradisional Kota Tondano.
3. Usaha budidaya ikan air tawar di Kelurahan Paleloan dan Urongo masih tergolong usaha tradisional skala kecil dikarenakan jumlah jaring apung yang sedikit dengan modal usaha Rp.17.871.000 untuk pembuatan 10 unit jaring apung. Jumlah produksi ikan dalam jaring apung rata – rata 300kg – 3000 kg/ bulan dengan pendapatan terkecil Rp.2.450.000 untuk jaring apung skala 10-23 unit dan pendapatan tertinggi Rp.18.200.000 untuk jaring apung skala 357 unit. Jenis ikan yang di budidayakan di Kelurahan Paleloan dan Urongo hanya ikan mujair.

Saran

Jumlah jaring apung di kedua kelurahan ini masih tergolong kecil untuk penambahan unit jaring apung dan modal sangat diharapkan bantuan dari pemerintah atau lembaga yang terkait dalam menunjang pengelolaan serta pemanfaatan danau Tondano sebagai tempat budidaya jaring apung untuk meningkatkan usaha ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim a, 2014. *Direktorat Jendral Perikanan budidaya*, 2014. http://www.perikanan-budidaya.kkp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=273:perikanan-budidaya-provinsi-sulawesiutara&catid=117:berita&Itemid=126. Di akses 17 maret 2014
- Anonim b, 2015. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/identifikasi>. Di akses 8 juni 2015
- Anonim c, 2009. *Undang - Undang Republik Indonesia No 45 tahun 2009. Pasal 1 No 1 Tentang Perikanan*. Sinar Grafika Jakarta
- Anonim d, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 Pasal 1 No 6 Tentang Pembudidayaan Ikan*. Sinar Grafika Jakarta
- Anonim e, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 Pasal 1 No 12 Tentang Pembudidayaan Ikan*. Sinar Grafika Jakarta
- Anonim f, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 Pasal 1 No 4 Tentang Ikan*. Sinar Grafika Jakarta
- Anonim g, 2014. *Manajemen Bisnis Perikanan*. <http://artikelterbaru.com/pertanian/perikanan/manajemen-bisnis-perikanan-20111192.html>. diakses tanggal 7 april 2014
- Anonim h, 2014. *Prospek Industri Ikan Hias* <http://bataviase.co.id/conten/prospek-industri-ikan-hias-sangat-menggiurkan.htm>. Diakses tanggal 7 April 2014
- Anonim i, 2014. *Ikan Air Tawar*. http://id.wikipedia.org/wiki/Ikan_air_tawar diakses tanggal 7 April 2014
- Anonim j, 2014. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Keramba>. Diakses tanggal 15 Desember 2014.
- Alamsjah, Z. dan M.F. Rahardjo 1977. *Penuntun Untuk Identifikasi Ikan*. Departemen Biologi Perairan. Fakultas Perikanan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Asnawi, S. 1983. *Pemeliharaan Ikan dalam Keramba*. Gramedia Jakarta
- Dahuri R. J, 1999. *Studi Sistem Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Laut. Laporan Pendahuluan Pusat Kegiatan Sumberdaya Peisisir dan Kelautan (PUSPIS)*. IPB. Bogor.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015 <http://kbbi.web.id/klasifikasi>. diakses 8 Juni 2015
- Rochdianto, A. 2005. *Budidaya Ikan di Jaring Terapung*. Penebar Swadaya Jakarta
- Sulistyo, B. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Widi. K. R, 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

AKTIVITAS NELAYAN DI KELURAHAN SARIO TUMPAAN KECAMATAN SARIO KOTA MANADO

Jefri Jojobo¹, Victoria E.N. Manoppo², Florence V. Longdong²

¹) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
²) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : polariamaradou@yahoo.com

Abstract

This study aimed to describe how the fishing activities in the district of Sario Tumpaan and what factors are affecting the fishing activities. Using survey methods, sampling technique used in this research is purposive sampling, and the population in this study is a fishing community in the dostrict of Sario Tumpaan Manado totaling 17 people. Sampling by distributing questionnaires, interviews with informants, and field observations. Model of data analysis used in this study is a descriptive analysis of quantitative and qualitative descriptive analysis.

Results showed terdirinatas fishing activities of fishing activities and social activities and the factors that affect the activity of the fishing in the district of Sario Tumpaan is age, length of work, education, dependents family a lot of mileage to sea, skills and seasons.

Keywords : Activities of fishermen, factors affecting, ANTRA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas nelayan. Menggunakan metode survei, teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Kelurahan Sario Tumpaan Kota Manado berjumlah 17 Orang. Pengambilan sampel dengan cara menyebarkan kuisioner, wawancara langsung dengan nara sumber dan observasi lapangan. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil menunjukkan aktivitas nelayan terdiri atas aktivitas penangkapan dan aktifitas sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas nelayan Kelurahan Sario Tumpaan adalah umur, lama bekerja, pendidikan, tanggungan keluarga jarak tempat melaut, ketrampilan dan musim.

Kata kunci : Aktivitas nelayan, faktor-faktor yang mempengaruhi, ANTRA

PENDAHULUAN

Bagi warga masyarakat Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Kota Manado dan lebih khusus lagi di Kelurahan Sario Tumpaan yang berada di pesisir pantai seperti keluarga nelayan tradisional, tekanan krisis memang terasa makin berat ketika jumlah ikan yang ada di perairan sekitar mereka makin lama makin langka. Kondisi sumber daya laut di sekitar perairan Manado umumnya sudah *over exploited*. Nelayan tradisional yang hanya mengandalkan teknologi sederhana, sebagian besar mengaku hasil tangkapan mereka makin lama makin menurun. Hasil tangkapan yang mereka dapat hanya mampu untuk makan sehari-hari. Dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan laut, berbagai usaha dilakukan oleh nelayan untuk beradaptasi.

Dengan ketidakberdayaan yang dialami, maka para nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatannya. Berbagai cara yang ditempuh antara lain adalah berusaha untuk meningkatkan

hasil tangkapan yang lebih banyak dan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta mencari peluang pasar yang lebih menguntungkan atau dengan melakukan penangkapan ke daerah penangkapan yang jauh dari daerah tempat tinggal mereka. Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan dalam usaha memperbaiki keadaan kehidupan mereka dan keluarganya ke arah yang lebih baik, perlu dilakukan suatu penelitian. Oleh sebab itu maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Aktivitas Nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan Kecamatan Sario Kota Manado".

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana aktivitas nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan dasar penelitian survei, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyidik dan menafsirkan data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Mustafa, 2011). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Widi, 2010).

Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, diidentifikasi, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis seperti penjumlahan, presentase, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksakta.

Analisis-analisis ini digunakan untuk menganalisis aktivitas apa saja yang dilakukan nelayan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas tersebut dalam bentuk angka-angka, tabel-tabel, presentase dan selanjutnya dibahas dan diuraikan sejelas-jelasnya dalam bentuk uraian-uraian atau kualitatif sesuai fakta di lapangan dan dibandingkan dengan teori-teori, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian atau prasurevei yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Nelayan di Kelurahan Sario Tumpa

Aktivitas Penangkapan

Umumnya, nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka

menjadi lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang besar hanya untuk mendapatkan ikan beberapa ekor ikan baik untuk dijual maupun sebatas untuk dikonsumsi keluarga. Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin dompok misalnya, nelayan dapat berada pada radius 500 m dari pinggir pantai dan dengan cara seperti ini nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bila menangkap ikan di bibir (tepi pantai) pada radius 200 m, yang ikannya sudah langka.

Pekerjaan menangkap ikan dikerjakan oleh lelaki karena merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Kalaupun nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha, sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik.

Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak, cuaca dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah pekerjaan turun-temurun tanpa pernah belajar sebagai nelayan yang modern. Kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang yang sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahterannya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. Usaha ke arah ini haruslah bermuara pada peningkatan kemakmuran nelayan, terutama nelayan kecil dan petani ikan.

Disaat melakukan penangkapan nelayan pergi mulai pukul 05.00 WITA, nelayan yang pergi melaut biasanya secara bersama-sama dalam satu perahu 2 orang dan ada pula dalam satu perahu 1 orang saja, nelayan yang sudah lanjut usia biasanya melaut dan melakukan penangkapan akan tetapi tidak dalam jangka

waktu yang lama sebab sesuai informasi yang dari responden bahwa nelayan yang telah lanjut usia tidak dapat tahan lama terhadap dinginnya air laut di waktu malam maupun saat pagi hari dan juga sudah tidak kuat mendayung ke arah yang lebih jauh lagi sebab faktor usia yang sudah lanjut.

Alat-alat penangkapan yang dibawa dalam melakukan penangkapan yaitu pancing ikan dasar, pancing ikan permukaan air, umpan, dayung, *cool box*, *bui* (pelampung), *salapa* (alat untuk mengangkat ikan), pisau, topi dan bekal yaitu makanan dan minuman tetapi tidak semua nelayan yang membawa bekal karena mereka sudah sarapan dari rumah mereka masing-masing. Pancing digunakan di siang hari dan kadang pula malam hari tergantung dari iklim fasilitas pendukung lainnya, perahu pelang dan perahu pambut.

Ketika di tengah laut nelayan akan melakukan penangkapan ikan dengan memakai dua jenis pancing apa bila dengan menggunakan pancing permukaan sudah jarang ikan memakan umpan, nelayan akan mengganti alat pancing ikan dasar, sebaliknya apabila dengan menggunakan pancing dasar ikan jarang memakan umpan, nelayan akan menggunakan alat pancing ikan permukaan. Sesuai informasi yang didapatkan dari responden bahwa untuk mendapat hasil tangkapan ikan yang banyak nelayan harus pergi perairan sekitar belakang Pulau Manado Tua, itu berdasarkan pengalaman bahwa nelayan yang melakukan penangkapan di belakang Pulau Manado Tua akan mendapat ikan yang banyak karena di situ alah tempat ikan, hal ini dapat dilihat pada pengalaman mereka melakukan penangkapan ikan.

Sesudah penangkapan nelayan akan pulang pukul 07.00 atau 08.00 WITA selesai itu nelayan langsung membawa hasil tangkapan mereka apabila hasil penangkapan mereka banyak nelayan langsung membawa hasil tangkapan mereka di pasar, tetapi apa bila hasil tangkapan nelayan sedikit nelayan biasanya akan langsung menjual ketika telah sampai di pantai atau langsung di bawa ke rumah lalu istri atau anak mereka yang menjual dengan cara mengelilingi lingkungan ataupun Kelurahan Sario Tumpaan, dari hasil penjualan itu nelayan biasanya hanya menyimpan hasil yang diperoleh

sedikit saja untuk keperluan makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Sebagian besar dari hasil yang didapatkan dari menjual ikan langsung dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan satu hari itu, ini dapat dikatakan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Sario Tumpaan belum mampu mengelola hasil yang didapatkan dengan baik dikarenakan pendidikan yang rendah, dan juga yang menjadi masalah yaitu tanggungan keluarga yang dapat mendorong nelayan untuk berpikir dan bekerja lebih lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, semata-mata demi kesejahteraan keluarga. Setelah melakukan penangkapan nelayan biasanya beristirahat sejenak disiang hari sampai sore hari pukul 17.00 WITA mereka akan pergi melakukan penangkapan kembali ke laut, akan tetapi ada nelayan yang akan melaut sekitar pukul 19.00 WITA sebab sebagian nelayan akan melaksanakan ibadah dahulu dan kemudian akan pergi kelaut untuk melakukan penangkapan ikan setelah itu mereka akan kembali lagi pada pagi hari pukul 03.00 WITA. Setelah di tepi pantai nelayan akan membersihkan perahu dan alat-alat pancing mereka, ada juga nelayan akan pergi melaut pukul 05.00 WITA sampai dengan pukul 11.00 WITA untuk mencari ikan dasar apabila pada saat itu nelayan merasa ikan cukup mudah untuk memakan umpan pancing mereka. Selesai menangkap ikan nelayan biasanya tidak langsung pulang ke rumah mereka masing-masing karena mereka mampir dahulu di tempat persinggahan (*daseng* Antra Manado) untuk berkemas alat-alat tangkap mereka dan membersihkan perahu yang sudah terkenah darah ikan-ikan yang telah ditangkap oleh nelayan. Selesai berkemas nelayan langsung pergi ke pasar apabila hasil penangkapan mereka lebih dari 5 kg tetapi apabila hasil penangkapan mereka sedikit maka mereka langsung ke rumah mereka untuk membawa ikan hasil tangkapan agar diolah oleh istri mereka atau langsung dijual oleh istri mereka, ada pula apabila selesai mengolah ikan hasil tangkapan itu hanyalah untuk dimakan sekeluarga.

Aktivitas Sosial Nelayan

Sesuai data yang diperoleh di lokasi penelitian bahwa nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan, bahwa nelayan yang ada di Kelurahan

Sario Tumpaan aktif dalam kegiatan keagamaan dan berorganisasi untuk menunjang profesi mereka sebagai nelayan, adapun sebagian nelayan pada pukul 19.00 WITA akan melaksanakan ibadah dan itu dilaksanakan setiap hari, tetapi ketika pada waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan ibadah dan secara bersamaan nelayan berada di tempat persinggahan (daseng Antra Manado) nelayan akan langsung melaksanakan ibadah di daseng tersebut, tetapi adapun sebagian nelayan yang melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan dalam satu minggu dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali.

Organisasi nelayan yang memfasilitasi dan merangkul seluruh aktivitas dan kerja sama nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan yaitu ANTRA Manado (Asosiasi Nelayan Tradisional Manado). Sesuai data yang diperoleh melalui wawancara dengan ketua Antra Sulawesi Utara Rignolda Djamaludin dan ketua Antra Manado Yandri Umburihinide, konsolidasi nelayan berproses cepat di berbagai wilayah di Sulawesi Utara mulai dari pertengahan tahun 2008 hingga awal 2009, yang difasilitasi beberapa pihak seperti Perkumpulan Nelayan Kelola, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Sulut yang dikoordinir oleh Yahya Laode selaku koordinator kelompok bersama-sama dengan anggota-anggotanya, dan atas dukungan Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA).

Akhir dari seluruh konsolidasi itu yaitu terlaksananya Kongres Nelayan Tradisional Sulawesi Utara (Antra Sulut) pada tanggal 16 September 2010, sebagai cikal bakal berdirinya organisasi profesi yang bersifat federasi dengan visi mewujudkan otonomi dan kedaulatan nelayan atas sumberdaya dan laut sebagai sumber penghidupan.

Antra adalah organisasi dengan watak kemandirian (percaya pada diri sendiri), demokrasi (menjunjung tinggi kesetaraan hal dan kewajiban), patriotik (cinta tanah air dan bangsa), dan kerakiatan. Organisasi ini memegang teguh prinsip-prinsip sebagai berikut : 1). Berbasis nelayan tradisional, 2). Keadilan sosial, 3). Persatuan dan demokrasi, 4). Solidaritas dan keterbukaan, 5). Anti diskriminasi gender dan SARA, 6). Kesejahteraan dan kelestarian lingkungan hidup. Dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan bersama sangat terbuka bagi

siapapun bisa menjadi anggota baik dalam bentuk kelompok nelayan, organisasi nelayan atau gabungan organisasi organisasi nelayan, asalkan mau menerima dan menghormati segala aturan dan ketetapan organisasi.

Antra Manado merupakan tempat perkumpulan masyarakat nelayan yang didalamnya terdiri dari pengurus dan anggota-anggotanya, Antra Manado memberi kesempatan kepada setiap nelayan baik anggota-anggota Antra maupun nelayan-nelayan lain di luar anggota tetapi harus sesuai dengan aturan-aturan kesepakatan-kesepakatan yang berlaku dan barang siapa yang melanggar aturan tersebut dikenakan sanksi.

Tujuan utama Antra Manado adalah menjaga sumber kehidupan yaitu laut dan lingkungannya yang tidak dapat membela dan mempertahankan dirinya sendiri dari kerusakan yang dibuat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan tujuan utama tersebut Antra dapat membuat setiap program-program organisasi yang dapat menjawab tujuan utama dari organisasi ini.

Program-program kerja Antra Manado yang telah diprogramkan dan diwajibkan bagi setiap anggota-anggota untuk dapat terlibat didalamnya, program-program tersebut antara lain :

1. Pelatihan-pelatihan dalam pembuatan alat tangkap baru yang mungkin belum pernah dilihat bahkan belum pernah mengoperasikan alat tangkap tersebut, dan juga untuk saling memberi informasi-informasi tentang alat-alat tangkap baru yang telah diketahui oleh masing-masing anggota dalam pelatihan tersebut. Karena dalam mengoperasikan alat-alat tangkap tergantung pada jenis-jenis alat tangkap yang dipakai oleh nelayan.
2. Bersih-bersih lingkungan sekitar pantai dan ruangan sekretariat, bersih-bersih lingkungan dan sekretariat ini dilakukan setiap bulan, di minggu pertama yang harus diikuti oleh seluruh anggota-anggota sesuai keputusan pada rapat kerja pengurus. Akan tetapi untuk kebersihan sehari-hari diwajibkan bagi setiap anggota di saat melakukan aktivitas di sekretariat Antra, apabila sudah kelihatan lingkungan sekitar sekretariat sudah kotor diharapkan bagi

anggota yang ada di sekitar sekretariat agar mengambil inisiatif untuk membersikannya dan kegiatan wajib ini juga diberlakukan bagi tamu yang melakukan aktivitas di lingkungan maupun di ruangan sekretariat Antra Manado.

3. Belajar Bahasa Inggris untuk anak-anak nelayan anggota dan juga orang dewasa, kegiatan ini dilaksanakan dalam satu minggu satu kali, ada pengajar-pengajar untuk anak-anak dan juga ada pengajar-pengajar untuk orang dewasa yang dilakukan secara bersamaan namun dalam tempat yang berbeda. Program ini diadakan dengan tujuan agar anak-anak bahkan orang dewasa dapat memahami dan dapat berkata-kata dalam Bahasa Inggris.
4. Pendampingan terhadap nelayan-nelayan lain yang ada di luar anggota, agar tidak melanggar aturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan bersama dan juga aturan-aturan perikanan dan kelautan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mempertahankan mediasi yaitu proses dimana pihak ketiga yang netral untuk membantu mengungkapkan dan memberikan pemahaman tentang aturan-aturan pemerintah berupa undang-undang tentang perikanan dan kelautan dan lain sebagainya.
5. Penanaman pohon mangrove di sekitar pantai, yang ada di sekitaran sekretariat Antra Manado merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat nelayan terhadap lingkungan terlebih khusus lingkungan pantai dan sekitarnya yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat nelayan. Kegiatan ini dilakukan apa bila ada bibit mangrove yang didapatkan bahkan dihasilkan dari pohon-pohon mangrove yang sudah ada.

Antra Manado dan nelayan yang ada didalamnya masih mempertahankan alat-alat tangkap dan alat-alat bantu penangkapan ikan yang tradisional walaupun ada juga alat-alat yang sudah dimodifikasi (dibuat sedikit perubahan pada bentuknya semula) contoh : seperti pada perahu *totodo* pada dahulunya di depan dan belakang bawah perahu terdapat tonjolan mengarah ke depan, akan tetapi saat ini

tojolannya tersebut telah dipotong dan mengubahnya dari bentuk semula.

Komunitas-komunitas dan kelompok-kelompok sosial yang berada di masyarakat Kelurahan Sario Tumpaan seperti :

- a. Komunitas pendidikan Bahasa Inggris pada anak-anak pesisir dan juga orang-orang dewasa.
- b. Koperasi serba usaha, dalam penjualan ikan, simpan pinjam dan lain-lain dalam hubungan dengan nelayan.
- c. Kegiatan membuat alat tangkap yang kemungkinan adalah alat tangkap baru.
- d. Sosialisasi dan pelatihan penanaman mangrove.

Adapun 6 kelompok yang terdapat dalam masyarakat nelayan yang juga bagian dari organisasi Antra Manado, nama-nama kelompok tersebut adalah sebagai berikut : Marginal, Ikthus 1, Ikthus 2, Daseng Bahari 1, Daseng Bahari 2, dan Kelompok Perempuan Pesisir.

KESIMPULAN

1. Keberadaan dan Aktivitas nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan terdiri atas: umur, lama bekerja, pendidikan, tanggungan keluarga, jarak tempuh melaut.
2. Aktivitas penangkapan yaitu dengan menggunakan alat tangkap pancing yaitu pancing *pelagis* dan pancing *demersal*, juga menggunakan dua jenis perahu sebagai alat bantu dalam penangkapan yaitu perahu *pelang* dan perahu pambut, sedangkan yang menjadi pekerjaan sampingan nelayan di Kelurahan sario Tumpaan bervariasi yaitu jual gorengan, kerja kasar, kios, jual ikan masak, ojek, buat es cukur, tampal ban, rumah makan, sopir mikro, buruh bangunan, dan tukang parkir.
3. Aktivitas Sosial yaitu mengikuti kegiatan di kelompok nelayan Antra, juga mengikuti atau masuk anggota Komunitas Pendidikan Bahasa Inggris pada anak-anak pesisir dan juga orang-orang dewasa. Koperasi Serba Usaha, dalam penjualan ikan, simpan pinjam dan lain-lain dalam hubungan dengan nelayan., Kegiatan membuat alat tangkap yang kemungkinan adalah alat tangkap baru. Sosialisasi dan pelatihan penanaman mangrove di dekat daseng ANTRA. Adapun 6 kelompok yang terdapat

dalam masyarakat nelayan yang juga bagian dari organisasi Antra Manado, nama-nama kelompok tersebut adalah sebagai berikut : Marginal, Ikthus 1, Ikthus 2, Daseng Bahari 1, Daseng Bahari 2 dan Kelompok Perempuan Pesisir.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas nelayan di Kelurahan Sario Tumpaan: umur, lama bekerja, pendidikan, tanggungan keluarga, jarak tempuh melaut, ketrampilan, musim, alat tangkap dan kesadaran berorganisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan; *Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKIS. Yogyakarta.
- Kususmawati, P. *dkk*. Upaya Peningkatan Kinerja Usaha Perikanan Melalui Peningkatan Lingkungan Usaha Pada Alat Tangkap Cantrang (*boat seine*) dan Kebijakan Pemerintah Daerah di Kab. Remtang. *Journal Saintek Perikanan* Volume 6, no.1, 36-45.
- Mantjoro E. 1988. *Sosial and Economic Organization of Rural Japanese Fishing Community A case of Nomaike*. Departemen of Fisheries Social Economics Faculty of Fisheries, Sam Ratulangi University. Manado.
- Mustafa. 2011. Metodologi Penelitian Penulisan (*Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif*). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Panayotou T. 1985. *Socioeconomic conditions of small-scale fisherman; a conceptual framework*. Editor: *Small-scale Fisheries in Asia; Socioeconomic Analysis and Policy*. Di dalam Panayotou T. Ottawa; IDRC. HLM 31-35.
- Pratama, D. S. *dkk*. 2012. Analisis Penangkapan Nelayan Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol.3.no.3 September 2012. ISSN.2088-3137. Hal. 107-116.
- Purwanti P. 1994. *Curahan Waktu dan Produktivitas Kerja Nelayan di Kabupaten Pasuruan. Program Pasca Sarjana*. Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta.
- Salim E. 1999. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Satria A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cidesindo. Jakarta.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyono A. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Widi, R. 2010. *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Yusuf, N. 2005. *Analisis Kebijakan Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Selatan Gorontalo*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

ANALISIS SENSITIVITAS USAHA BUDIDAYA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI DESA TATELU KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA

Christy Indrisuwarni Japsamsah¹, Christian R. Dien², Jardie A. Andaki²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : christyjapsamsah@gmail.com

Abstract

This research and study aims to identify and analyze the constraints on farming Tilapia fish. With this study, fish farmers in Tatele village are expected to be able to avoid obstacles that could occur in the future and be able to know how feasible the Tilapia fish farming in Tatele village when confronted with such obstacles. The feasibility analysis results of the Tilapia fish farming in the Tatele village with NPV value (185.492.052,61), IRR (109,99%), and B/C Ratio (1,49), which means the business is feasible to run. The sensitivity analysis results on the component cost reduction and decrease in production at a rate of 5; 10; 15% have not affected the eligible value of NPV, IRR and B/C Ratio. The decline in prices as well as production at a rate of 34% led to the cultivation of Tilapia fish in the Tatele village is not feasible. While the sensitivity analysis on the increase in fixed costs and variable costs at a rate of 5; 10; 15% have not affected the eligible value of NPV, IRR, and B/C Ratio. Increased fixed costs do not have a significant impact on business continuity and the increase in variable costs 54% could affect the continuity of farming.

Key words : constraint, fish farmer, eligible value, sensitivity analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala pada usaha budidaya ikan nila dan menganalisis kendala-kendala pada usaha budidaya ikan nila. Penelitian ini diharapkan para petani ikan di desa Tatele dapat menghindari kendala-kendala yang dapat terjadi dikemudian hari dan dapat mengetahui budidaya ikan nila di desa Tatele seberapa layak untuk tetap dilaksanakan saat dihadapkan pada kendala-kendala usaha budidaya. Hasil analisis kelayakan usaha budidaya ikan nila di desa Tatele dengan nilai NPV (185.492.052,61), IRR (109,99%), dan B/C Ratio (1,49) sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. Hasil analisis sensitivitas pada komponen penurunan biaya dan penurunan produksi pada tingkat 5 ; 10 ; 15% belum mempengaruhi nilai NPV, IRR dan B/C Ratio yang layak. Penurunan harga dan penurunan produksi pada tingkat 34% menyebabkan usaha budidaya ikan nila di desa Tatele menjadi tidak layak untuk dijalankan. Sedangkan analisis sensitivitas pada kenaikan biaya tetap dan biaya variabel pada tingkat 5 ; 10 ; 15% belum mempengaruhi nilai NPV, IRR dan B/C Ratio yang layak. Peningkatan biaya tetap tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kelangsungan usaha dan peningkatan biaya variabel 54% dapat mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya.

Kata Kunci : kendala, petani ikan, nilai kelayakan, analisis sensitivitas

PENDAHULUAN

Potensi lahan perikanan budidaya Indonesia cukup besar didukung oleh kondisi alam Indonesia yang mempunyai keragaman fisiografis menguntungkan untuk akuakultur. Temperatur air wilayah tropis relatif tinggi dan stabil sepanjang tahun memungkinkan kegiatan budidaya berlangsung sepanjang tahun. Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil ikan budidaya air tawar. Jenis budidaya yang dikembangkan pun sangat beragam, seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan mujair (*Tilapia mossambica*), dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Desa Tatele di Sulawesi Utara merupakan salah satu desa penghasil ikan budidaya air tawar dengan luas areal sebesar 65 ha. Komoditi ikan yang di produksi pada tahun 2010 tercatat ikan mas

(*Cyprinus carpio*) sebesar 150 ton dengan luas areal sebesar 50 ha dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebesar 500 ton dengan luas areal sebesar 15 ha (Statistik Desa Tatele, 2011). Dalam menjalankan usaha budidaya ikan Nila tidak selalu berjalan mulus, seringkali para pembudidaya dihadapkan dengan berbagai perubahan faktor-faktor produksi yang berdampak pada proses produksi. Untuk mencegah terjadinya kesalahan, perubahan bahkan kerugian yang dapat terjadi sewaktu-waktu yang dapat berdampak buruk dalam kelancaran usaha budidaya ikan Nila di desa Tatele sehingga perlu dilakukan penelitian.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi kendala-

kendala pada usaha budidaya ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara, 2) Menganalisis tingkat sensitivitas pada usaha budidaya ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut: 1) Bagi mahasiswa diharapkan dapat melatih kemampuan daya analisis dalam memecahkan permasalahan yang ada dibidang perikanan khususnya budidaya ikan nila, 2) Bagi pemilik usaha diharapkan sebagai masukan (informasi) dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi resiko atau kendala dalam usaha budidaya ikan nila.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan kuisisioner.

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi, yaitu produksi budidaya ikan Nila selama satu tahun
2. Penerimaan total dari produksi selama 1 tahun dihitung dalam rupiah
3. Biaya tetap selama 1 tahun dihitung dalam rupiah
4. Biaya tidak tetap selama 1 tahun dihitung dalam rupiah
5. Biaya total selama 1 tahun dihitung dalam rupiah
6. Keuntungan, yaitu penerimaan total dikurangi biaya total selama 1 tahun dihitung dalam rupiah
7. Harga jual

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan Nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara. Prosedur sampling dilakukan dengan acak sederhana.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan menerapkan kenaikan penurunan harga jual ikan sebesar 5, 10, dan 15% pada setiap komponen analisis kelayakan usaha. Demikian juga analisis sensitivitas dilakukan pada proyeksi penurunan produksi sebesar 5, 10, dan 15% serta proyeksi kenaikan biaya variabel per unit dan total biaya tetap sebesar 5, 10, dan 15% pada setiap komponen analisis kelayakan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Usaha Net Present Value (NPV)

Penilaian terhadap kriteria nilai NPV dilakukan dengan melihat hasil perhitungan NPV untuk setiap unit usaha pembudidaya ikan Nila dan suatu usaha dikatakan layak dari segi finansial apabila NPV bernilai positif.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha budidaya ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara, didapat nilai NPV positif (185.492.052,61). Nilai NPV positif ini menandakan bahwa usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu layak untuk dilaksanakan.

Internal Rate of Return (IRR)

Penilaian terhadap kriteria IRR dilakukan dengan mengacu dari hasil perhitungan IRR untuk setiap unit usaha pembudidaya ikan Nila dan IRR suatu usaha dikatakan layak, jika nilai IRR-nya lebih besar dari *discount factor* atau suku bunga kredit bank yang berlaku saat analisis.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha didapat nilai IRR lebih besar dari *discount factor* atau suku bunga kredit bank (109,99%) sehingga usaha budidaya usaha ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara layak untuk dilaksanakan.

Benefit Cost Ratio (B/C Rasio)

Perhitungan B/C rasio dari usaha pembudidaya ikan Nila dinyatakan dapat dilanjutkan/layak jika hasil analisis, yaitu :

Jika : B/C Ratio < 1 usulan investasi ditolak

B/C Ratio > 1 usulan investasi dipertimbangkan diterima

Berdasarkan analisis kelayakan usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu didapat nilai B/C Ratio sebesar 1,49. Ratio ini menandakan bahwa usaha budidaya ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara layak untuk dijalankan, karena manfaat dari kegiatan budidaya ikan nila lebih besar dari biaya.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat hasil kegiatan ekonomi bila ada kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya atau benefit (Kadariah, 1988). Pada analisis ini jika disebut peka bila dengan adanya sedikit penurunan harga atau produksi menyebabkan usaha budidaya ikan nila sudah merugi. Sebaliknya, disebut tidak peka apabila sedikit penurunan harga dan produksi tidak menyebabkan usaha budidaya ikan nila berada pada kondisi rugi (Adnyana *et al.*, 1994).

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Tatelu, komponen sensitivitas yang dianalisis yaitu: penurunan harga, penurunan produksi, kenaikan biaya tetap (*fixed cost*) dan kenaikan biaya variable (*variable cost*).

Berdasarkan hasil pengamatan pada usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu khususnya pada analisis sensitivitas penurunan harga 5 ; 10 ;15% usaha tersebut belum mempengaruhi nilai NPV, IRR dan B/C Ratio yang layak. Penurunan harga sebesar 34% mengakibatkan perubahan pada nilai NPV, IRR dan B/C Ratio menjadi tidak layak untuk dijalankan.

Komponen harga sangat mempengaruhi keuntungan. Fluktuasi harga terutama penurunan harga sangat berpengaruh pada kelangsungan usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu, terkait tingkat keuntungan. Semakin besar tingkat penurunan harga maka usaha budidaya ikan nila akan semakin sulit dipertahankan.

Analisis sensitivitas budidaya ikan nila di desa Tatelu pada penurunan produksi 5 ; 10 ; 15% belum mempengaruhi nilai NPV, IRR, B/C Ratio yang layak. Penurunan produksi sebesar 34% mengakibatkan perubahan pada nilai NPV, IRR dan B/C Ratio menjadi tidak layak dijalankan.

Produksi adalah hubungan antara jumlah faktor produksi yang digunakan dengan jumlah barang yang dihasilkan. Produksi ikan nila sangat mempengaruhi keuntungan. Penurunan produksi ikan nila dalam jumlah besar, dapat mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya di desa Tatelu,

Analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya tetap (*fixed cost*) 5 ; 10 ; 15% tidak mempengaruhi nilai NPV, IRR, B/C Ratio yang layak. Biaya tetap tidak bergantung pada tingkat produksi ikan nila yang dihasilkan oleh usaha budidaya di desa Tatelu. Biaya tetap berkaitan dengan waktu, seperti penggunaan alat transportasi dan peralatan budidaya yang mengalami penyusutan setiap waktu.

Hasil analisis sensitivitas budidaya di desa Tatelu, sebagai berikut :

Sensitivitas	NPV	IRR	B/C Ratio
Penurunan 5%			
- Harga Jual	157.459.883,61	93,30%	1,42
- Produksi	157.459.883,61	93,30%	1,42
Kenaikan 5%			
Variabel Cost	167.766.424,04	99,44%	1,43
Fixed Cost	184.460.114,80	109,38%	1,49
Penurunan 10%			
Harga Jual	129.427.714,61	76,53%	1,35
Produksi	129.427.714,61	76,53%	1,35
Kenaikan 10%			
Variabel Cost	150.040.795,48	88,87%	1,37
Fixed Cost	183.428.177,00	108,76%	1,49
Penurunan 15%			
Harga Jual	101.395.545,61	59,60%	1,27
Produksi	101.395.545,61	59,60%	1,27
Kenaikan 15%			
Variabel Cost	132.315.166,92	78,26%	1,31
Fixed Cost	182.396.239,19	108,15%	1,48
Batas Sensitivitas	NPV	IRR	B/C Ratio
Harga Jual (-34%)	-5.126.696,59	#NUM!	0,99
Produksi (-34%)	-5.126.696,59	#NUM!	0,99
Variabel Cost (+54%)	-5.944.735,88	#NUM!	0,99

Analisis sensitivitas usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu terhadap kenaikan biaya variabel (*variable cost*) 5 ; 10 ; 15% tidak mempengaruhi nilai NPV, IRR, B/C Ratio yang layak. Kenaikan biaya variabel sebesar 54% dapat mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya.

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel dalam usaha budidaya ikan di desa Tatelu berhubungan dengan pakan, benih, obat, pupuk, pembersihan kolam dan tenaga kerja. Kenaikan pada komponen fungsi produksi ini akan mempengaruhi keberlanjutan usaha budidaya ikan nila, terkait besarnya biaya yang ditanggung oleh pengusaha pembudidayaan ikan nila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kendala dalam usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu yaitu: penyakit pada ikan merupakan kendala utama karena dapat merugikan usaha budidaya seperti penurunan produksi, penurunan kualitas air dan bahkan kematian total, dan kenaikan harga pakan yang semakin mahal.
2. Penilaian analisis kelayakan usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu dengan hasil nilai NPV (185.492.052,61), IRR (109,99%), dan B/C Ratio (1,49) sehingga usaha ini layak untuk dijalankan.
3. Analisis sensitivitas pada komponen penurunan biaya dan penurunan produksi pada tingkat 5 ; 10 ; 15% belum mempengaruhi nilai NPV, IRR dan B/C Ratio yang layak. Penurunan harga dan

penurunan produksi pada tingkat 34% menyebabkan usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu menjadi tidak layak untuk dijalankan. Sedangkan analisis sensitivitas pada kenaikan biaya tetap dan biaya variabel pada tingkat 5 ; 10 ; 15% belum mempengaruhi nilai NPV, IRR dan B/C Ratio yang layak. Peningkatan biaya tetap tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kelangsungan usaha dan peningkatan biaya variabel 54% dapat mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya.

Saran

Usaha budidaya ikan nila di desa Tatelu merupakan usaha yang menguntungkan. Dengan kebutuhan konsumsi yang semakin meningkat baik dalam daerah maupun luar daerah, maka diperlukan peningkatan kapasitas usaha budidaya ikan di desa Tatelu yang sebagian besar hanya berskala rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara, 2011. <http://dkp.minahasautara.go.id/profil/kelautan-dan-perikanan/>. Di akses 23 Desember 2014
- Ghufran, M., dan Kordi, K. 2004. Penanggulangan Hama dan Penyakit. Jakarta. Penerbit Bina Adiaksara.
- Jangkaru, Zulkifli. 2005. Pembesaran Ikan Air Tawar. Jakarta. Penerbit: Penebar Swadaya.
- Nurdjanah, M.L. dan Rakhmawati, D. 2006. Membangun Kejayaan Perikanan Budidaya. Di dalam 60 tahun Perikanan Indonesia (Eds. Cholik *et al.*). Masyarakat Perikanan Nusantara.

DAMPAK KEBIJAKAN MORATORIUM TERHADAP INDUSTRI PERIKANAN (Studi Kasus Kota Bitung)

Ovin Valentia Liana Pangemanan¹, Eddy Mantjoro², Nurdin Jusuf²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : ovinpangemanan@yahoo.com

Abstract

Bitung city has been long recognized as the largest fishing base in North Sulawesi. It means that the marine natural resources are available enough to support the economic activities of the fishing base.

At the on of 2014, the Ministry of Marine Affair and Fisheries enacted several regulation which is called Moratorium Policy. In general, the content of such policy is to suspend several fishing industry activities such as to prohibit fishing vessels beyond 30 GT to fish and the transshipment of catch from fishing boat to transport vessel. The enactment of this policy causing social disorder in several area of Indonesia including North Sulawesi Province. About 9.000 people whose working on fishing boat and fish processing factories.

This was thought as the problem which demanding scientific study to clarify whether the economical disharmony in this area is truly caused by the moratorium policy or any other causes. The research has been performed on Bitung fishing base along the period of May to July 2015. The results indicated that the moratorium policy become the major cause of disharmony of fishing industry in the area. In other words, the policy cause social disorder at least within the fishing industry community.

Keywords : *Moratorium Policy, Fishing Industry, Social Disorder.*

Abstrak

Kota Bitung telah sejak lama diakui sebagai kota industri perikanan terbesar di Provinsi Sulawesi Utara. Ini berarti bahwa sumber daya alam kelautan cukup tersedia untuk mendukung kegiatan ekonomi pada industri perikanan.

Pada akhir tahun 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan memberlakukan beberapa peraturan yang disebut Kebijakan Moratorium. Secara umum isi dari kebijakan tersebut adalah memberhentikan beberapa kegiatan industri perikanan seperti melarang kapal – kapal asing di atas 30 GT, pelarangan alih muatan dari kapal penangkap ke kapal pengangkut. Diberlakukannya kebijakan ini menyebabkan masalah sosial di beberapa wilayah Indonesia termasuk Provinsi Sulawesi Utara. Sekitar 9.000 pekerja baik di kapal maupun pegawai pabrik perikanan dirumahkan.

Hal ini dianggap sebagai masalah yang menuntut penelitian ilmiah untuk mengklarifikasi apakah ketidakharmonisan ekonomi di Kota Bitung disebabkan oleh kebijakan moratorium atau ada penyebab lain. Penelitian ini dilakukan di Kota Bitung pada bulan Mei – Juli 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moratorium menjadi penyebab utama industri perikanan di Kota Bitung goyah. Dengan kata lain, kebijakan ini menyebabkan masalah sosial dalam masyarakat industri perikanan.

Kata kunci : Kebijakan Moratorium, Industri Perikanan, Masalah Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan garis pantai terpanjang nomor dua setelah Kanada yaitu 81.000 km. Luas wilayah teritorial Indonesia sebesar 7,1 juta km² didominasi oleh wilayah laut yaitu kurang lebih 5,4 juta km². Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi sumber daya ikan melimpah dan tersebar di sebagian besar provinsi di Indonesia. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang penting bagi Indonesia. Sektor ini menghasilkan output yang besar bagi perekonomian dan pemenuhan gizi dan protein untuk masyarakat Indonesia. Selain itu sektor ini juga menyediakan lapangan kerja besar (Kenanga, 2012).

Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan besar ialah Sulawesi Utara. Luas wilayahnya sekitar ± 110.000 km² dengan panjang garis pantai ± 1.740 km dan memiliki potensi ikan 500.000 ton per tahun. Provinsi ini telah menjadikan hasil usaha perikanan dan kelautan sebagai salah satu produk unggulan untuk memacu peningkatan pendapatan asli daerah (Kenanga, 2012)

Bitung merupakan salah satu daerah di Sulawesi Utara yang memiliki potensi sumber daya alam laut sebagai penghasil dan pengeksport ikan. Lokasi ini memiliki infrastruktur yang mendukung bongkar muat dari dan ke Kota Bitung dan pelabuhan

Perikanan Samudera (PPS) Bitung. Peran infrastruktur tersebut sangat mendukung kawasan industri perikanan Kota Bitung sebagai penghasil produk perikanan untuk pasar domestik maupun pasar manca negara. Bitung sudah ditetapkan sebagai pusat Kawasan Industri Sulawesi Utara (Sompie, 2014).

Kota Bitung ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) oleh Presiden RI pada 16 Mei 2014 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Bitung dalam rangka untuk mempercepat pembangunan perekonomian di wilayah kota Bitung dan menunjang percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi nasional (Anonim, 2014).

Sektor industri yang dominan masih berkaitan dengan sektor perikanan, karena banyak industri di Bitung yang memanfaatkan bahan baku ikan yakni industri pengolahan ikan baik industri skala besar (pabrik) maupun kecil (industri rumah tangga). Sektor transportasi juga masih terkait dengan sektor perikanan khususnya pengangkutan produksi hasil perikanan. Perikanan yang tangguh akan sangat menunjang peningkatan ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan serta terpenuhinya bahan mentah untuk industri. Disamping itu, dapat juga meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia, karena Kota Bitung mempunyai posisi di lintas jalur migrasi ikan dari samudera pasifik sehingga potensi ikan melimpah. Selain itu secara geografis wilayah daratan Bitung sangat strategis sebagai area pengembangan industri dengan memanfaatkan bahan baku ikan yang tersedia (Apsari, 2009).

Pada akhir tahun 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan menerbitkan beberapa kebijakan dalam bentuk Peraturan Menteri. Maksud kebijakan tersebut adalah untuk memperbaiki pengelolaan sumber daya perikanan di Indonesia. Awalnya kebijakan tersebut mendapat dukungan positif, namun ternyata timbul dampak yang dirasa merugikan beberapa pihak termasuk perusahaan perikanan, tenaga kerja yang berujung pada goncangan ekonomi daerah.

Penelitian mengenai dampak kebijakan moratorium terhadap industri perikanan di Kota Bitung perlu dilakukan karena menimbulkan masalah sosial dan ekonomi yang aktual saat ini. Perguruan Tinggi merupakan lembaga yang diharapkan dapat menemukan solusi melalui sebuah penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam, berorientasi pada suatu kasus, termasuk pada studi kasus. Penelitian studi kasus berupaya menemukan data secara rinci dari kasus tertentu. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola yang ditemukan (Morissan, 2012). Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Pelaksanaan penelitian dengan studi kasus prinsipnya hampir sama dengan survei, yaitu dimulai dengan penyusunan rencana penelitian yang mencantumkan berbagai hal yang akan dikerjakan selama penelitian (Mantjoro, 1980). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipan.

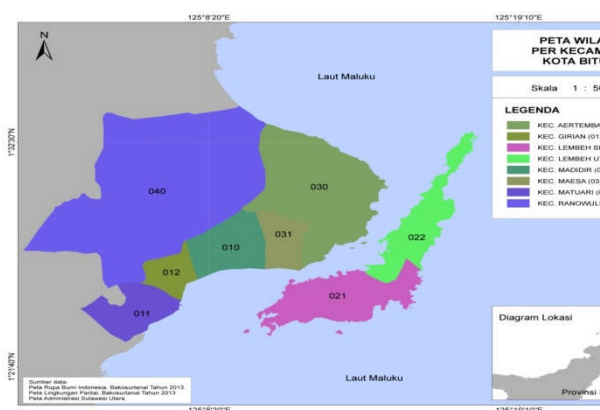
Data primer adalah data yang didapat berasal dari narasumber secara langsung melalui wawancara maupun observasi non partisipan, dilakukan di beberapa industri pengolahan perikanan, Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, Pasar Girian, Pasar Winenet, Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, serta beberapa sektor ekonomi usaha lain yang ada di Kota Bitung. Data skunder adalah data yang didapat dari studi pustaka maupun data yang telah diolah oleh instansi terkait yaitu Dinas Kelautan Perikanan Kota Bitung, Pangkalan Pengawasan Sumber Daya Kelautan Perikanan Kota Bitung serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara. Penelitian dilakukan selama satu bulan, mulai dari tanggal 19 Mei 2015 sampai dengan 19 Juni 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lokasi penelitian, perlu diketahui beberapa informasi mengenai Kota Bitung. Letak geografis Kota Bitung berada pada posisi 1°23'23" - 1°35'39" Lintang Utara dan 125°1'43"- 125°18'13" BT. Kota Bitung berbatasan dengan :

- Sebelah utara dengan Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara
- Sebelah timur dengan Laut Maluku
- Sebelah selatan dengan Laut Maluku
- Sebelah barat dengan Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara.

Panjang garis pantai 143,2 km, dengan luas wilayah darat 31.350,35 Ha dan luas wilayah laut 714 km².



No.	Kecamatan	Kelurahan	Luas Daerah (Ha)
1.	Ranowulu	11	15.756,80
2.	Matuari	8	3.396,00
3.	Girian	7	516,55
4.	Madidir	8	2.083,00
5.	Maesa	8	969,70
6.	Aertembaga	10	3.309,30
7.	Lembeh	7	2.553,00
8.	Selatan Lembeh Utara	10	2.766,00
	Jumlah	69	31.350,35 ha

Fasilitas Penunjang Usaha Perikanan Kota Bitung

Pembangunan fasilitas penunjang untuk usaha perikanan sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan dan industri perikanan, mulai dari

penangkapan, pengolahan dan pemasaran, sehingga proses perdagangan dapat berjalan maksimal. Peran infrastruktur tersebut sangat mendukung kawasan industri perikanan Bitung sebagai penghasil produk perikanan untuk pasar domestik dan pasar manca negara.

No.	Fasilitas Penunjang	Jumlah
1.	Galangan kapal	7 buah
2.	Dermaga khusus / tangkahan	15 buah
3.	Pelabuhan perikanan	1 lokasi
4.	Pelabuhan samudera	1 lokasi
5.	Pelabuhan kontainer	15 buah
6.	Pabrik es	1 buah
7.	TPI	10 buah
8.	Bengkel perbaikan mesin kapal	1 buah
9.	Balai Pengujian Mutu Hasil Perikanan	1 lokasi
10.	Pangkalan Pengawasan SDKP	1 lokasi
11.	Stasiun Karantina Ikan	1 lokasi

Sumber : DKP Kota Bitung, Mei 2015

Dampak Kebijakan

Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang memberlakukan moratorium sejak bulan Desember 2014 untuk membawa Indonesia sebagai negara maritim menyebabkan perikanan di Sulawesi Utara, khususnya di Kota Bitung goyah. Hal ini dibuktikan dari beberapa aspek yaitu berkurangnya kegiatan penangkapan di laut, naiknya harga ikan, turunnya jumlah ekspor, ribuan buruh pekerja 'dirumahkan', sejumlah perusahaan perikanan berhenti operasi, dan lain-lain.

Inti dari kebijakan tersebut : Pertama, dituangkan pada Peraturan Menteri KP Nomor 56 tahun 2014 tentang *moratorium* yaitu penghentian sementara pemberian izin kapal penangkap ikan berukuran besar di wilayah Indonesia, diterapkan pada kapal berkapasitas di atas 30 *gross tonnage* (GT) yang izinya diatur Kementerian Kelautan dan Perikanan pusat. Kapal >10 - 30 GT perizinan dikeluarkan di provinsi, sedangkan perizinan kapal ukuran <10 GT di kabupaten/kota. Hal ini berdampak bagi industri perikanan Kota Bitung karena kapal ukuran > 30 GT sulit beroperasi atau

bahkan tidak bisa beroperasi karena harus mengurus surat izin di Kementerian Kelautan Perikanan Pusat di Jakarta. Hal ini banyak menguras waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Kedua, Peraturan Menteri KP Nomor 57 tahun 2014 tentang pelarangan *transshipment* atau alih muatan di laut. Artinya, kapal penangkap yang mencari ikan di daerah tangkapan kemudian dialihkan pada kapal pengangkut yang membawa hasil tangkapan ke pelabuhan tujuannya untuk mencegah kapal bisa mengirim langsung ikan keluar negeri. Larangan ini mendorong agar kapal-kapal harus bersandar dahulu di pelabuhan Indonesia sebelum melakukan ekspor. (Sularso, 2015) menyatakan bahwa kegiatan *transshipment* kapal ikan selama ini sudah lama dilakukan sebagai bagian strategi usaha untuk menekan biaya operasional atau mendapatkan keuntungan yang optimal. Salah satu penyebab maraknya *transshipment* baik legal maupun illegal disebabkan oleh makin mahalnya BBM yang menjadi komponen terbesar dari biaya operasional penangkapan ikan di laut. Pelarangan *transshipment* menyebabkan banyak kapal yang tidak beroperasi karena mahalnya BBM, selain itu kapal pengangkut juga tidak mendapat ikan untuk didaratkan.

Ketiga, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 58 tahun 2014 yang didalamnya mengatur tentang aparatur sipil negara agar menerapkan disiplin Peraturan Menteri Nomor 56 dan 57 tahun 2014.

Kegiatan Penangkapan

Peraturan tentang moratorium berdampak bagi jumlah kapal yang beroperasi dan mendaratkan ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung :

Ukuran Kapal	2014			2015		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
< 5 GT	308	346	163	187	113	177
>5 - 10 GT	324	327	245	277	199	260
>10 - 20 GT	77	62	56	61	39	50
>20 - 30 GT	293	268	220	202	166	223
>30 - 40	12	9	10	5	10	7

GT						
>40 - 50 GT	5	4	2	4	9	10
>50 - 100 GT	164	135	59	59	64	107
>100 - 200 GT	49	49	17	8	4	4
>200 - 300 GT	4	5	1	-	-	-
>300 - 400 GT	-	2	-	-	-	-
>400 - 500 GT	1	1	-	-	-	-
>500 GT	1	-	-	-	1	1
Jumlah	1.238	1.208	773	803	610	839

Peraturan tentang *moratorium* dan pelarangan *transshipment* berdampak terhadap jumlah Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja di kapal. Data berikut adalah jumlah ABK yang bekerja dalam 1 kapal, data diambil dari kapal milik perusahaan dan beberapa kapal yang parkir di pelabuhan sebanyak 10 responden :

Jenis dan Ukuran Kapal	2014			2015		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Pole and Line 53 GT	30	27	20	20	22	22
Pole and Line 89 GT	56	55	43	40	38	40
Pengangkut Ikan 52 GT	15	12	11	9	9	9
Pengangkut Ikan 79 GT	12	9	6	6	8	9
Pengangkut Ikan 94 GT	15	10	7	8	8	8
Tuna Long Line 58 GT	14	10	9	11	11	12
Tuna Long Line 74 GT	13	8	8	3	3	3
Purse Seine 34 GT	35	29	24	20	24	24
Purse Seine 63 GT	24	22	18	15	18	18
Purse Seine 80 GT	50	36	22	17	17	20
Jumlah	264	218	168	149	158	165

ABK yang tidak lagi bekerja di kapal melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani, berkebun, tukang ojek, kondektur, sopir, tukang bangunan, buruh pabrik, agar mereka tetap bisa mencukupi kebutuhan mereka. Jumlah hari kegiatan penangkapan tentu mempengaruhi jumlah tangkapan.

Jenis Ikan	2014			2015		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Cakalang	6.924.282	4.012.237	1.517.442	1.067.164	637.327	1.364.962
Deho	706.997	435.034	458.463	385.841	216.529	375.953
Layang	653.819	460.763	292.290	345.189	349.597	448.721
Selar	103.227	65.425	72.098	67.305	44.720	68.330
Tuna Madidihang	2.623.525	1.851.253	999.054	452.179	432.357	576.194
Tuna Mata Besar	335	225	1.000	308	267	394,5

Sumber : DKP Kota Bitung, 2015

Penurunan produksi penangkapan setiap bulannya, bulan Januari hingga awal Februari pengiriman ikan olahan melalui Pelabuhan Peti Kemas Bitung, rata - rata 20 kontainer untuk setiap masa pengapalan, padahal biasanya mencapai 100 kontainer (Mym, 2015).

Permintaan dan Penawaran Ikan di Pabrik

Permintaan (*demand*) dalam penelitian ini adalah jumlah produksi ikan yang diminta konsumen pada harga dan waktu tertentu, sedangkan penawaran (*supply*) adalah jumlah produksi ikan yang mampu disediakan produsen pada harga dan waktu tertentu.

No.	Nama Perusahaan	Permintaan Konsumen (perbulan)	2014			2015		
			Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	BMB	3.000	3.000	1.019	634	762	743	800
2.	CMP	900	450	480	27	37	49	87
3.	DCC	1.500	350	280	200	120	100	150
4.	DPI	1.500	550	250	170	350	300	500
5.	SMS	2.000	1.250	1.300	520	552	385	577
6.	SPI	3.200	3.000	2.850	1.200	80	120	150
7.	SUM	3.000	2.502,55	3228, 73	2.384,88	100,53	186,92	4.346,57
8.	NMS	600	390	300	330	30	0	98

Sumber : Data Primer, Mei 2015

Jumlah penawaran beberapa pabrik pengolahan yang menurun setiap bulan dan semakin tidak dapat memenuhi jumlah permintaan konsumen. Bahkan ada beberapa pabrik pengolahan yang menjadi obyek penelitian, masih belum beroperasi karena tidak ada hasil tangkapan ikan sama sekali untuk memenuhi permintaan konsumen.

Harga Ikan (Kg)

Semakin banyak ikan, harga ikan turun dan permintaan banyak. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah tangkapan, maka harga ikan naik dan permintaan berkurang. Ikan yang diambil sebagai obyek penelitian adalah ikan yang dominan di Pasar Kota Bitung.

Lokasi Pengambilan Data	Jenis Ikan	Harga Ikan per Kg (Rp)					
		2014			2015		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
TPI Bitung	Cakalang	12.500	11.000	14.000	17.500	17.500	17.500
	Ikan Layang	12.500	11.000	14.000	17.500	17.500	17.500
	Deho	5.000	6.000	8.000	9.000	10.000	10.000
	Tuna	35.000	32.000	28.000	42.000	48.000	50.000
Pasar Girian	Cakalang	17.000	15.000	19.000	20.000	25.000	25.000
	Ikan Layang	14.000	15.000	18.000	20.000	20.000	20.000
	Deho	6.000	8.000	10.000	15.000	15.000	15.000
	Tuna	35.000	35.000	30.000	45.000	50.000	50.000
Pasar Winenet	Cakalang	16.000	15.000	18.000	20.000	25.000	25.000
	Ikan Layang	14.000	14.000	18.000	20.000	20.000	20.000
	Deho	6.000	8.000	10.000	15.000	15.000	15.000

	Tuna	35.000	33.000	30.000	45.000	50.000	50.000
--	------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

Sumber : Data Primer, 2015

Unit Usaha

Sebanyak 8 dari 55 pabrik pengolahan ikan di Kota Bitung telah berhenti berproduksi, karena kekurangan pasokan ikan segar.

Berkurangnya jumlah pasokan ikan di pabrik menyebabkan jumlah hari beroperasi di pabrik juga berkurang, tergantung jumlah stok ikan. Jika banyak stok ikan tentu kegiatan produksi berjalan dengan baik, jika sedikit stok ikan maka mempengaruhi kegiatan produksi.

Nama Pabrik	2014			2015		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
BMB	28	28	20	18	20	20
CMP	25	20	18	20	20	20
DCC	24	20	15	6	2	4
SMS	21	21	18	20	20	20
SPI	25	25	15	12	15	20
SUM	30	25	20	25	28	28
NMS	30	28	22	15	0	15
Jumlah	183	167	128	116	105	127
Rata – rata	26,14	23,85	18,28	16,57	15	18,14

Sumber : Data Primer, 2015

Penurunan jumlah hari beroperasi pabrik dalam 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 15. Penurunan secara umum terjadi pada bulan Desember, karena Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan tentang *moratorium* dan pelarangan *transshipment* diresmikan pada bulan November 2014 yang berdampak bagi jumlah tangkapan sehingga stok ikan dan kegiatan produksi di pabrik berkurang.

atau perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Dampak dari Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan tentu berdampak pula bagi usaha disekitar perusahaan. Ada beberapa sektor usaha yang menjadi obyek penelitian, diantaranya koperasi usaha salah satu pabrik di Kota Bitung, tempat kost, rumah makan, distributor produk, dan warung serba ada. Dibawah ini adalah tabel pendapatan sektor usaha lain :

Sektor Usaha Lain

Sektor usaha lain adalah sektor usaha yang berhubungan langsung dengan pabrik

Jenis Usaha	2014			2015		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Koperasi Sinar PI	10.000.000	12.000.000	11.000.000	2.000.000	3.000.000	6.000.000
Kost	11.250.000	9.750.000	4.500.000	4.500.000	7.500.000	7.500.000
Rumah Makan	3.000.000	2.500.000	1.000.000	1.200.000	1.800.000	2.200.000

Sumber : Data Primer, 2015

Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan Peraturan tentang *moratorium* juga berdampak bagi tenaga kerja yang ada di industri perikanan.

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja					
		2014			2015		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	BMB	1.054	1.054	1.054	804	804	804
2.	CMP	87	87	85	80	80	80
3.	SUM	80	65	60	78	80	80
4.	DCC	490	477	450	120	95	80
5.	DPI	1.150	1.150	1.100	860	860	860
6.	SMS	352	345	340	340	345	345
7.	SPI	1.460	1.460	1.460	960	960	960
8.	NMS	85	85	75	50	50	50
Jumlah		4.758	4.723	4.624	3.292	3.274	3.259

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel jumlah tenaga kerja pabrik menunjukkan bahwa terjadi penurunan mulai bulan Oktober 2014 sampai dengan Maret 2015. Awalnya unit pengolahan ikan yang ada akan mempertahankan untuk tidak memberhentikan tenaga kerja mereka, itu karena pasokan bahan baku masih bisa didapat dari nelayan lokal namun ternyata semakin berat karena adanya aturan pelarangan pengangkutan hasil perikanan yang menggunakan kapal perikanan eks asing atau kapal lain, akhirnya ribuan karyawan harus di berhentikan karena kekurangan pasokan bahan baku untuk diolah.

Petugas Lapangan

Petugas lapangan (pengawas) belum siap dalam jumlah tenaga pengawas dan fasilitas kapal pengawas, jumlahnya tidak memadai jika dibandingkan dengan luas wilayah yang harus diawasi. Sebelum adanya Peraturan Menteri tentang pelarangan *transshipment* tenaga pengawas atau *observer* tidak ikut mengawasi di atas kapal perikanan yang beroperasi menangkap ikan. Hal ini menyebabkan maraknya praktik *illegal fishing* di perairan Indonesia. Selain itu disebabkan juga kurangnya jumlah tenaga pengawas jika dibandingkan dengan jumlah kapal yang ada di kota Bitung. Dengan adanya Peraturan Menteri KKP tentang pelarangan *transshipment*, jumlah tenaga *observer* akan ditambah, adanya pelatihan peningkatan kualitas SDM menjadi tenaga *observer* yang kompeten.

Selain itu ada penambahan hari tenaga pengawas untuk mengawasi kegiatan penangkapan. Sebelum adanya Peraturan KKP Nomor 56, 57 tahun 2014, pengawas melakukan pengawasan 180 hari dalam 1

tahun. Setelah adanya Peraturan KKP tersebut, pengawasan dilakukan 240 hari dalam 1 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil dan pembahasan penelitian bahwa kebijakan *moratorium* berdampak bagi industri perikanan di Kota Bitung adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan penangkapan, yaitu untuk kapal yang terkena dampak moratorium, banyak kapal yang tidak pergi melaut karena harus mengurus surat izin kapal >30 GT di pusat.
2. Banyak nelayan dan ABK yang tidak melaut akhirnya beralih mata pencaharian sementara seperti bertani, berkebun, sopir, tukang ojek, kondektur, dan atau buruh bangunan.
3. Berkurangnya hasil tangkapan di laut, menyebabkan stok ikan di pabrik berkurang dan harga ikan di pasar naik.
4. Industri perikanan berhenti beroperasi sebanyak 8 pabrik dari 55 pabrik, sehingga ribuan pegawai/pekerja dirumahkan.
5. Berhenti beroperasinya beberapa pabrik berdampak juga pada sektor usaha lain seperti tempat kost, berkurangnya pendapatan koperasi usaha, warung, rumah makan, sales promotion product.
6. Petugas lapangan yang adalah tenaga pengawas belum siap dalam jumlah tenaga pengawas dan fasilitas kapal pengawas, jumlahnya tidak memadai jika dibandingkan dengan luas wilayah yang harus diawasi. Mereka harus mengawasi dan memantau langsung kegiatan penangkapan di laut. Selain itu adanya penambahan jumlah hari kerja untuk pengawasan, sebelumnya 180

hari untuk pengawasan, setelah adanya Peraturan KKP jumlah hari pengawasan menjadi 240 hari. Pengawas lebih waspada lagi dalam mengeluarkan surat izin.

Saran

1. Setelah dilakukan penelitian, Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan berdampak tidak menguntungkan bagi nelayan, pelaku usaha perikanan dan tenaga kerja buruh di Kota Bitung, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap peraturan tentang *moratorium* dan *transshipment*.
2. Masih banyak data dan informasi yang belum tercakup didalam penelitian ini, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. *DPRD Bitung Konsultasi ke BIG untuk Tingkatkan Pembangunan Infrastruktur*

Kawasan Ekonomi Khusus.
<http://www.big.go.id/berita-surta/show/dprd-bitung-konsultasi-ke-big-demi-tingkatkan-pembangunan-infrastruktur-kawasan-ekonomi-khusus> . Badan Informasi Geospasial. akses 5/4/2015, jam 23.00 WITA

- Apsari, 2009. *Kontribusi Subsektor Perikanan Terhadap Perkembangan Perekonomian Kota Bitung Periode 2000 - 2007*. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kenanga, DT. 2012. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap dengan Kapal Motor – Studi Kasus Kota Bitung*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Mantjoro, E. 1980. *Pengantar Kuliah Metodologi Penelitian*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Mym. 2015. *Pengiriman Ikan Olahan dari Pelabuhan Bitung Merosot Tajam*. Manado Magz Edisi Februari.
- Sompie, J. 2014. *Kinerja Sektor Industri Pengolahan Perikanan (SIPP) di Kota Bitung*. Salatiga: Tesis Program Doktor Universitas Kristen Satya Wacana.

ANALISIS KEBERHASILAN USAHA KELOMPOK NELAYAN PENERIMA BANTUAN JARING PAJEKO (PURSE SEINE) DI DESA DALUM KECAMATAN SALIBABU KABUPATEN KEPULUAN TALAUD

Merlianti Dalope¹, Lexy Rarung², Otniel Pontoh²

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : merliantidalope@yahoo.co.id

Abstract

This study analyzes the success of the fishermen group's venture as purse seine (pajeko) aid recipient in Dalum village salibabu sub district talaud island regency. This research is intended to study how this fishermen group, which is situated in Dalum village, and as purse seine aid recipient could success in their venture and looking at it from social and economic condition of the members of this fishermen group before before and after receiving the aid package, also about their organizational structure business management, capital, manpower, the yield of fish caught, marketing and product-sharing system. Based on the results of this studi, the social and economic condition of the above mentioned fishermen group's members before and after receiving the aid package were already good. Since accordiny to engel index is 78,84 % for food and fishermen rate of exchange (NTN) is around figure one (NTN=1), that is, 1,5 as still having remainder of income and the spending per month as much as 423,375 IDR. While after receiving the aid package, the member of the fishermen group as aid recipient having 59,59 % of engel index for food and fisherman rate of exchange (NTN) around figure one (NTN=1), that is 1,8. This has been categorized as having quite good level of prosperity because one has been able to meet his/her daily livelihood and will have the potential of consuming secondary needs or even to save money with the rest of his income and monthly spending as much as 1.395.000 IDR

Key words : fishermen group, the aid of purse seine (pajeko), Dalum village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang analisis keberhasilan usaha kelompok nelayan penerima bantuan jaring pajeko (*purse seine*) di Desa Dalum Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana keberhasilan kelompok nelayan penerima bantuan jaring pajeko (*purse seine*) di Desa Dalum yang dilihat dari kondisi sosial dan ekonomi anggota kelompok nelayan sebelum dan sesudah menerima paket bantuan, struktur organisasi, manajemen usaha, modal, tenaga kerja, hasil tangkapan, pemasaran dan sistim bagi hasil. Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial dan ekonomi anggota kelompok nelayan sebelum dan sesudah menerima paket bantuan sudah baik karena dari hasil analisis *Indeks Engel* sebelumnya adalah 78,84 % untuk makanan dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) berada disekitar angka satu (NTN=1), yaitu 1,5 dan mempunyai sisa pendapatan dan pengeluaran per bulan sebesar Rp 423.375,-, sedangkan setelah menerima paket bantuan anggota kelompok nelayan penerima bantuan memiliki *Indeks Engel* 49,59 % untuk makanan dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) berada disekitar angka satu (NTN=1), yaitu 1,8, ini sudah tergolong mempunyai tingkat kesejahteraan yang cukup baik karena mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan subsistensinya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau bahkan menabung (*saving*) dengan sisa pendapatan dan pengeluaran per bulan sebesar Rp. 1.395.000,-.

Kata kunci : Kelompok Nelayan, Bantuan Jaring Pajeko, Desa Dalum

PENDAHULUAN

Potensi lahan perikanan budidaya Indonesia cukup besar didukung oleh kondisi alam Indonesia yang mempunyai keragaman fisiografis menguntungkan untuk akuakultur. Temperatur air wilayah tropis relatif tinggi dan stabil sepanjang tahun memungkinkan kegiatan budidaya berlangsung sepanjang tahun. Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil ikan budidaya air tawar. Jenis

budidaya yang dikembangkan pun sangat beragam, seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan mujair (*Tilapia mossambica*), dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Desa Tatelu di Sulawesi Utara merupakan salah satu desa penghasil ikan budidaya air tawar dengan luas areal sebesar 65 ha. Komoditi ikan yang di produksi pada tahun 2010 tercatat ikan mas (*Cyprinus carpio*) sebesar 150 ton dengan luas

areal sebesar 50 ha dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebesar 500 ton dengan luas areal sebesar 15 ha (Statistik Desa Tatelu, 2011). Dalam menjalankan usaha budidaya ikan Nila tidak selalu berjalan mulus, seringkali para pembudidaya dihadapkan dengan berbagai perubahan faktor-faktor produksi yang berdampak pada proses produksi. Untuk mencegah terjadinya kesalahan, perubahan bahkan kerugian yang dapat terjadi sewaktu-waktu yang dapat berdampak buruk dalam kelancaran usaha budidaya ikan Nila di desa Tatelu sehingga perlu dilakukan penelitian.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi kendala-kendala pada usaha budidaya ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara, 2) Menganalisis tingkat sensitivitas pada usaha budidaya ikan nila di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut: 1) Bagi mahasiswa diharapkan dapat melatih kemampuan daya analisis dalam memecahkan permasalahan yang ada dibidang perikanan khususnya budidaya ikan nila, 2) Bagi pemilik usaha diharapkan sebagai masukan (informasi) dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi resiko atau kendala dalam usaha budidaya ikan nila.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan dasar studi kasus. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian yaitu kelompok nelayan yang menerima paket bantuan jaring pajeko. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dapat bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Ekonomi Anggota Kelompok Nelayan Sebelum dan Sesudah Menerima Paket Bantuan

Tingkat Pendapatan

Total pendapatan usaha perikanan anggota kelompok nelayan penerima bantuan setiap bulan sebelum menerima paket bantuan yaitu berkisar Rp 250.000 sampai 2.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp 705.885. sedangkan setelah menerima paket bantuan total pendapatan usaha perikanan anggota kelompok nelayan penerima bantuan setiap bulan yaitu berkisar antara Rp 1.800.000 sampai Rp 7.000.000 dengan rata-rata Rp 2.364.705, dengan jelas dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan dalam usaha perikanan meningkat setelah menerima paket bantuan, selain pendapatan dalam usaha perikanan diperlukan juga usaha non perikanan atau usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari anggota kelompok nelayan penerima paket bantuan. Hasil penelitian pendapatan usaha non perikanan atau usaha sampingan anggota kelompok nelayan penerima bantuan sebelum menerima paket bantuan berkisar Rp 250.000,- sampai Rp 700.000,- dengan rata-rata sebesar Rp 538.235,-, sedangkan total pendapatan usaha non perikanan atau usaha sampingan setiap bulan setelah menerima paket bantuan berkisar antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.500.000,- dengan rata-rata Rp 867.647,-, dan pendapatan yang diperoleh dari usaha non perikanan atau usaha sampingan ini antara lain adalah buruh/tukang, tani, montir, wirausaha dan lain lain.

Tingkat pengeluaran

Total pengeluaran perbulan anggota kelompok nelayan penerima paket bantuan sebelum menerima paket bantuan berkisar antara Rp 643.000,- dan Rp 1.356.000,- dengan rata-rata berkisar Rp 820.647,- dengan perincian untuk pengeluaran makanan rata-rata Rp 647.058,-, pendidikan dengan rata-rata Rp 118.833,-, kesehatan dengan rata-rata Rp 17.500,- dan pengeluaran lain-lain rata-rata Rp 82.058,-. Sedangkan tingkat pengeluaran anggota kelompok nelayan sesudah menerima bantuan dibandingkan dengan sebelum

menerima bantuan maka mengalami perubahan yakni berkisar Rp 1.000.000,- dan Rp 3.750.000,- dengan rata-rata Rp 1.719.705,- dan dengan rincian pengeluaran untuk makanan Rp 894.117,-, pendidikan rata-rata Rp 634.411,- kesehatan rata-rata Rp 102.941,- dan pengeluaran lain-lain rata-rata Rp 129.411,-. Dengan membandingkan jumlah pengeluaran sebelum dan sesudah menerima paket bantuan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah pengeluaran dari para anggota kelompok nelayan penerima bantuan terhadap makanan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Jumlah pengeluaran yang meningkat disebabkan oleh peningkatan jumlah pendapatan nelayan dan naiknya harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan, biaya obat-obatan dan kebutuhan lainnya.

Analisis Indeks Engel

Dari hasil analisis diperoleh nilai Indeks Engel atau rasio pengeluaran bahan makanan terhadap total pengeluaran bagi para nelayan sebelum menerima paket bantuan adalah 78,84 % dan 21,16 % dari pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain selain kebutuhan makanan, ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kehidupan para anggota nelayan dapat dikategorikan dalam keadaan yang di mana sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan makanan. Sedangkan dengan menggunakan rumus Indeks Engel yang sama diperoleh nilai Indeks Engel untuk para anggota nelayan setelah menerima paket bantuan adalah 49,59 % yang dipergunakan untuk kebutuhan makanan, maka 50,48 % digunakan untuk kebutuhan lain. Jika dilihat dari nilai Indeks Engel sebelum dan sesudah menerima paket bantuan maka terlihat adanya penurunan. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan bagi para anggota kelompok nelayan yang pada awalnya masih tergolong dalam keadaan yang hanya bisa memenuhi kebutuhan makanan tapi setelah adanya pemberian paket bantuan jaring pajeko membuat tingkat kesejahteraan meningkat sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan lain selain kebutuhan makanan.

Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan (NTN) dari anggota kelompok nelayan sebelum menerima paket bantuan, berada di sekitar angka satu (NTN=1), yaitu 1,5, berarti keluarga nelayan sudah mampu mencukupi kebutuhan subsistensinya dan ini sudah tergolong mempunyai tingkat kesejahteraan yang lumayan baik, sedangkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dari anggota kelompok nelayan setelah menerima paket bantuan, berada disekitar angka satu (NTN=1), yaitu 1,8, ini artinya keluarga nelayan sudah mampu mencukupi kebutuhan subsistensinya dan ini sudah tergolong mempunyai tingkat kesejahteraan yang cukup baik bahkan sebelum mereka menerima paket bantuan karena sebelum menerima paket bantuan mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan subsistensi dan menabung sebesar Rp 423.375 dan setelah menerima paket bantuan mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan subsistensinya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau bahkan menabung (*saving*) dengan sisa pendapatan dan pengeluaran per bulan sebesar Rp. 1.395.000,-.

Struktur Organisasi Kelompok

Struktur organisasi berkaitan dengan hubungan yang relatif tetap di antara berbagai tugas yang ada dalam organisasi, proses untuk menciptakan struktur tersebut, dan pengambilan keputusan tentang alternatif struktur disebut dengan nama desain organisasi (Gitosudarmo dan Sudita, 1997). Dalam struktur kelompok nelayan penerima bantuan ini mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing yaitu: Ketua kelompok memiliki tugas antara lain mengorganisasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelompok, sekretaris kelompok memiliki tugas untuk bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi kegiatan non keuangan, dan bendahara kelompok memiliki tugas untuk bertanggung jawab menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok.

Manajemen Usaha

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya manajemen yang baik. Manajemen yang baik adalah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 2009).

Keberhasilan kelompok nelayan penerima bantuan di Desa Dalam ini, bertahan sampai sekarang karena kelompok nelayan ini menerapkan manajemen sesuai dengan teori yaitu

Perencanaan

Tonaas mempunyai peranan yang penting dalam merencanakan waktu dan daerah operasi penangkapan, selain itu, tonaas juga merencanakan di mana hasil tangkapannya akan dipasarkan.

Pengorganisasian

Pengorganisasian terjadi pada tenaga kerja, di mana sebagai ketua atau bawahan adalah tonaas dan sebagai bawahan adalah para masanae (ABK). Setiap bagian dalam organisasi yang ada di dalam usaha perikanan tangkap mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pelaksanaan

Tonaas memiliki peran yang besar membuat tonaas harus menggerakkan para pekerja, Sebelum melaut tonaas akan mengumpulkan anggota (masanae) serta memeriksa perlengkapan untuk kegiatan penangkapan ikan. Mereka bertolak ke laut biasanya pada malam hari sekitar pukul 10.00 dan tiba sekitar pukul 12.00-13.00 tergantung jauhnya daerah penangkapan. Setelah tiba di tempat penangkapan ikan, mereka tidak langsung melakukan penangkapan tetapi beristirahat dan menunggu waktu yang tepat untuk melakukan pengoperasian, biasanya waktu yang tepat untuk melakukan pengoperasian adalah pukul 04.00 atau 04.30, kemudian setelah sudah tiba waktu untuk melakukan pengoperasian maka tonaas harus siap memberi komando kepada anak buahnya untuk memperhatikan arah arus dan gelombang dan terutama pergerakan

gerombolan ikan. Bila semuanya sudah siap maka perahu (pamboat) akan diikat pada rumpon dengan jarak sekitar 20-25 meter, perahu akan membawa ikan bergerak keluar dari rumpon, selanjutnya tonaas memberi perintah untuk mulai melepaskan pelampung tanda kemudian melepaskan bagian sayap jaring dengan tali cincin dan juga liring, sampai pelampung tengah dan dilakukan seterusnya dengan bentuk lingkaran menuju pelampung pertama, jika sudah sampai pelampung tanda pertama langsung dilakukan penarikan tali cincin sampai mengerut dan ruang lingkup ikan akan terkurung dan diteruskan dengan pengangkatan/penarikan pelampung dengan bagian liring. Setelah penarikan sudah selesai barulah dilakukan pengambilan ikan dengan sibu-sibu dan dimasukkan ke dalam bak penampungan.

Pengawasan

Fungsi pengawasan ini untuk mengawasi aktifitas yang dilakukan oleh masanae (ABK) agar bisa berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan fungsi pengawasan dilakukan juga lebih khusus terhadap hasil tangkapan yang akan diperoleh.

Modal

Modal yang digunakan oleh kelompok nelayan di Desa Dalam berasal dari bantuan pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Talaud yaitu berupa 1 paket soma pajeko yang terdiri dari kapal, jaring dan mesin. Namun dalam menjalankan usaha jaring pajeko perlu adanya dana untuk membeli bahan bakar dan membeli keperluan lain yang menunjang pengoperasian penangkapan, sedangkan Dinas Perikanan hanya memberi modal berupa alat-alat, maka ketua kelompok mengambil kebijakan untuk menggunakan dana milik pribadi dan dana awal tersebut dikembalikan kepada ketua kelompok melalui pemotongan dari hasil tangkapan.

Tenaga Kerja

Sumarsono dan Sonny (2003) mendefinisikan tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Dari hasil pengamatan tenaga kerja yang ada di kelompok nelayan ini adalah 17 anggota

(masanae) di mana mereka akan bekerja pada saat operasi penangkapan akan dilakukan sampai dengan pemasaran hasil tangkapan.

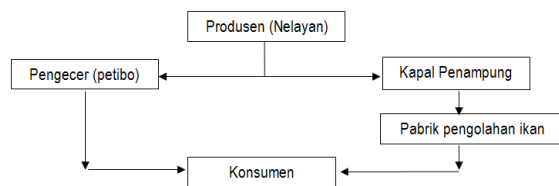
Hasil Tangkapan

Jenis Ikan hasil tangkapan kelompok nelayan ini adalah ikan layang (malalugis) (*Decapterus macarellus*), ikan tongkol (deho) (*Euthynnus affinis*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*).

Pemasaran

Pemasaran hasil tangkapan dari kelompok nelayan penerima bantuan ini biasanya di pasarkan pada para petibo yang datang langsung ke kapal atau jika ada kapal penampung yang datang ke Desa Dalam maka akan dijual kepada kapal penampung, harga yang dipatok pada masing-masing ikan oleh kapal penampung yaitu:

1. Layang atau Malalugis (*Decapterus macarellus*) Rp. 4.200 per Kg
2. Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) Rp. 4.500 per kg
3. Tongkol atau Deho (*Euthynnus affinis*) Rp. 1.500-2.000 per Kg



Rantai Pemasaran Hasil Tangkapan Kelompok nelayan Malalugis

Sistim Bagi Hasil

Sistim bagi hasil yang terjadi di dalam kelompok nelayan penerima bantuan ini adalah ongkos atau biaya operasi ditanggung bersama antara ketua kelompok dan anggota (masanae) artinya pembagian hasil dilakukan jika hasil penjualan yang didapat dipotong dengan biaya pengeluaran yaitu BBM, makanan dan perlengkapan lainnya, setelah itu dibagi dalam 4 bagian yaitu 30 % untuk ketua kelompok, 30 % untuk pemilik ponton, 10 % untuk perbaikan kapal, jaring dan mesin, dan 30 % untuk ABK (Masanae).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelompok nelayan penerima bantuan di Desa Dalam masih bertahan karena mereka menerapkan sistem manajemen yang baik, baik segi manajemen pengoperasian sampai manajemen keuangan dengan teratur sampai sekarang, semua bisa terjadi karena baik ketua maupun anggota kelompok sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan persatuan agar mengelolah keuntungan yang diperoleh untuk modal selanjutnya. Sifat profesional dari kelompok nelayan penerima bantuan di Desa Dalam inilah yang membuat mereka mampu bertahan.

Pola hidup dari rumah tangga Anggota kelompok nelayan penerima bantuan di Desa Dalam juga sudah lebih mengarah pada pola pikir yang mengutamakan bagaimana memperoleh penghasilan bukan hanya untuk makan tetapi untuk memenuhi kebutuhan sekunder lainnya. Artinya Anggota kelompok nelayan penerima bantuan di Desa Dalam sudah mengarah pada pola pikir yang sudah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2008. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Gitosudarmo, Sudita. 1997. Perilaku Keorganisasian. Yogyakarta: BPF.
- Handoko, T. H. 2009. Manajemen. Edisi 2. BPF: Yogyakarta.
- Sihombing, Artini, Dewi. 2013 Kontribusi Pendapatan Nelayan Ikan Hias Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Desa Serangan. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan. Jogyakarta : Graha Ilmu.

MANAJEMEN USAHA IKAN CAKALANG ASAP DI KELURAHAN GIRIAN BAWAH KECAMATAN GIRIAN KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA

Dewinta Kairupan¹ ; Nurdin Jusuf² ; Florence V. Longdong²

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : dewinta_kairupan@yahoo.com

Abstract

Bitung city consists of 8 sub-districts and 69 villages, Girian Bawah Satu village under some people have a job that is entrepreneurship. Business activities are producing smoked tuna; these efforts are made to develop the processing of fish that meets the needs of the family, and create additional jobs for the local community. This study aims to determine the business management of tuna smoked, knowing the marketing chain, workforce and how the remuneration, and analyzing the feasibility of smoked tuna. Data collection techniques used in this study is the Census is a business owner smoked tuna in the Girian Bawah village totaled 10 business owners.

Results showed generally smoked tuna business in the Lower Girian Bawah village still in the stage of "home industry". Management used to be very simple. Marketing in traditional markets and supermarkets. The processing of tuna smoked an average of seven times a month the number of the fish is processed daily 300 kg to 500 kg. This can be said to be well worth the effort because of the acquisition value of the benefit cost ratio of 1.34 times.

Keywords: management, marketing, business.

Abstrak

Kota Bitung terdiri dari 8 Kecamatan dan 69 Kelurahan, salah satunya Kelurahan Girian Bawah beberapa masyarakatnya memiliki pekerjaan yaitu berwirausaha. Kegiatan usahanya adalah memproduksi ikan cakalang asap, usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengolahan ikan sehingga memenuhi kebutuhan keluarga, dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen usaha ikan cakalang asap, mengetahui rantai pemasaran, tenaga kerja dan cara pengupahan, dan menganalisis kelayakan usaha ikan cakalang asap. Teknik pengambilan data digunakan dalam penelitian ini adalah Sensus yaitu pemilik usaha ikan cakalang asap di Kelurahan Girian Bawah berjumlah 10 pemilik usaha.

Hasil menunjukkan bahwa usaha ikan cakalang asap di Kelurahan Girian Bawah masih dalam tahap "Home Industry". Manajemen yang digunakan masih sangat sederhana. Pemasarannya di pasar tradisional dan supermarket. Proses pengolahan ikan cakalang asap yang dilakukan oleh pemilik usaha rata-rata 7 kali sebulan, dimana dalam sehari banyaknya ikan yang diolah oleh pemilik usaha bervariasi antara 300 kg sampai 500 kg. Usaha ini dapat dikatakan layak karena perolehan nilai *benefit cost ratio* 1,34 kali.

Kata kunci: Manajemen, Pemasaran, Usaha

PENDAHULUAN

Ekonomi pembangunan perikanan adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam yang diarahkan dengan sasaran utama pencukupan kebutuhan pangan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan devisa, dan pemeliharaan usaha serta lingkungan yang lestari. Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia baik kegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran (Dahuri dkk, 2001).

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan generasi sekarang maupun yang akan datang. Sumberdaya perikanan tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan dijaga kelestariannya guna menjamin pemanfaatan secara berkelanjutan. Sumberdaya perikanan amat kompleks karena terdiri dari ratusan jenis ikan dalam mengusahakannya terutama pada usaha penangkapan ikan memerlukan teknologi yang berbeda-beda serta cara penanganan tertentu yang harus dilaksanakan dengan baik, sehingga bermanfaat dalam menentukan kualitas dan harga ikan (Dahoklory, 1992).

Kota Bitung menjadi kawasan yang sangat potensi untuk dikembangkan usaha perikanan tangkap, atas dasar itu pula Kota Bitung dikenal sebagai Kota Cakalang. Besarnya potensi sumberdaya ikan

cakalang di Bitung menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk mengolah ikan, salah satunya pengolahan Ikan Cakalang Asap atau yang dalam bahasa lokalnya lebih dikenal dengan istilah *Cakalang Fufu*. Pasokan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha ikan asap berasal dari berbagai macam sumber seperti perusahaan ikan, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), dan *cold storage* Bitung. Bahan baku ini diangkut langsung oleh pemilik usaha dan juga ada beberapa perusahaan yang mengantar langsung kepada pemilik usaha kemudian langsung diproses pengasapannya.

Kota Bitung terdiri dari 8 Kecamatan dan 69 Kelurahan, salah satunya Kelurahan Girian Bawah, beberapa masyarakatnya memiliki pekerjaan yaitu berwirausaha. Kegiatan usahanya adalah memproduksi ikan cakalang asap, usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengolahan ikan sehingga dapat menambah pendapatan daerah, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar. Seiring dengan perkembangan teknologi, untuk itu perlu mengetahui bagaimana manajemen usaha ikan asap yang dilakukan di Kelurahan Girian Bawah.

Penelitian ini bertujuan : 1) mengetahui manajemen usaha ikan cakalang asap yang dilakukan, 2) mengetahui rantai pemasaran, tenaga kerja dan cara pengupahan, dan 3) menganalisis kelayakan usaha ikan cakalang asap

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan. Nawai (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dasar penelitian yang digunakan adalah survey, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyidik dan menafsirkan data secara umum sebagaimana adanya di lapangan yang mencakup satu satuan wilayah tertentu (Daniel, 2003)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha, dengan cara meliputi semua sifat yang ada pada objek penelitian tersebut. Data sekunder merupakan data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, dan kantor Kelurahan Girian Bawah.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif dan analisa deskriptif kuantitatif. Menurut Kadariah (1995) menyatakan analisa deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Produksi Ikan Cakalang Asap

Perencanaan Produksi

Realisasi setiap usaha membutuhkan suatu manajemen yang baik, sehingga penggunaan sumberdaya dapat dilakukan secara efektif dan efisien terhadap hasil atau profit yang memuaskan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu usaha diperlukan suatu perencanaan yang tepat. Perencanaan yang dimaksud adalah kegiatan yang menentukan sebelum sesuatu yang dikerjakan dan memikirkan cara serta sarana pencapaian, dalam hal ini perencanaan merupakan jembatan menuju kepada sasaran yang ingin dicapai dalam pekerjaan tersebut.

Pada umumnya usaha ikan cakalang asap di Kelurahan Girian Bawah masih dalam tahap "*Home Industry*" atau industri rumah tangga. Sistem manajemen yang digunakan masih dapat dikatakan tergolong sederhana, dimana usaha tersebut dipimpin langsung oleh pemilik usaha, yang juga merencanakan segala kegiatan dalam usaha tersebut dan dibantu oleh 3 sampai 5 orang tenaga kerja.

Setiap awal kegiatan pengolahan tanpa diperintah oleh pemilik usaha, para tenaga kerja sudah melaksanakan tugasnya masing-masing. Fungsi pemilik usaha disini mengatur dan mengawasi setiap langkah proses pengolahan, seperti menentukan rencana produksi, modal, tenaga kerja, dan pemasaran. Rencana produksi disesuaikan dengan perolehan modal yang diperoleh oleh pemilik

usaha, dimana dalam 10 responden dapat dilihat ketersediaan bahan baku dalam proses produksi bervariasi antara 300 kg dan 500 kg. Rencana pemasaran sudah ditetapkan setelah adanya perencanaan usaha dilakukan, seperti dipasarkan di pasar-pasar tradisional dan supermarket.

Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku diperoleh dari perusahaan-perusahaan ikan di kota Bitung seperti Etmico, Sari Cakalang, Bintang Mandiri Bersaudara, *cold storage* Bitung, serta tempat pelelangan ikan. Ketersediaan bahan baku ini sudah menjadi langganan setiap pemilik usaha baik di perusahaan maupun tempat pelelangan ikan. Ketersediaan bahan baku ini merupakan kunci dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Penyediaan Bahan Baku Berdasarkan Produksi

Bahan Baku (Kg)	Harga Pembelian Bahan Baku	Jlkan diproses (ekor)	Produksi (Gepe)
300	Rp. 5.220.000	100	200
500	Rp. 8.700.000	200	400

Sumber: Data Primer, 2015

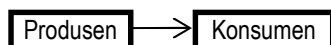
Penyediaan bahan baku disesuaikan dengan keadaan dari banyaknya ikan pada saat itu, apabila pemasok ikan bisa mencapai 500 Kg maka tingkat produksinya pada hari itu juga akan meningkat, begitupun sebaliknya jika pemasok ikan hanya mencapai 300 Kg maka produksinya pun pada hari itu akan berkurang. Pengolahan ikan asap ini dalam sehari bisa dilakukan sekali proses, tapi ada juga pemilik usaha membaginya dalam tiga kali proses dalam sehari, mengingat tenaga kerja yang diperoleh hanya sedikit.

Manajemen Pemasaran

Rantai Pemasaran Ikan Cakalang Asap

Pemasaran ikan cakalang asap di Kelurahan Girian Bawah dilakukan dengan membagi banyaknya produk olahan kepada pedagang pengecer dan ada juga langsung dijual oleh pemilik usaha ke konsumen akhir melalui pendistribusian produknya di pasar-pasar tradisional dan supermarket. Hal ini menunjukkan bahwa produk tersebut sudah layak dijual dan memiliki daya saing yang cukup.

Adapun tahap-tahap tingkat pemasaran ikan cakalang asap:



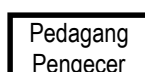
Skema Pemasaran I

Rantai pemasaran I merupakan rantai pemasaran pendek. Produsen yaitu pemilik usaha ikan cakalang asap langsung menjual produknya kepada konsumen. Penjualannya berbeda-beda untuk yang sekali produksi langsung menjualnya kepada konsumen. Sedangkan pengolahan yang dilakukan tiga kali dalam sehari, harus melakukan pengolahan terlebih dahulu kemudian dijual di pasar-pasar tradisional.



Skema Pemasaran II

Rantai pemasaran II merupakan rantai pemasaran sederhana. Produsen memberikan produknya kepada pedagang pengecer, sebanyak yang dibutuhkan kemudian pedagang pengecer menjualnya di tempat penjualan ikan cakalang asap dan pasar-pasar tradisional.





Skema Pemasaran III

Rantai pemasaran III merupakan rantai pemasaran sederhana. Produsen menjualnya/memasukan produk olahannya ke supermarket di Fiesta dan Golden sebanyak 50 gepe per pemasukan, kemudian dari supermarket dikemas secara lebih rapih untuk menarik perhatian konsumen dalam pembelian produk ikan cakalang asap tersebut.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu sumberdaya penggerak usaha, terutama dalam mempersiapkan segala alat dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan yang ada dalam usaha tersebut. Tenaga kerja merupakan seluruh kemampuan fisik dan mental yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga tenaga kerja/pekerja dalam usaha ikan cakalang asap dibayar perhari.

Jumlah Tenaga Kerja Dalam Proses Produksi

Resp.	Ketersediaan Bahan Baku (Kg)	Jumlah Proses Pengolahan (Per Hari)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
5	300	1 x Produksi	4
		3 x Produksi	3
5	500	1 x Produksi	5
		3 x Produksi	3

Sumber: Data Primer, 2015

Pemasokan ikan sebanyak 300 Kg dan akan diproduksi sekali, membutuhkan 4 orang pekerja dan jika untuk 3 kali produksi dalam sehari membutuhkan 3 orang pekerja. Sedangkan untuk pemasok ikan sebanyak 500 Kg dalam sekali produksi membutuhkan 5 orang pekerja, dan untuk 3 kali produksi membutuhkan 3 orang pekerja. Tugas tenaga kerja sudah diatur oleh pemilik usaha agar proses pengolahan ikan cakalang asap bisa cepat terselesaikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.

Cara Pengupahan

Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja dikoordinir langsung oleh pemilik usaha ikan cakalang asap, dalam memulai suatu pekerjaan untuk setiap tenaga kerja sudah disesuaikan dengan keterampilan dan pengalaman kerja yang dimiliki mereka, sehingga semua pekerjaan yang akan dilakukan bisa terselesaikan dengan baik. Adapun cara pengupahan tenaga kerja dalam usaha ikan cakalang asap.

Cara Pengupahan Tenaga Kerja

Jumlah Bahan Baku (Kg)	Jumlah Proses Pengolahan (Per Hari)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Upah yang di Peroleh (Rp/hari)
300	1 x Produksi	4	50.000/ orang
	3 x Produksi	3	100.000/ orang
500	1 x Produksi	5	50.000/ orang
	3 x Produksi	3	100.000/ orang

Sumber: Data Primer, 2015

Pengupahan disesuaikan dengan tenaga kerja dalam sehari, dimana upah akan diperoleh lebih banyak jika tenaga kerja yang diperlukan lebih sedikit. Hasil wawancara dengan para tenaga kerja, mereka sangat puas dengan sistem pengupahan yang berlaku.

Manajemen Keuangan Usaha Ikan Cakalang Asap

Segi ekonomis usaha ikan cakalang asap dapat memberikan keuntungan yang baik. Hal ini disebabkan biaya operasionalnya relatif rendah, bila dibandingkan dengan usaha lain, prosedur pemasarannya tidak sulit, dan proses pengolahan rata-rata dilakukan selama 7 hari.

Berdasarkan analisis finansial yang diperoleh, menjelaskan bahwa:

1. Besarnya *operating profit* atau keuntungan dari usaha ikan cakalang asap adalah Rp. 232.284.600 sehingga jumlah tersebut dapat dialokasikan untuk biaya produksi pada periode berikutnya.
 2. Keuntungan absolut merupakan kelebihan dari seluruh penerimaan atau hasil penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh pengeluaran. Jumlahnya Rp. 229.073.100 ini menunjukkan jaminan kelancaran usaha maupun untuk perluasan usaha pada masa yang akan datang.
 3. Tingkat keuntungan adalah keuntungan absolut yang dinyatakan dengan *presentase* dari pengeluaran. Tingkat keuntungan sebesar 34,35% menunjukkan kemampuan dalam berusaha dan memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan.
 4. *Rentabilitas* yaitu ratio antara keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Rentabilitas usaha ikan cakalang asap ini sebesar 186,54% dari investasi yang ada.
 5. *Benefit cost ratio* adalah penerimaan dengan seluruh pengeluaran. B/C ratio dari usaha ikan cakalang asap selama 1 tahun menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan karena dapat memberikan keuntungan sebesar 1,34 kali terhadap keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
 6. *Break event point* adalah menjelaskan hubungan timbal balik antara biaya dan besarnya penjualan sebagai faktor-faktor yang menentukan harga. Dengan adanya BEP dapat direncanakan besarnya penjualan atau pengendalian biaya dalam upaya peningkatan laba usaha.
- Dari hasil yang diperoleh BEP untuk penjualan adalah Rp. 12.351.923 sedangkan untuk BEP satuan ikan cakalang, yaitu 303,11/gepe, bakasang 1235,19/botol, dan tulang ikan 823,46/tempat.
7. Jangka pengembalian investasi, menunjukkan angka berapa lama pengembalian modal dari hasil investasi suatu usaha. Dalam hal ini, usaha ikan cakalang asap bisa memperoleh pengembalian modal selama 2,9 tahun atau 33 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usaha ikan cakalang asap di Kelurahan Girian Bawah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Usaha ikan cakalang asap di Kelurahan Girian Bawah masih dalam tahap "*Home Industry*" atau industri rumah tangga. Sistem manajemen yang digunakan masih tergolong sederhana, dimana usaha tersebut dipimpin langsung oleh pemilik usaha, yang juga merencanakan segala kegiatan dalam usaha tersebut dan dibantu oleh 3 sampai 5 orang tenaga kerja.
- 2) Rantai pemasaran yang dilakukan yaitu: a) produsen => konsumen ; a). Produsen => pedagang pengecer => konsumen, dan c) produsen => supermarket =>konsumen
- 3) Pengupahan tenaga kerja dilakukan per hari, untuk 300 kg bahan baku dalam 1 kali proses pengolahan diperlukan 4 orang tenaga kerja dengan bayaran upah Rp. 50.000/orang dan untuk 3 kali proses pengolahan diperlukan 3 orang dengan bayaran upah Rp. 100.000/orang. Sedangkan untuk 500 kg bahan baku dalam 1 kali proses pengolahan diperlukan 5 orang tenaga kerja dengan bayaran upah Rp. 50.000/orang dan untuk 3 kali proses pengolahan diperlukan 3 orang dengan bayaran upah Rp. 100.000/orang.
- 4) Usaha ini dapat dikatakan layak karena dapat memberikan keuntungan sebesar 1,34 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2013. Manajemen Agrobisnis Perikanan. Jurnal. Universitas Brawijaya.
- Buchari, dan Zainun. 2000. Manajemen dan Motivasi. Balai Aksara. Jakarta
- [Cahyono, T. B. dan S. Adi. 1993. Manajemen Industri Kecil. Liberti. Yokyakarta.](#)

[Dahoklory, G. 1992. Sistem Pengolahan Sumberdaya Perikanan Tradisional. Prosiding Pengkajian Peluang dan Tantangan Perikanan Kawasan Timur Indonesia.](#)

Dahuri, R. , J. Rais. , S. P. Ginting. , M. J. Sitepu. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradya Paramita. Jakarta.

Daniel, M. 2003. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Askara. Jakarta.

Kadariah. 1995. Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi. Edisi Kedua. Universitas Indonesia. Jakarta.

Nawai, H. H. , 1990. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. UGM-Press. Yogyakarta.

Rahardi, F. R. Kristiawati dan Nazarudin, 1993. Agribisnis Perikanan. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Roni, G. 2004. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Penerbit Terbit Terang. Surabaya.

Stoner, J. A. F. 1996. Manajemen Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Wikipedia. 2010. http://id.wikipedia.org/wiki/Cakalang_fufu. diakses pada tanggal 11 Mei 2015, 16:30 WITA.

Winardi. 1999. Kamus Ekonomi. Alumni. Bandung.

KONTRIBUSI WANITA PENJUAL IKAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PASAR BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Wanda Ester Tika Musa¹, Otniel Pontoh², Vonne Lumenta²

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : musa.wanda@yahoo.com

Abstract

The Woman's participation in working is not only for equality of rights but generally the reason why the woman is looking for a job is family need. This Research aims to know social economy condition of woman who sells fish depend on their age, education, experiences, and kinds of fish, fish handling, marketing, venture capital for woman income level, husband income level and how far influence the woman income for the family. This research has done in Bahu market, Malalayang District Manado City. The Researcher used study case and for the collecting data by survey and the data has taken by purposive sampling method.

The result refers to social aspect of the woman who has dominant age around 25-50 and the highest formal education in senior high school are 7 people and the lowest formal education is elementary school are 7 people. The experience of working is 2-45 years old and skilled. Their houses are semi permanent. The sources of fish are bersehati market, Karombasan market, TPI Jati, Pantai Bahu, Pantai Malalayang, and Pantai Tanawangko with 9 kinds of fish and non fish. They use ice and salt for fish handling. For the capital they need Rp. 300,000-500,000 a day, Income for the woman who sells the fish is around Rp. 5,257,955 a month, whereas husband's income is around Rp. 2,862,727 a month. Contribution of the woman who sells fish is 64.75% and the husband's contribution is 35.25%

Key words: contribution, woman, sells the fish, income

Abstrak

Partisipasi wanita tidak hanya menuntut persamaan hak, akan tetapi secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui sosial ekonomi wanita penjual ikan seperti umur, pendidikan, pengalaman, perumahan, sumber dan jenis ikan, penanganan ikan, pemasaran, modal usaha, tingkat pendapatan wanita penjual ikan dan tingkat pendapatan suami serta berapa besar kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. Metode penelitian yang digunakan dengan dasar studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan cara survei dan data diambil menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian dilihat dari aspek sosial wanita penjual ikan memiliki umur dominan 25 - 50 tahun dengan pendidikan tertinggi yaitu SMA berjumlah 7 orang dan terendah yaitu SD berjumlah 7 orang. Pengalaman kerja 2 - 45 tahun dan cukup terampil, tipe rumah dominan semi permanen. Sumber ikan dari beberapa tempat yaitu Pasar Bersehati, Pasar Karombasan, TPI Jati, Pantai Bahu, Pantai Malalayang, dan Pantai Tanawangko dengan 9 jenis ikan dan non ikan. penanganan ikan menggunakan es dan garam. Dalam menjual ikan modal yang diperlukan Rp.300.000 - Rp.5.000.000 per hari, hasil pendapatan keseluruhan wanita penjual ikan rata-rata Rp.5.257.955 per bulan, sedangkan pendapatan suami rata-rata Rp.2.862.727 per bulan. Kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 64,75% sedangkan kontribusi suami terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 35,25%.

Kata Kunci : kontribusi, wanita, penjual ikan, pendapatan

PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan yang ada di Kota Manado, memerlukan cara pengelolaan dan penanganan yang baik dari para nelayan dan penjual ikan, agar hasil didapatkan seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Secara umum karena sifat ikan yang mudah rusak, maka memerlukan penanganan yang memadai baik di atas kapal, saat pendaratan maupun di tempat pelelangan atau sebelum sampai pada

konsumen. Banyak produk perikanan yang nilainya menjadi sangat rendah karena kurang baik dalam penanganan hasil perikanan. Kerusakan kesegaran ikan atau penurunan kualitas produk dapat terjadi karena faktor internal akibat reaksi enzimatis maupun faktor eksternal, akibat serangan parasit maupun bakteri (Hanafiah dan Saefuddin, 1983).

Partisipasi wanita tidak hanya menuntut persamaan hak, akan tetapi secara

umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga, kemudian ikut berpartisipasi dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. (Handayani, 2009)

Dengan mempertimbangkan bahwa sumberdaya hasil perikanan yang ada di kota Manado cukup besar dan hanya diperlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat yaitu selama penjualan, ikan harus dipertahankan suhunya tetap rendah dengan cara melapisi dengan es halus, ikan harus ditempatkan khusus, terpisah dari bahan pangan lainnya, harus dilindungi terhadap panas matahari, dan usahakan tidak terlalu sering disentuh tangan agar dapat terjaga kualitas ikan tetap baik, maka para wanita dapat memanfaatkan peluang kerja seperti menjual ikan dipasar untuk meningkatkan pendapatan, dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan rumah tangga. Untuk itu penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini untuk mengungkapkan keberadaan wanita penjual ikan dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survei*, yaitu observasi langsung atau pengamatan secara langsung pada suatu komunitas.

Data primer diperoleh dari 22 sampel wanita penjual ikan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data statistik melalui kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait. Pengambilan data menggunakan teknik *Purposive sampling*, dari 33 pria dan wanita penjual ikan, diambil 22 sampel wanita penjual ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan usaha sebagai penjual ikan. Umur wanita pada usia lanjut akan mempengaruhi hasil kerja begitu pula sebaliknya pada usia muda atau masih kanak – kanak, kemampuan untuk menghasilkan atau melakukan usaha juga masih rendah. Faktor umur juga berpengaruh terhadap seorang yang berprofesi sebagai penjual ikan.

Umur Wanita Penjual Ikan

Umur Wanita Penjual Ikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 50 tahun	16	72,73
51 – 65 tahun	6	27,27
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer, diolah Mei 2015

Menurut Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusia muda (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun) dan usia tua (≥ 65 tahun). Dari tabel 01 dapat dilihat bahwa umur wanita penjual ikan mempunyai umur yang dominan antara 25-50 tahun yaitu dengan jumlah 16 orang wanita, sedangkan wanita penjual ikan yang berumur antara 51-65 tahun yaitu dengan jumlah 6 orang wanita. Jika dilihat dari kelompok umur maka wanita penjual ikan yang ada di Pasar Bahu termasuk dalam umur kerja produktif untuk menjual ikan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat terutama bagi wanita penjual ikan. Melalui pendidikan para penjual ikan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan membina kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dapat mengubah sikap dan cara berpikir wanita penjual ikan untuk lebih terampil. Tingkat pendidikan akan memberi sumber pengetahuan bukan saja yang langsung berhubungan dengan pekerjaan, akan tetapi juga sebagai landasan untuk pengembangan diri dan kemampuan memanfaatkan semua sarana dan

prasarana yang tersedia untuk kelancaran pekerjaan (Simanjuntak *dalam* Pontoh, 1985).

Pendidikan Wanita Penjual Ikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tamatan SD	7	31,82
Tamatan SMP	8	36,36
Tamatan SMA/SMK	7	31,82
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer, diolah Mei 2015

Untuk pendidikan wanita penjual ikan di Pasar Bahu, yaitu tamatan SD sebanyak 31,82%, SMP sebanyak 36,36%, dan SMA sebanyak 31,82%. Tingkat pendidikan wanita penjual ikan sebagian besar yaitu SMP sebanyak 36,36%. Hal ini disebabkan oleh karena ketidakmampuan biaya sehingga banyak wanita penjual ikan tidak dapat meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dengan rendahnya tingkat pendidikan maka dapat menyebabkan kurangnya pendapatan dan keinginan menghasilkan uang sendiri. Namun demikian diantara sekian banyak wanita penjual ikan yang tamat sampai SD dan SMP, ternyata masih ada juga wanita penjual ikan yang dapat meneruskan pendidikan sampai pada tingkat SMA/SMK. Hal tersebut tentunya ditunjang oleh kemauan dan kerja keras disamping itu pula keadaan ekonomi merupakan faktor yang cukup berperan.

Pengalaman Kerja

Pengalaman menjual ikan/ tahun	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	12	54,55
11-20	4	18,18
21-45	6	27,27
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer, diolah Mei 2015

Dapat dilihat bahwa pengalaman kerja wanita penjual ikan di Pasar Bahu paling banyak adalah 1-10 tahun yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 54,55%, sedangkan pengalaman kerja 11-20 tahun berjumlah 4 orang dan 21-45 tahun berjumlah 6 orang. Bentuk pengalaman kerja dari setiap responden yaitu ragam produk seperti ikan asap, ikan roa, sarana dan prasarana, dengan lamanya menjual ikan wanita dapat memiliki langganan

yang lebih banyak karena sudah dipercaya memiliki kualitas ikan yang baik dan sifat penjual ikan yang jujur.

Tingkat Pendapatan Wanita Penjual Ikan

Salah satu faktor untuk melihat berapa besar kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari pendapatannya. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh wanita penjual ikan dan suami penjual ikan melalui usaha atau pekerjaannya yang dinyatakan dalam rupiah.

Untuk mengetahui pendapatan para wanita penjual ikan yang ada di pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado dihitung berdasarkan dari hasil usaha perikanan dan usaha lainnya yang dilakukan oleh para wanita. Tiap tingkat pendapatan wanita penjual ikan berbeda- beda satu sama lainnya sesuai dengan jenis ikan dan jumlah ikan. selain itu juga hasil dari usaha lain akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan wanita penjual ikan yang ada. Harga ikan berfluktuasi menurut waktu, tempat dan jenis ikan.

Tingkat pendapatan wanita penjual ikan di Pasar Bahu yang terendah dalam sebulan adalah Rp. 1.500.000 dan yang tertinggi adalah Rp.22.500.000 per bulan. Untuk tingkat pendapatan yang terbesar yakni wanita penjual ikan yang memiliki ikan dalam jumlah banyak yaitu 6 jenis ikan dengan modal yang besar (Rp.5.000.000), sedangkan pendapatan yang terkecil yakni wanita penjual ikan yang memiliki ikan dalam jumlah sedikit (2 ember) ± 30-50 kg dan terbatas jenis ikan (1-2 jenis) dengan modal kecil (Rp.300.000). Jumlah pendapatan wanita penjual ikan secara keseluruhan adalah sebesar Rp.115.675.000 per bulan.

Tingkat Pendapatan Suami

Pendapatan suami merupakan pendapatan utama di dalam rumah tangga untuk memenuhi segala kebutuhan, pendapatan yang dihasilkan dari usaha perikanan dan usaha lainnya. Jumlah pendapatan suami penjual ikan di Pasar Bahu yang terkecil dalam sebulan adalah Rp.1.500.000 dan yang terbesar adalah Rp.11.250.000 per bulan. Hasil pendapatan baik dari pekerjaan utama maupun dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh

suami penjual ikan akan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jumlah keseluruhan pendapatan suami penjual ikan adalah sebesar Rp.62.980.000 per bulan. Ada 3 responden suami yang tidak memiliki penghasilan karena telah meninggal (Alm), sehingga kebutuhan dalam rumah tangga ditanggung oleh isteri (wanita penjual ikan).

Tingkat Pengeluaran

Pengeluaran untuk kebutuhan pokok tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu (1). Pengeluaran untuk makanan dan (2). Pengeluaran bukan untuk bahan makanan. Pengeluaran bukan untuk bahan makanan yaitu perumahan, pendidikan, pakaian, kesehatan.

Untuk biaya pendidikan, kesehatan, dan perumahan tergantung dari kehidupan setiap rumah tangga wanita penjual ikan. Pengeluaran biaya pendidikan tergantung dari beberapa orang anak yang bersekolah dalam satu rumah tangga dan tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh anak tersebut. Untuk pengeluaran biaya perumahan tidak selalu memperbaiki rumah tapi hanya pengeluaran biaya listrik dan air. Sedangkan untuk biaya kesehatan tidak menentu karena tidak selalu dalam rumah tangga wanita penjual ikan sakit, tetapi ada beberapa rumah tangga mengeluarkan biaya untuk kesehatan, karena setiap bulan harus dikontrol dan menggunakan obat seperti penyakit hipertensi.

Pada tabel 10 dapat dilihat tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga wanita penjual ikan dalam memenuhi segala kebutuhan mereka. Besarnya biaya pengeluaran rumah tangga wanita penjual ikan dalam memenuhi kebutuhan makanan adalah Rp.54.000.000 per bulan. Untuk biaya pendidikan sebesar Rp.11.395.000 per bulan dan untuk biaya pengeluaran pakaian sebesar Rp.5.060.000 per bulan. Kemudian biaya pengeluaran untuk perumahan sebesar Rp.5.585.000 per bulan. Serta untuk biaya kesehatan sebesar Rp. 700.000 per bulan. Jumlah keseluruhan untuk biaya pengeluaran wanita penjual ikan dari 22 responden yaitu Rp.76.740.000 per bulan dengan rata-rata biaya pengeluaran per bulan rumah tangga wanita penjual ikan yaitu Rp.3.488.182.

Kontribusi Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

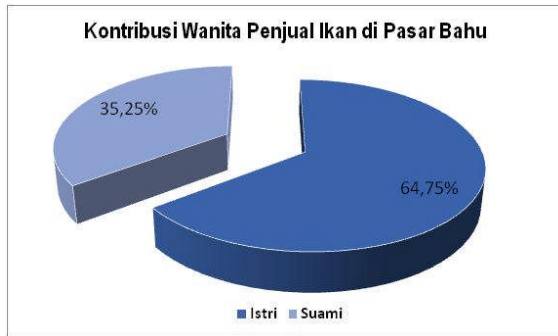
Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga berasal dari dua sumber, yaitu dari kepala rumah tangga (suami) dan isteri sebagai wanita penjual ikan maupun pekerjaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan kepala rumah tangga (suami) dari 22 responden yaitu sebesar Rp.62.980.000 per bulan dengan rata-rata Rp.2.862.727 per bulan. Sedangkan untuk total pendapatan wanita sebagai isteri penjual ikan baik dari hasil menjual ikan maupun pekerjaan lainnya yaitu sebesar Rp.115.675.000 per bulan dengan rata-rata yaitu sebesar Rp.5.257.955 per bulan. Dapat dilihat bahwa pendapatan wanita penjual ikan (isteri) lebih besar dari pada pendapatan suami dalam rumah tangga.

Jumlah keseluruhan pendapatan suami dan isteri dalam rumah tangga per bulan yaitu sebesar Rp.178.655.000 dengan rata-rata yaitu sebesar Rp.8.120.682 per bulan. Dari hasil keseluruhan pendapatan dalam rumah tangga, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil pendapatan suatu rumah tangga sangat besar. Untuk kontribusi wanita penjual ikan terhadap rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Resp.	Istri (ribuan)	Suami (ribuan)	Total (ribuan)	Kontribusi (%)	
				Istri	Suami
1	4.800	-	4.800	100,00	0,00
2	5.000	2.860	7.860	63,61	36,39
3	6.000	4.800	10.800	55,56	44,44
4	4.800	4.500	9.300	51,61	48,39
5	6.600	2.000	8.600	76,74	23,26
6	2.600	3.000	5.600	46,43	53,57
7	3.125	3.900	7.025	44,48	55,52
8	2.600	2.600	5.200	50,00	50,00
9	22.500	4.000	26.500	84,91	15,09
10	2.400	3.000	5.400	44,44	55,56
11	3.600	2.340	5.940	60,61	39,39
12	11.250	11.250	22.500	50,00	50,00
13	6.000	2.500	8.500	70,59	29,41
14	4.800	3.000	7.800	61,54	38,46
15	3.000	2.000	5.000	60,00	40,00
16	2.400	-	2.400	100,00	0,00
17	3.000	2.400	5.400	55,56	44,44
18	2.500	-	2.500	100,00	0,00

19	1.500	1.500	3.000	50,00	50,00
20	8.000	2.000	10.000	80,00	20,00
21	4.800	3.330	8.130	59,04	40,96
22	4.400	2.000.000	6.400	68,75	31,25
Total	115.675	62.980.000	178.655	64,75	35,25
Rataan	5.257	2.862.727	8.120		

Sumber: Data Primer, diolah Mei 2015



Kontribusi Wanita Penjual ikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dapat dilihat bahwa kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 64,75% dan kontribusi pendapatan suami terhadap rumah tangga yaitu sebesar 35,25%. Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa wanita penjual ikan dapat memberikan kontribusi lebih besar dari pendapatan suami di dalam rumah tangga. Jadi dari hasil menjual ikan para wanita mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Para wanita penjual ikan bukan hanya memberi kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga saja, melainkan dapat juga memberikan kontribusi yang lebih besar dalam hal mengurus rumah tangga atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Jika dilihat dari peran ganda isteri yaitu (1). penyumbang tenaga dalam pekerjaan rumah tangga seperti memelihara anak, memelihara rumah, pengaturan konsumsi rumah tangga dan pemeliharaan kesehatan serta mencari nafkah diluar rumah tangga. (2) Pengatur/pengambil keputusan. Hal tersebut dilakukan oleh semua 22 responden (wanita penjual ikan).

KESIMPULAN

1. Aspek sosial wanita penjual ikan di pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado memiliki umur yang dominan yaitu antara 25 tahun sampai 50 tahun, dengan pendidikan yang terendah adalah SD berjumlah 7 orang dan pendidikan tertinggi adalah SMA berjumlah 7 orang. Selain itu pengalaman dalam menjual ikan dari 2 tahun sampai 45 tahun dan sudah cukup terampil dalam berjualan. Rumah sebagai tempat tinggal dapat dikatakan masih layak untuk ditempati dan yang paling dominan tipe rumah semi permanen.
2. Wanita penjual ikan mengambil sumber ikan dari beberapa tempat yaitu Pasar Bersehati, Pasar Karombasan, TPI Jati, Pantai Bahu, Pantai Malalayang, dan Pantai Tanawangko, dengan 9 jenis ikan yang dijual. Wanita penjual ikan melakukan penanganan ikan dengan menggunakan es dan garam. Dalam menjual ikan modal yang diperlukan berkisar antara Rp.300.000 sampai Rp.5.000.000. per hari. Hasil pendapatan keseluruhan wanita penjual ikan sangat besar dalam sebulan adalah Rp. 115.675.000 dengan rata-rata Rp. 5.257.955 per bulan, sedangkan suami adalah Rp. 62.980.000 per bulan dengan rata-rata Rp. 2.862.727 per bulan. Pengeluaran rumah tangga wanita penjual ikan yaitu sebesar Rp. 76.740.000 per bulan dengan rata-rata yaitu sebesar Rp. 3.488.182 per bulan.
3. Kontribusi Wanita penjual ikan yaitu sebesar 64,75% terhadap rumah tangga sedangkan kontribusi suami terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 35,25%. Jadi kontribusi wanita penjual ikan jauh lebih besar dari kontribusi suami penjual ikan. Selain itu para wanita penjual ikan memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mengurus rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara, 2011. <http://dkp.minahasautara.go.id/profil/kelautan-dan-perikanan/>. Di akses 23 Desember 2014
- Ghufran, M., dan Kordi, K. 2004. Penanggulangan Hama dan Penyakit. Jakarta. Penerbit Bina Adiaksara.
- Jangkaru, Zulkifli. 2005. Pembesaran Ikan Air Tawar. Jakarta. Penerbit: Penebar Swadaya.
- Nurdjanah, M.L. dan Rakhmawati, D. 2006. Membangun Kejayaan Perikanan Budidaya. Di dalam 60 tahun Perikanan Indonesia (Eds. Cholik *et al.*). Masyarakat Perikanan Nusantara.

MANAJEMEN USAHA SOMA PAJEKO DI DESA KUMO KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA PROVINSI MALUKU UTARA

Wiwin Brenda Boloha¹, Grace O. Tambani², Olvie V. Kotambunan²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : brenaboloha@yahoo.com

Abstract

This study researched the business management of purse seine net in Kumo Village. The study is aimed at knowing the business management of purse seine net which includes working capital, work force, catching operation, marketing of yields of catch, and product, sharing system. Based on the study, the capital needed is in the amount of 396.250.000. While the manpower needed are 18-20 persons, the catching operation is conducted at night, the marketing system is from the fisherman, fish auction market (TPI), middlemen, consumers, but some of the catch (fish) are sold to trading middleman who buys directly from fisherman at fishing ground, and then sold to consumers. The product sharing system is 50% for the owner and 50% for the working fisherman.

Key Words: Business management, purse seine net, Kumo Village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen usaha soma pajeko di Desa Kumo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen usaha soma pajeko yang mencakup modal usaha, tenaga kerja, operasi penangkapan, pemasaran hasil tangkapan, sistem bagi hasil. Berdasarkan hasil penelitian, modal yang dibutuhkan sebesar Rp. 396.250.000. Tenaga kerja yang dibutuhkan 18-20 orang, operasi penangkapan dilakukan pada malam hari, sistem pemasaran dari nelayan, TPI, pedagang perantara, konsumen, tetapi ada juga yang dijual pada pedagang perantara (petibo) yang langsung menemui nelayan di daerah penangkapan kemudian dijual ke konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja.

Kata kunci: Manajemen Usaha, Soma Pajeko, Desa Kumo

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk jenis-jenis ikan. Berdasarkan penelitian para ahli, nilai gizi dari ikan dapat meningkatkan kesehatan dan kecerdasan. Di samping itu, ikan adalah makanan yang dapat diterima oleh semua orang, semua negara, semua suku dan agama, dengan demikian untuk memasarkan hasil tangkapan tidak ada kendala. Industri perikanan di Indonesia tergolong masih terbelakang dibandingkan dengan industri perikanan lainnya yang ada di dunia, khususnya negara-negara ASEAN seperti Brunei Darusalam, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina (Nikjuluw, 2005).

Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia, baik kegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran. Hal tersebut pada hakekatnya merupakan penjabaran operasional dari tujuan jangka panjang. Yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup nelayan maupun petani ikan menuju terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Dahuri dkk, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar survei. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian yaitu nelayan yang memiliki usaha soma pajeko. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dapat bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Usaha

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha lebih maju dan berhasil. Modal yang dibutuhkan dalam usaha soma pajeko ada dua modal investasi dan modal kerja. Yang dimaksud modal investasi pada usaha perikanan adalah modal yang dibutuhkan untuk pembelian kapal, jaring, mesin, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat pengangkut lainnya. Sedangkan modal kerja adalah modal yang habis dalam sekali pakai dalam proses produksi dan prosesnya jangka pendek. Modal ini biasanya digunakan untuk biaya operasi penangkapan.

Modal investasi untuk usaha soma pajeko

No.	Nama Alat	Satuan	Biaya
1.	Perahu	1	150.000.000
2.	Jaring/soma	1	100.000.000
3.	Perahu lampu	1	50.000.000
4.	Lampu genset	1	1.250.000
5.	Motor Tempel 40 PK	2	80.000.000
6.	Rakit/Rumpon	1	3.000.000
7.	Hp	8	12.000.000
Jumlah		15	396.250.000

Sumber : Data Sekunder, 2015

Modal investasi yang dibutuhkan untuk satu unit usaha perikanan seperti pada usaha soma pajeko dibutuhkan modal sekitar Rp. 396.250.000. Sedangkan untuk modal kerja atau juga disebut modal berputar dari bentuk satu menjadi bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka operasional untuk soma pajeko antara lain, bahan bakar, berupa minyak campur dan busi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Modal kerja usaha soma pajeko

No	Bahan	Jumlah	Trip	Satuan	Jumlah
1.	Minyak tanah	150 ltr	15	2250 ltr	10.125.000
2.	Oli	8 ltr	-	120 ltr	1.800.000
3.	Bensin	30 ltr	-	Rp. 450	2.250.000
4.	Busi	4 buah	-	Rp. 40.000	160.000
Jumlah					14.335.000

Sumber : Data Primer, 2015

Data ini menunjukkan bahwa jumlah total biaya yang dibutuhkan dalam jangka satu bulan adalah 15 trip yaitu sebesar Rp. 14.335.000 dari biaya-biaya tersebut yang terbesar adalah biaya-biaya untuk minyak yang berasal dari modal sendiri.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan dengan soma pajeko. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha soma pajeko ini merupakan warga lokal Desa Kumo, sebagian besar dari tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan nelayan pemilik soma pajeko. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk satu usaha soma pajeko rata-rata terdiri dari 18-20 orang, dimana mereka akan bekerja pada saat operasi penangkapan dan sampai dengan pemasaran hasil tangkapan. Kedudukan dari masing-masing pekerja ini berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

Operasi Penangkapan

Operasi penangkapan dengan soma pajeko dilakukan pada malam hari. Sebelum melakukan operasi penangkapan, nelayan pemilik harus mempersiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan operasi penangkapan seperti penyediaan bahan bakar, bahan makanan, alat tangkap dan alat bantu lainnya. Menjelang operasi penangkapan dilakukan maka Tonaas akan memberitahukan daerah tujuan operasi pada orang jaga dan orang lampu. Selanjutnya perahu lampu akan berangkat mendahului perahu besar untuk mencari informasi tentang keadaan ikan sekaligus mengamati ikan yang ada di rakit. Daerah yang menjadi tujuan untuk mengadakan operasi penangkapan dengan soma pajeko ini harus di perairan yang kedalamannya lebih besar dari lebar jaring atau lebih besar dari 150 meter. Sesuai dengan ketentuannya maka wilayah operasi harus lebih dari 3 mil diukur dari garis pantai. Untuk soma pajeko yang ada di Desa Kumo daerah operasinya meliputi perairan Morotai dan Perairan pulau Tolonuo.

Pemasaran Hasil

Peningkatan produksi pada usaha –usaha perikanan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam pemasaran hasil usahanya. Betapapun baiknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha, tetapi untuk pemasaran hasilnya tidak terjamin maka hal ini akan mempengaruhi usaha tersebut. Hasil tangkapan yang di peroleh nelayan soma pajeko yang ada di Desa Kumo biasanya langsung dijual ke TPI, tetapi ada juga yang dijual pada pedagang perantara (petibo) yang langsung menemui nelayan di daerah penangkapan kemudian di jual ke konsumen. Hasil penelitian rantai pemasaran hasil tangkapan usaha soma pajeko dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Deskripsi Alat Tangkap

Alat tangkap soma pajeko yang ada di Desa Kumo mempunyai ukuran yang tergolong kecil. Satu unit penangkapan dengan soma pajeko terdiri dari dua buah perahu dan satu unit jaring. Soma pajeko terdiri dari jaring dengan bagian-bagian yang terdiri dari sayap, perut, bahu serta kantong, pelampung dan tali pelampung, pemberat serta tali pemberat, sejumlah cincin dan tali cincin serta tali. Bagian atas dilengkapi dengan tali ris atas ada pelampung, bagian bawah jaring dilengkapi dengan tali ris bawah, tali pemberat dan timah. Apabila tali cincin ditarik maka cincin akan terkumpul dan jaring akan mengkerut sehingga membentuk kantong dan dapat mengurung ikan didalamnya. Panjang soma atau jaring berkisar anatar 300-400 meter, dengan lebar 35-50 meter. Jarak antara satu pelampung dengan pelampung lainnya berkisar 50 cm, dan jarak antara tiap-tiap pemberat 40 cm sedangkan jarak antara ring yang satu dengan lainnya 5-7 meter. Tali ris atas terbuat dari tali nylon dengan diameter 0,9 cm. Tali ris ini dipasang berhimpitan dengan tali pertama dengan pelampung yang ditempatkan. Tali ris bawah sama ukuran dan materialnya sama denga tali ris atas. Pelampung yang digunakan terbuat dari karet sedangkan pemberatnya dari timah.

MANAJEMEN SOMA PAJEKO

Modal Usaha

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha lebih maju dan berhasil. Modal yang dibutuhkan dalam usaha soma pajeko ada dua modal investasi dan modal kerja. Yang dimaksud modal investasi pada usaha perikanan adalah modal yang dibutuhkan untuk pembelian kapal, jaring, mesin, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat pengangkut lainnya. Sedangkan modal kerja adalah modal yang habis dalam sekali pakai dalam proses produksi dan prosesnya jangka pendek. Modal ini biasanya digunakan untuk biaya operasi penangkapan.

Modal investasi untuk usaha soma pajeko

No.	Nama Alat	Satuan	Biaya
1.	Perahu	1	150.000.000
2.	Jaring/soma	1	100.000.000
3.	Perahu lampu	1	50.000.000
4.	Lampu genset	1	1.250.000
5.	Motor Tempel 40 PK	2	80.000.000

6.	Rakit/Rumpon	1	3.000.000
7.	Hp	8	12.000.000
Jumlah		15	396.250.000

Sumber : Data Sekunder, 2015

Modal investasi yang dibutuhkan untuk satu unit usaha perikanan seperti pada usaha soma pajeko dibutuhkan modal sekitar Rp. 396.250.000. Sedangkan untuk modal kerja atau juga disebut modal berputar dari bentuk satu menjadi bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka operasional untuk soma pajeko antara lain, bahan bakar, berupa minyak campur dan busi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Modal kerja usaha soma pajeko

No	Bahan	Jumlah	Trip	Satuan	Jumlah
1.	Minyak tanah	150 ltr	15	2250 ltr	10.125.000
2.	Oli	8 ltr	-	120 ltr	1.800.000
3.	Bensin	30 ltr	-	Rp. 450	2.250.000
4.	Busi	4 buah	-	Rp. 40.000	160.000
Jumlah					14.335.000

Sumber : Data Primer, 2015

Data ini menunjukkan bahwa jumlah total biaya yang dibutuhkan dalam jangka satu bulan adalah 15 trip yaitu sebesar Rp. 14.335.000 dari biaya-biaya tersebut yang terbesar adalah biaya-biaya untuk minyak yang berasal dari modal sendiri.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan dengan soma pajeko. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha soma pajeko ini merupakan warga lokal Desa Kumo, sebagian besar dari tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan nelayan pemilik soma pajeko. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk satu usaha soma pajeko rata-rata terdiri dari 18-20 orang, dimana mereka akan bekerja pada saat operasi penangkapan dan sampai dengan pemasaran hasil tangkapan. Kedudukan dari masing-masing pekerja ini berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

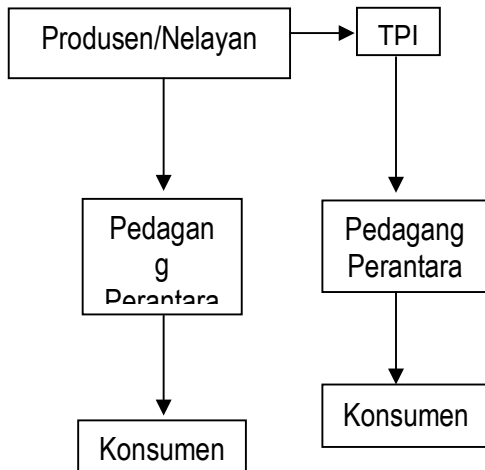
Operasi Penangkapan

Operasi penangkapan dengan soma pajeko dilakukan pada malam hari. Sebelum melakukan operasi penangkapan, nelayan pemilik harus mempersiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan operasi penangkapan seperti penyediaan bahan bakar, bahan makanan, alat tangkap dan alat bantu lainnya. Menjelang operasi penangkapan dilakukan maka Tonaas akan memberitahukan daerah tujuan operasi pada orang jaga dan orang lampu. Selanjutnya perahu lampu akan berangkat mendahului perahu besar untuk mencari informasi tentang keadaan ikan sekaligus mengamati ikan yang ada di rakit. Daerah yang menjadi tujuan untuk mengadakan operasi penangkapan dengan soma pajeko ini harus di perairan yang kedalamannya lebih besar dari lebar jaring atau lebih besar dari 150 meter. Sesuai dengan ketentuannya maka wilayah operasi harus lebih dari 3 mil diukur dari garis pantai. Untuk soma pajeko yang ada di Desa Kumo daerah operasinya meliputi perairan Morotai dan Perairan pulau Tolonuo.

Pemasaran Hasil

Peningkatan produksi pada usaha –usaha perikanan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam pemasaran hasil usahanya. Betapapun baiknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha, tetapi untuk pemasaran hasilnya tidak terjamin maka hal ini akan mempengaruhi usaha tersebut. Hasil tangkapan yang di peroleh nelayan soma pajeko yang ada di Desa Kumo biasanya langsung

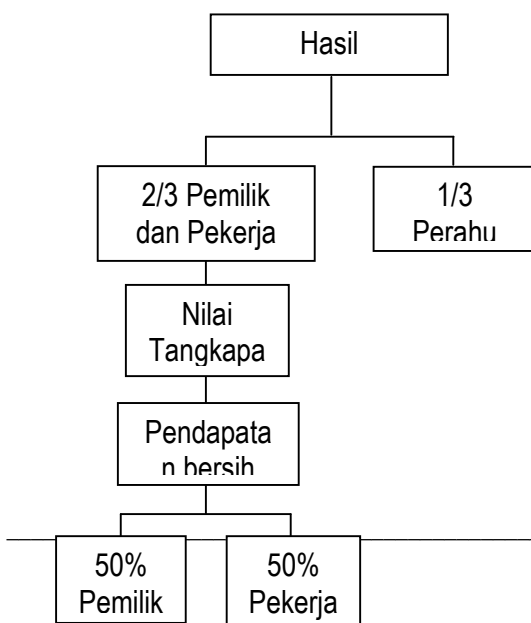
dijual ke TPI, tetapi ada juga yang dijual pada pedagang perantara (petibo) yang langsung menemui nelayan di daerah penangkapan kemudian di jual ke konsumen. Hasil penelitian rantai pemasaran hasil tangkapan usaha soma pajeko dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Rantai pemasaran hasil tangkapan usaha soma pajeko di Desa Kumo

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil sering dilaksanakan setelah penjualan hasil trip atau beberapa kali trip penangkapan. Komisi untuk pelelangan ikan 5% dari hasil tangkapan, untuk nelayan rakit memperoleh 25% dari hasil yang dijual setelah di potong 5% untuk TPI. Hasil bersih yang diperoleh akan dibagi sama antara nelayan pekerja dan nelayan pemilik, nelayan pekerja 50% dan nelayan pemilik 50%. Hasil 50% yang diterima oleh nelayan akan dibagi sama pula sesuai dengan jumlah masanae.



Sistem Bagi Hasil Soma Pajeko di Desa Kumo

Keadaan Ekonomi Nelayan Responden Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikator yang sangat penting dan merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan semakin besar biaya hidup yang dibutuhkan, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang memenuhi syarat hidup sejahtera sesuai dengan anjuran pemerintah melalui program keluarga berencana adalah sebanyak 2 orang. Jumlah anggota keluarga nelayan dapat di lihat pada tabel berikut :

Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Nelayan Responden

No.	Responden	Jumlah Anggota (Orang)
1.	Yori	6
2.	Sem	4
3.	Rolan	5
Rata-rata		5

Sumber : Data Primer, 2015

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat menentukan seorang nelayan untuk dapat menyerap dan mempergunakan teknologi baru, mengadakan adaptasi teknologi untuk mengembangkan teknologi tepat guna. Karena itu pendidikan dapat mengubah sikap dan cara berpikir nelayan untuk menjadi terampil dan ahli (Simandjuntak dan Pasaribu, 1982). Tingkat pendidikan nelayan responden dapat di lihat pada tabel berikut :

Tingkat Pendidikan Nelayan Responden

No.	Responden	Tingkat Pendidikan
1.	Yori	SMA
2.	Sem	SMA
3.	Rolan	SMA

Sumber : Data Primer, 2015

Kondisi Perumahan

Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berkumpul dan berlindung dari pengaruh lingkungan bagi manusia. Baik tidaknya suatu rumah sebagai tempat tinggal akan mencerminkan baik tidaknya taraf hidup dari nelayan yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi perumahan nelayan responden di Desa Kumo dapat dilihat pada tabel berikut :

Kualitas Perumahan Nelayan Responden

No.	Responden	Tipe Rumah Tinggal
1.	Yori	Tembok
2.	Sem	Tembok
3.	Rolan	Tembok

Sumber : Data Primer, 2015

KESIMPULAN

Manajemen usaha perikanan di Desa Kumo sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Modal yang dibutuhkan dalam usaha soma pajeko ini sebesar Rp. 396.250.000. Sistem bagi hasil yang dilakukan dari hasil jual tangkapan dibagi menjadi dua bagian yaitu 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja.

Tenaga kerja yang bekerja pada usaha soma pajeko ini merupakan warga lokal Desa Kumo, sebagian besar dari tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan nelayan pemilik soma pajeko.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri., dkk. 2008. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradanya Paramita: Jakarta
- Makarim S, 1994. Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar (Bottom Gill Net) Di Desa Batulubang Kecamatan Bitung Selatan Kotamadya Bitung
- Handoko Hani (2008), Manajemen Pemasaran, Analisis Perilaku Konsumen Edisi Pertama BPFY Company.
- Pontoh O, 1991. Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Dan Konservasi Sumber Daya Perairan Di Taman Nasional Laut Bunaken Dan Sekitarnya. Manado.
- Simandjuntak dan Pasaribu, 1982. Sosiologi Pengantar Pesmbangunan. Tarsito. Bandung

PERANAN KELOMPOK USAHA BERSAMA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL AURORA MALALAYANG DUA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Monica Vega Posumah¹, Jeannette F. Pangemanan², Drs. Max Wagiu, M.Si²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : pmonicavega@yahoo.com

Abstract

Fishermen in Malalayang included in one of category all fishermen in North Sulawesi. They included in one of business group called joint business group traditional fishermen Aurora which is active in arrest area.

The purpose of this research is to determine the income from joint business group. This research is using census method and the population in this research is fifteen people. Sampling is with questionnaire way, interview with informant and observation. The analysis method in this research is using descriptive a quantitative analysis, description quantitative analysis and statistical analysis with t-test.

The result shows the role of fishermen consisted of arrest activity and organizational harmony through the activities that did by joint business group Aurora the show increase of the motivated because of the assistance provided by government in the form of boats and fishing gear.

Keywords: *the Role of the Joint Business Group, Fishermen Income, AURORA*

Abstrak

Nelayan yang ada di Kelurahan Malalayang dua merupakan salah satu bagian dari jumlah keseluruhan nelayan yang ada di Sulawesi Utara. Mereka termasuk salah satu kelompok usaha bersama yang diberi nama kelompok usaha bersama nelayan tradisional Aurora yang bergerak dibidang penangkapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan nelayan tradisional kelompok usaha bersama Aurora dan mengetahui peranan dari kelompok usaha bersama. Menggunakan metode sensus dan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Kelurahan Malalayang dua kota Manado yang berjumlah 15 orang. Pengambilan sampel dengan cara kuesioner, wawancara langsung dengan narasumber dan observasi lapangan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik dengan uji-t

Hasil penelitian menunjukkan peranan nelayan terdiri atas aktivitas penangkapan dan organisasi kerukunan, melalui kegiatan yang dilakukan oleh kelompok usaha bersama Aurora menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan dan para anggota nelayan termotivasi karena bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa perahu dan alat tangkap.

Kata kunci: Peranan Kelompok Usaha Bersama, Pendapatan Nelayan, AURORA

PENDAHULUAN

Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan kerja. Dalam sektor perikanan sumberdaya manusiadan modal sangat strategis dalam mewujudkan tersedianya barang dan jasa (Mulyadi, 2005).

Kelompok usaha bersama merupakan salah satu pendekatan yang digunakan Program Kesejahteraan Sosial (PROKESOS) dalam memberdayakan perubahan. Perubahan pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku secara bersamaan dan berkesinambungan. Pembentukan kelompok usaha bersama dimulai dengan proses

pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatihan keterampilan bantuan stimulasi dan pendampingan.

Nelayan yang ada di Kelurahan Malalayang dua merupakan salah satu bagian dari jumlah keseluruhan nelayan yang ada di Sulawesi Utara. Mereka termasuk salah satu kelompok usaha bersama yang diberi nama kelompok usaha bersama nelayan tradisional Aurora yang bergerak dibidang penangkapan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan salah satu jenis studi deskriptif yang melibatkan observasi secara langsung oleh peneliti (Widi, 2010). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam

meneliti status (Mustafa, 2011) sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Widi, 2010).

Pengumpulan Data

Populasi yang diambil adalah semua anggota kelompok usaha bersama nelayan tradisional Aurora yaitu berjumlah 15 orang yang berada di lokasi Malalayang Dua.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus dan observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian. Data yang akan dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan pengisian daftar pertanyaan yang sudah disediakan dengan maksud agar pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan dan kegunaan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peranan kelompok usaha bersama terhadap tingkat pendapatan nelayan tradisional Aurora Malalayang Dua.

Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul diseleksi dan ditabulasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis statistik dengan uji t dilakukan menurut petunjuk Walpole (1995) sebagai berikut :

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

db = $n_1 + n_2 - 2$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai data dalam populasi

μ = Rata-rata hitung populasi

n = Jumlah observasi data

db = derajat bebas

S = Standard deviasi

τ = Kuadrat observasi

Data hasil penelitian ini dianalisis statistik dengan uji t (t-test : *Two-Sample Assuming Unequal Variances*), yaitu membandingkan dua populasi (sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama), untuk melihat apakah kedua sistem ini sama ataukah berbeda dalam hal memperoleh keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

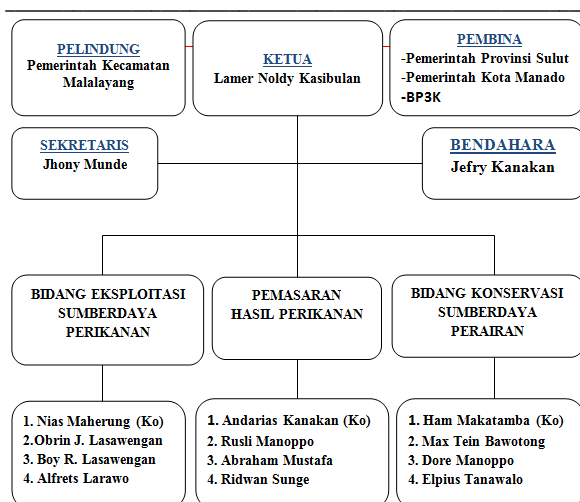
Sejarah Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama Aurora

Awal mulanya terbentuk kelompok usaha bersama Aurora ini melalui pertemuan para nelayan yang selalu terkumpul padahal tidak direncanakan untuk berkumpul bersama. Waktu itu merupakan kebiasaan nelayan, dimana pada saat waktu senggang terkumpul, mereka berbincang bersama-sama mengenai usaha penangkapan ikan.

Hasil perbincangan nelayan ini mulai termotivasi untuk membuat kelompok karena melihat dan mendengar bahwa ada kelompok yang telah mendapatkan bantuan dari pemerintah motivasi inilah yang mendorong nelayan untuk maju. Salah satu teman yang berasal dari kelompok lain juga memotivasi nelayan-nelayan ini dan terus mendorong agar menggunakan kesempatan ini, akhirnya terlintas pada pikiran mereka bersama untuk membuat suatu kelompok nelayan yang dibentuk pada tanggal 09 Desember 2010 dengan nama Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua.

Struktur Organisasi Kelompok Usaha Bersama Aurora

Struktur organisasi kelompok usaha bersama Aurora Malalayang terdiri dari pelindung yang merupakan pemerintah setempat, ketua kelompok, pembina, sekretaris dan bendahara serta koordinator dan anggota-anggota dapat dilihat pada gambar berikut:



Kelompok usaha bersama Aurora Malalayang Dua terdiri dari 15 orang, yang seluruhnya benar-benar merupakan nelayan serta tidak memiliki pekerjaan lain dan berdomisili di Malalayang. Kelompok usaha bersama Aurora didampingi oleh pemerintah yang juga merupakan sebagai pelindung dan pembina.

Bagan struktur organisasi kelompok di atas terdapat ketua kelompok, sekretaris dan bendahara serta koordinator di bidang eksploitasi sumberdaya perikanan, bidang pemasaran hasil perikanan dan bidang konservasi sumberdaya perairan. Setiap bidang dan jabatan mempunyai tugasnya masing-masing untuk menjalankan organisasi kelompok usaha bersama ini.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting, dengan pendidikan yang formal maupun non-formal mengajarkan dan membentuk kepribadian orang kearah yang lebih baik dan dapat membedakan hal-hal yang baik untuk dilakukan maupun hal-hal yang terlarang dan tidak boleh untuk dilakukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Tingkat Pendidikan Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Aurora

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tamat SD	10	66,70
Tamat SMP	3	20,00
Tamat SMA/SMK	2	13,30
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Persentase di atas dapat dilihat bahwa 66% sebagian besar anggota nelayan tradisional Kelompok Usaha Bersama Aurora lulus SD dan 20% lulus SMP, 13% lainnya lulus SMA hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama tidak ada lagi yang buta huruf.

Umur

Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu, dipandang dari sisi kronologik individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998).

Umur Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua

Umur Nelayan (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
25 – 30	1	6,67
31 – 35	1	6,67
36 – 40	3	20,00
41 – 45	2	13,33
46 – 50	2	13,33
51 – 55	4	26,67
56 tahun keatas	2	13,33
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa ada tujuh orang nelayan (34,64%) merupakan usia produktif untuk melakukan pekerjaan. Menurut UU No. 13 tahun 2003, bahwa usia produktif berkisar 15 - 45 tahun. Delapan orang nelayan lainnya yang tergabung dalam kelompok usaha bersama tergolong pada umur non-produktif karena telah berumur 50 tahun keatas. Walaupun tidak cekatan lagi dalam menangkap ikan dengan menembus dinginnya suhu udara pada waktu malam tetapi mereka masih tetap

melakukan penangkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan fondasi dari suatu hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang diterapkan didalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.

Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Soekanto 2005, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin adanya kehidupan bersama.

Interaksi sosial sangat penting dalam setiap hubungan yang ada pada setiap individu dengan berinteraksi sosial segala kegiatan yang akan dilakukan secara bersama akan berlangsung dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada anggota nelayan tradisional kelompok usaha bersama 'Aurora MalayangDua' adalah sebagai berikut:

1. Adanya pertemuan rutin bersama pada setiap bulan, dua minggu sekali
2. Rapat untuk anggota yang akan bergabung bersama
3. Saling gotong-royong dalam pekerjaan
4. Jika ada nelayan yang tidak melaut dan tidak memiliki ikan untuk dimakan, maka anggota yang pergi melaut akan memberikannya ikan.
5. Ketika ada nelayan atau anggota dari nelayan tersebut sakit atau meninggal maka para anggota akan memberikan partisipasi.
6. Jika salah satu dari anggota mengalami keduakaan ataupun akan melaksanakan suatu acara maka, setiap anggota kelompok akan bergotong-royong membantu.

7. Setiap rapat akan dimulai sebelumnya akan ada salah satu dari anggota yang telah dijadwalkan untuk memimpin doa, meskipun ada satu orang anggota yang beragama Islam namun tetap mendapatkan giliran untuk memimpin doa.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984).

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980).

Jumlah Nelayan Menurut Lama Bekerja

Lama Bekerja (tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
11 s/d 15	2	13,33
16 s/d 20	2	13,33
21 s/d 25	2	13,33
26 s/d 30	3	20,00
31 s/d 35	6	40,00
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Malayang Dua memiliki pengalaman yang bervariasi itu dapat dilihat pada lamanya mereka bekerja sebagai nelayan yaitu 11-15 tahun berjumlah 2 orang (13,33%), 16-20 tahun berjumlah 2 orang (13,33%), 21-25 tahun 2 orang (13,33%), 26-30 tahun dengan jumlah responden 3 orang (20,00%) dan yang terbanyak adalah 6 orang (40,00%) responden dengan lama bekerja 31-35 tahun.

Alat Tangkap Pancing

Alat tangkap yang digunakan para nelayan tradisional kelompok usaha bersama Aurora disebut Noru, alat pancing dengan mata kail yang lebih banyak selain itu para nelayan juga menggunakan alat pancing ikan dasar yang disebut dengan gomala, jika bekerja sama

dengan nelayan besar para nelayan tradisional kelompok Aurora menggunakan rumpon.

Jenis dan Ukuran Perahu

Perahu yang digunakan oleh nelayan kelompok usaha bersama adalah perahu pelang yang berukuran 4-9 meter berbahan kayu dengan mesin katinting berukuran 6 PK. Bahan dasar tripleks khusus untuk perahu, lem kayu, cat dan pipa sebagai sema-sema. Semua nelayan yang ada dikelompok usaha bersama ini memiliki jenis perahu yang sama yaitu perahu pelang, selain itu nelayan-nelayan ini menggunakan bahan bakar solar dan setiap nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama ini memiliki perahu dan alat tangkap pribadi yang merupakan pemberian bantuan dari pemerintah.

Jam Melaut

Nelayan akan melaut pada jam 16.00 wita, pada setiap harinya dan akan kembali pada jam 03.00 wita, biasanya ketika telah mendapat ikan para nelayan akan langsung kembali kedarat. Pada hari minggu para nelayan akan tetap melaut namun sebelumnya telah mengikuti kebaktian di gereja pada jam 09.00 wita, untuk yang beragama Muslim akan sholat sebelum turun kelaut.

Kendala utama yang dialami oleh para nelayan adalah ketika bahan bakar minyak naik harganya, angin, jika cuaca buruk dan gelombang ketika hal itu terjadi nelayan melakukan pekerjaan lain yakni dengan menjadi tukang ojek, buruh bangunan dan supir angkot, untuk jenis tangkapan ikan para nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Ikan Pelagis Yang Ditangkap Nelayan Tradisional Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua

Nama Lokal	Nama Umum
Cakalang	Cakalang
Deho	Tongkol
Tude	Selar
Malalugis	Layang

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Malalayang Dua menangkap berbagai jenis ikan pelagis. Jenis-jenis ikan

pelagis yang sering ditangkap oleh nelayan yaitu ikan cakalang, ikan deho, ikan tude dan ikan malalugis.

Jenis Ikan Demersal Yang Ditangkap Nelayan Tradisional Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua

Nama Lokal	Nama Umum
Somasi	Kakap
Goropa	Kerapu
Kakatua	Kakatua

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Malalayang Dua menangkap berbagai jenis ikan demersal. Jenis-jenis ikan demersal yang sering ditangkap oleh nelayan yaitu ikan somasi, ikan goropa, ikan dan ikan kakatua.

Sistem pemasaran ikan-ikan tersebut langsung dijual pada masyarakat sekitar, petibo, rumah makan dan pasar. Harga yang ditetapkan mengikuti harga pasaran namun ketika ada teman atau kenalan yang membeli para nelayan memberikan harga yang lebih rendah dan bahkan diberikan secara gratis ketika tangkapan ikan berjumlah banyak.

Organisasi Kerukunan

Pada setiap bulan nelayan mengadakan arisan yang diadakan dua minggu sekali, dilokasi sekretariat kelompok usaha bersama 'Aurora' ketika ada anggota yang tidak dapat hadir dengan alasan tertentu akan diwakili oleh istri atau anaknya, arisan dimulai pada pukul 13.00 wita. Mengawali kegiatan arisan, biasanya para nelayan mengawali dengan nyanyian rohani dan kemudian berdoa.

Sebelum arisan akan dilaksanakan salah satu anggota penerima arisan akan membersihkan sekretariat tempat berkumpulnya para nelayan tradisional Aurora selain juga tuan rumah yang akan menerima arisan menyiapkan konsumsi seperti kopi dan pisang goreng, konsumsi yang disediakan tergantung dari penerima arisan jika ada rejeki lebih atau ketika ada perayaan ulang tahun biasanya anggota yang akan menerima arisan menyediakan makanan berupa nasi, ikan, daging dan sayur untuk makan bersama.

Setelah kegiatan arisan berakhir para nelayan bergotong-royong untuk membersihkan sekretariat bersama walaupun sebenarnya yang bertugas untuk membersihkan adalah penerima arisan. Rasa kebersamaan dan gotong-royong dari para nelayan sangat kuat dan ketika ada anggota yang memang tidak hadir dan tidak ada perwakilan maka akan didenda sebesar sepuluh ribu rupiah dan harus mengisi arisan pada batas waktu seminggu berjalan.

Fasilitas-fasilitas Dalam Kelompok Usaha Bersama Aurora

Fasilitas-fasilitas yang ada berupa bangunan, perahu, alat pancing, listrik dan air. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan pemberian bantuan dari pemerintah setempat. Untuk itu memerlukan biaya perawatan dan bahkan biaya untuk mengganti jika ada yang rusak atau perlu diperbaiki (bangunan).

Pembayaran listrik dan air diambil dari uang iuran, tidak ada pembayaran atau pajak untuk lahan tempat mereka mendirikan sekretariat karena itu difasilitasi oleh pemerintah sehingga mereka bebas dari pajak bangunan.

Para nelayan membayar iuran berjumlah lima ribu rupiah, dengan iuran yang mereka bayar itu merupakan biaya untuk memperbaiki atau mengganti jika ada fasilitas yang rusak tidak hanya itu ketika salah seorang menerima arisan diwajibkan untuk menyumbang uang dengan jumlah dua puluh lima ribu rupiah.

Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses, cara, perbuatan menyuluh, penerangan atau pengintain(Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Penyuluhan perikanan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Para nelayan yang ada dikelompok usaha bersama telah beberapa kali mengikuti penyuluhan dengan materi: alat tangkap, masalah pemasaran dan pengadaan armada, penyuluhan diberikan oleh dosen dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi.

Motivasi

Pengertian motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan Sardiman (2006:73).

Motivasi para nelayan selain berasal dari dalam diri mereka masing-masing juga berasal dari anggota keluarga dan sesama anggota kelompok yang ingin maju dan berkembang. Kelompok usaha bersama ini juga mempunyai visi yaitu: Menjaga dan memelihara kelestarian laut serta lingkungannya, misi: Meningkatkan kemampuan perekonomian nelayan pada umumnya serta kelompok pada khususnya, motto: Bekerja keras dengan berjuang mengutamakan kepentingan bersama tanpa mendahulukan kepentingan pribadi, tujuan utama: Menunjang program pemerintah dibidang kelautan dan perikanan serta mensukseskannya, tujuan khusus: Meningkatkan taraf hidup yang lebih layak dan kesejahteraan kelompok.

Pengaruh Pendapatan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelompok Usaha Bersama

Berikut ini adalah jumlah pendapatan nelayan sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama 'Aurora' Malalayang dua.

Jumlah Pendapatan Nelayan Tradisional Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua

Nelayan	Sebelum	Sesudah
1.	2.300.000	3.000.000
2.	3.465.000	4.000.000
3.	3.000.000	3.750.000
4.	2.200.000	3.000.000
5.	2.500.000	3.000.000
6.	2.400.000	3.000.000
7.	2.300.000	3.000.000
8.	2.250.000	3.000.000

9.	2.347.000	3.000.000
10.	2.300.000	3.000.000
11.	1.200.000	2.000.000
12.	2.700.000	3.500.000
13.	2.500.000	3.000.000
14.	2.450.000	3.000.000
15.	2.295.000	3.000.000

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan statistik uji t (t-test : *Two-Sample Assuming Unequal Variances*), yaitu membandingkan dua populasi (sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama), untuk melihat apakah kedua sistem ini sama ataukah berbeda dalam hal memperoleh keuntungan.

Hasil Analisis t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional

	Sebelum	Sesudah
Mean	2.430.467	3.083.333
Variance	2.27E+11	1.93E+11
Observations	15	15
Pooled Variance	2.1E+11	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	28	
t Stat	-3.90163	
P(T<=t) one-tail	0.000273	
t Critical one-tail	1.701131	
P(T<=t) two-tail	0.000547	
t Critical two-tail	2.048407	

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan nelayan tradisional secara signifikan ($p < 0,05$), sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama.

Terjadinya peningkatan pendapatan pada nelayan yang dikarenakan adanya motivasi dan semangat dari masing-masing anggota setelah bergabung dalam kelompok

Usaha Bersama Aurora serta adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk alat tangkap, perahu dan lain-lain. Selain itu melalui kelompok usaha bersama mereka dapat saling berbagi informasi dan tergabung dalam suatu organisasi kerukunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Peningkatan pendapatan terjadi pada setiap anggota kelompok usaha bersama Aurora Malalayang dua.
2. Sumber pendapatan ada yang berasal dari luar aktivitas kelompok dan aktivitas kelompok
3. Tercipta motivasi dari diri nelayan karena adanya bantuan dari pemerintah berupa perahu dan alat tangkap sehingga mereka membentuk suatu kelompok usaha bersama

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Manulang. 1984. Manajemen Personalial. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Mantjoro, E. 1980. Metodologi Penelitian. Pengantar Kuliah Metodologi Penelitian. FPIK Unsrat. Manado.
- Mulyadi, S. 2005. Ekonomi Kelautan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mustafa, 2011. Metodologi Penulisan (Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nuswantari, Dyah. 1998. Dorland Edisi 25. Jakarta : EGC.
- Walpole, 1995. *Pengantar Statistika*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Widi, R. 2010. Asas Metodologi Penelitian (*Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms_120125.pdf
Diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 17.00 wita (UU. No 13 tahun 2003)
- Soekanto, S. 2005. Sosiologi Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

EKSISTENSI PEDAGANG PERANTARA DI TPI KALI JENGI KELURAHAN CALACA KOTA MANADO

Meyne Gretty Manangkot¹, Jardie A. Andaki², Jeannette F. Pangemanan²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : manangkotmeyne@yahoo.com

Abstract

The activity of the broker usually encompass like searching for information about fisherman existence. They have usually like a marketing chain system which start from the communicator and furnisher, after that, the communicator/furnisher contact and in fleeting of time, the trader has coming and bring a vehicle like a truck, scales and money cash and after being pondered, the fisherman has received the money or waiting for the selling result suitable within the first deal directly. This activity of the broker is a existence form related function of broker as intermediation on buying and selling fisheries result.

The broker is intermediation agen buying and selling fisheries result. This important role is caused by facilities and infrastructure domination of buying and selling fisheries result related. This research intend to specify of procedure domination facilities and infrastructure related existence fisheries result broker and to specify broker existence determinants factor fisheries result in TPI Kali Jenki Kelurahan Calaca Kota Manado.

Data aggregation technic do with survey procedure, which directly observation and directly observation in some community, in this point is a broker. To aggregation data with directly interview procedure and questionnaires for the primer data.

Primer data is a data who find which visit and interview all the respondents directly, with polite and good manners attitude and easy language. While it, a secondary data is a data who find which by copying statistical data through in relevant agencies offices.

This research result has showing business experience are important existence factor as fisheries result broker, ownership of capital goods and trust in borrow capital goods become success key of broker and domination market link via authorization system information that give a broker ability as a risk taker fisheries result which too easy having damage if not as soon as bring to a consumer for prepared and preserved.

Key words : existence, broker, intermediation agen, risk taker

Abstrak

Aktivitas pedagang perantara biasanya meliputi mencari informasi tentang keberadaan para nelayan, biasanya mempunyai rantai sistem pemasaran yang dimulai dari adanya penghubung dan pemberi informasi, setelah itu, penghubung/pemberi informasi mengkontak dan dalam waktu sekejap pedagang perantara pun langsung datang dengan membawa alat angkut berupa truk, alat timbang dan uang cash /tunai, dan setelah ditimbang, nelayan langsung menerima uang atau menunggu hasil penjualan sesuai dengan kesepakatan awal. Kegiatan pedagang perantara ini merupakan bentuk eksistensi terkait fungsi pedagang perantara sebagai intermediasi dalam pembelian dan penjualan hasil perikanan.

Pedagang perantara merupakan agen intermediasi pembelian dan penjualan hasil perikanan. Peran penting ini disebabkan penguasaan fasilitas dan infrastruktur terkait pembelian dan penjualan hasil perikanan. Penelitian ini bertujuan menentukan cara penguasaan fasilitas dan infrastruktur terkait eksistensi pedagang perantara hasil perikanan dan menentukan factor penentu eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jenki Kelurahan Calaca Kota Manado.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survei*, yaitu observasi langsung atau pengamatan secara langsung pada suatu komunitas, dalam hal ini pedagang perantara. Data dikumpulkan menggunakan cara wawancara langsung dan kuisioner untuk data primer.

Data primer ialah data yang diperoleh melalui kunjungan dan wawancara pada responden secara langsung, dengan sikap yang sopan dan ramah serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara mengutip data statistik melalui kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman usaha merupakan factor penting eksistensi sebagai pedagang perantara hasil perikanan, kepemilikan barang modal dan kepercayaan dalam pinjam-meminjam barang modal menjadi kunci sukses pedagang perantara, dan penguasaan jaringan pemasaran melalui penguasaan sistem informasi dapat memberikan kemampuan pedagang perantara sebagai *risk taker* hasil perikanan yang mudah mengalami kerusakan jika tidak segera ditibakan kekonsumen untuk diolah dan atau diawetkan.

Kata kunci : eksistensi, pedagang perantara, agen intermediasi, *risk taker*

PENDAHULUAN

Pedagang perantara adalah orang yang bertugas untuk mencari hasil-hasil pertanian/perikanan untuk di beli dan dijual lagi guna memperoleh keuntungan. Tidak jarang juga, mereka yang mempunyai modal yang cukup besar merangkap menjadi pelepas uang, yaitu orang yang memberikan pinjaman modal kepada para nelayan yang membutuhkan uang untuk kegiatan terkait usaha perikanan dan kebutuhan yang mendesak.

Aktivitas pedagang perantarabiasanya mencariinformasi tentang keberadaan para nelayan dan biasanya mempunyai rantai sistem pemasaran yang dimulai dari adanya penghubung dan pemberi informasi, setelah itu, penghubung/pemberi informasi mengkontak dan dalam waktu sekejap pedagang perantara pun langsung datang dengan membawa alat angkut berupa truk, alat timbang dan uang cash /tunai, dan setelah ditimbang, nelayan langsung menerima uang atau menunggu hasil penjualan sesuai dengan kesepakatan awal.

Kegiatan pedagang perantara ini merupakan bentuk eksistensi terkait fungsi pedagang perantara sebagai intermediasi dalam pembelian dan penjualan hasil perikanan.Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang eksistensi pedagang perantara hasil perikanan, khususnya di TPI Kali Jengki Kelurahan Calaca Kota Manado.

Penelitian ini bertujuan : 1) menentukan cara penguasaan fasilitas dan infrastruktur terkait eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jengki Kelurahan Calaca Kota Manado dan 2) menentukan faktor penentu eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jengki Kelurahan Calaca Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu dan pada objek yang terbatas (Mantjoro, 1981). Dalam hal ini studi kasus yang akan diteliti ialah masyarakat pedagang perantara, yang melakukan usaha pembelian dan penjualan ikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survei*, yaitu observasi langsung atau pengamatan secara langsung pada suatu komunitas, dalam hal ini pedagang perantara.Data dikumpulkan menggunakan cara wawancara langsung dan kuisisioner untuk data primer.

Data primer ialah data yang diperoleh melalui kunjungan dan wawancara pada responden secara langsung, dengan sikap yang sopan dan ramah serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara mengutip data statistik melalui kantor–kantor atau instansi–instansi yang terkait.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal peneliti mengambil data, selama pengambilan, sampai dengan akhir terkumpulnya semua data sesuai dengan masalah penelitian. Data hasil yang dihasilkan melalui penelusuran di lapangan pada tahap selanjutnya akan disandikan (*coding*) dengan 3 langkah, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Gambar 1) (Neuman, 2007).

Karakteristik sosial ekonomi pedagang perantara menggunakan analisis deskriptif, lebih berpusat pada penjelasan aspek sosial, yaitu tingkat pendidikan, kepemilikan barang modal, jumlah anggota keluarga, usaha tambahan, organisasi sosial, status sosial. Sedangkan karakteristik ekonomi yang menjadi pokok amatan, yaitu penjualan, pendapatan, dan pengeluaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Barang Modal

Kepemilikan barang dan modal merupakan kunci keberhasilan usaha pedagang perantara.Barang modal sangat diperlukan guna kelancaran usaha pembelian dan penjualan ikan hasil tangkapan ke konsumen akhir.Hasil penelitian didapat data kepemilikan barang modal.

Kepemilikan Barang dan Sumber Modaldi TPI Kali Jengki Kota Manado.

Responden	Kepemilikan Barang	Sumber Modal
1	Freezer, Coolbox, keranjang, timbangan	Orang tua
2	Coolbox, Freezer	Sendiri
3	Keranjang, Coolbox	Sendiri
4	Coolbox	Sendiri
5	Timbangan, Coolbox	Sendiri
6	Coolbox, freezer	Sendiri
7	Keranjang, Timbangan, Coolbox	Sendiri
8	Coolbox, Keranjang	Sendiri
9	Coolbox	Sendiri
10	Coolbox	Sendiri

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa kepemilikan barang dan sumber modal dari 10 responden dimana pedagang perantara menggunakan barang-barang untuk menunjang proses jual-beli seperti keranjang, coolbox, freezer, dan timbangan. Setiap responden yang ada tidak mempunyai barang sama, karena mereka dapat saling meminjam satu dengan yang lainnya antara lain keranjangdigunakan sebagai tempat untuk meletakkan ikan dan timbangan dipakai mengukur berat ikan (kg).

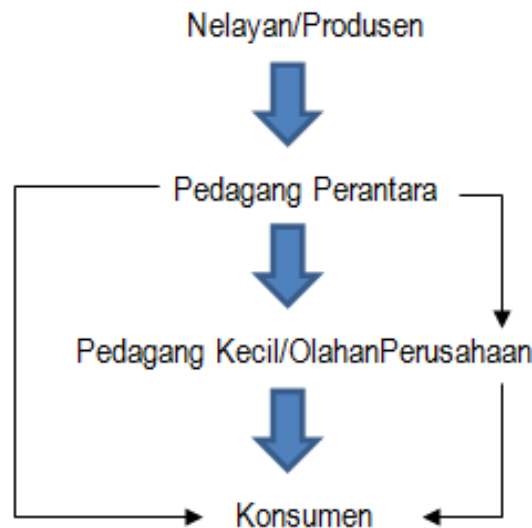
Sumber modal berasal dari diri sendiri, orang tua yang diwariskan usaha tersebut kepada anak (turun-temurun).Karakteristik pemilikan barang modal serta cara pengadaan seperti ini merupakan bentuk eksistensi penunjang utama dalam kegiatan pembelian dan distribusi ke konsumen, pada jarak dan lokasi berbeda-beda.Modal kepercayaan dalam bentuk saling pinjam meminjam barang modal dapat sangat membantu dalam kaitan dengan kelancaran distribusi hasil perikanan.

Penguasaan Jaringan Pemasaran

Dalam suatu pemasaran tidak terlepas dengan kegiatan jual-beli. Adapun yang dimaksud dengan penjualan adalah kegiatan untuk mencariatau mengusahakan agar barang-barang yang telah diproduksi atau yang telah dimiliki dapat di pasarkan ke konsumen dalam jumlah yang cukup baik dan banyak, dengan harga yang sesuai untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan pembelian merupakan suatu fungsi yang bersangkutan dengan pemindahan dan atau kepemilikan sejumlah barang, sebagai persediaan produksi atau untuk keperluan mencukupi kebutuhan (Widodo, 2005).

Pedagang perantara menjual ikan di lokasi TPI Kali Jengki dengan waktu yang tidak menentu karena menyesuaikan dari hasil tangkapan/mitra kerja yang telah bekerja sama untuk mengambil ikan. Waktu operasi pedagang perantara dari pukul 03.00 WITA sampai pukul 09.00 WITA ada juga pada pukul 15.00 WITA sampai pukul 18.00 WITA. Untuk penjualan dari hasil tangkapan yang ada, pedagang perantara menjual kepada pedagang kecil, selain itu juga dijual langsung ke konsumen.

Sistem pemasaran hasil perikanan dimulai dari produsen/nelayan ke pedagang perantara, selanjutnya dijual pada pedagang kecil hingga ke konsumen. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Saluran Pemasaran Pedagang Perantara di TPI Kali Jengki

Dapat dilihat bahwa sistem pemasaran pedagang perantara ikan di TPI Kali Jengki tergolong sistem pemasaran rantai pendek dan cepat karena ikan merupakan bahan mentah yang bersifat mudah busuk/ rusak, untuk itu diperlukan penanganan khusus agar tidak mudah rusak untuk dijual sampai kepada konsumen akhir. Ikan dibeli langsung dari nelayan ke pedagang perantara dan disalurkan ke pedagang kecil/olahansampai pada konsumen akhir atau masyarakat, adapun disalurkan langsung dari pedagang perantara ke perusahaan.

Pengambil Risiko (*risk taker*)

Suatu usaha akan diperhadapkan dengan berbagai risiko seperti pedagang perantara dalam menjual ikan. Risiko yang dihadapi adalah ikan yang sifatnya mudah busuk/rusak maka harus dilakukan penanganan ikan yang baik sehingga tidak merugikan, risiko lainnya juga menjaga kepercayaan antar penjual dan pembeli agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merugikan masing-masing pihak.

Pedagang perantara melalui kemampuan intermediasi dan penguasaan jaringan pemasaran serta kepemilikan barang modal, dapat berperan sebagai *risk taker*, dengan mengambil sebagian bahkan seluruh produksi perikanan tangkap untuk dijual ke konsumen. Kepastian saluran pemasaran ini memperkuat eksistensi pedagang perantara, terutama kemampuan sebagai *risk taker* produk perikanan yang terkendala sebagai bahan makanan yang mudah rusak (*perishable food*).

Penguasaan Sistem Informasi

Penguasaan jaringan informasi merupakan kunci sukses bisnis perikanan dan kelautan. Hasil penelitian pada 10 responden, seluruh responden sudah menggunakan teknologi *hand-phone* (HP), untuk kemudahan pertukaran informasi. *Hand-phone* bukan lagi merupakan barang langka, karena terjadinya produksi masal dari berbagai merek *hand-phone*.

Peluang dalam kemudahan mendapatkan fasilitas komunikasi ini, dimanfaatkan secara maksimal oleh pedagang perantara. Setiap pedagang perantara memiliki fasilitas komunikasi (HP), dengan daftar nama produsen, konsumen, pemilik mobil sewaan, dan rekan sesama bisnis pedagang perantara hasil perikanan.

Melalui penguasaan sistem informasi ini, pedagang perantara memiliki keleluasan dalam hubungan dengan produsen, konsumen, pemilik mobil sewaan, dan rekan sesama bisnis pedagang perantara hasil perikanan, dalam menunjang kelancaran bisnis pembelian dan penjualan hasil perikanan tangkap. Sistem informasi yang terbentuk seiring jalannya waktu, serta berkembangnya titik-titik korespondensi, memperkuat eksistensi pedagang perantara sebagai subjek penting dalam menjembatani produk perikanan dalam kaitan pemasaran hasil perikanan.

Kemampuan pedagang perantara untuk memfasilitasi distribusi ikan hasil penangkapan, dilakukan melalui penguasaan sistem informasi. Hal ini memberikan peluang bagi pedagang perantara sebagai *risk taker*. Dengan demikian pedagang perantara dapat memiliki penguasaan terhadap hasil tangkapan yang nantinya akan dibayar setelah ikan hasil tangkap terjual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pengalaman usaha merupakan faktor penting eksistensi sebagai pedagang perantara hasil perikanan
2. Fasilitas dan infrastruktur untuk menjalankan usaha didapat melalui modal sendiri dan atau usaha turun-temurun. Demikian pula sesama pedagang perantara sering saling pinjam-meminjam barang modal dalam menjalankan usaha pedagang perantara hasil perikanan
3. Eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jengki ditentukan oleh jaringan pemasaran melalui penguasaan sistem informasi.

Saran

1. Perlu dibuat wadah koperasi perikanan yang mampu menjembatani kebutuhan penjualan hasil perikanan
2. Eksistensi pedagang perantara dapat menjadi pelajaran bagi pihak pemerintah dalam penanganan hasil perikanan, kaitannya dengan teknik pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H., 2003. Ilmu Sosial Dasar. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonimous, 2010. Pengertian Eksistensi (<http://nadzzsukakamu.wordpress.com/2010/07/29/eksistensi5maret201510:10>).
- Dahuri, 2001. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perikanan. 1995. Promosi Peluang Usaha di Bidang Perikanan. Jakarta.
- Garna, J., 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. CV. Primaco Akademika. Bandung.
- Gunawan, R., 2004. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Terbit Terang, Surabaya
- Mantjoro, E., 1981. Pengantar Metodologi Penelitian, Fakultas Perikanan UNSRAT, Manado.
- Moleong, L.J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluh Enam. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhadjir, N., 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Neuman, W.L., 2007. *Basic of Social Research. Qualitative and Quantitative Approaches*. Second Edition. Pearson Education, Inc. Boston. USA.
- Nitisemito, A., 1981. Marketing. Cetakan III. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sainuri, 1998. Ekonomi Perikanan dan Pengelolaan Kepermasalahan Praktis. Yayasan Obor Indonesia. P.T. Gramedia Jakarta.
- Strauss, A., dan J. Corbin, 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Cetak ke-3. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

PENGARUH DIVERSIFIKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KAWASAN REKLAMASI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Mega Calvina Kaparang¹, Djuwita R.R. Aling², Grace O. Tambani²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : megakaparang@rocketmail.com

Abstract

This research aims to study and determine the effect of diversification on household income of traditional fisherman in Mega Mas beach area and Bahu's area. Based on the results of this research in the social condition of traditional fisherman can greatly affect the level of income and expenditure themselves level of education age structure, work experience, number of dependents. From both a research sites in 22 respondents took them to diversify their own business. The types of diversification of fisherman, among others, motorcycle taxis, construction workers, carpenters, stalls, tailors, cafeteria. Based on the research results, the revenues that fisherman can earn per trip was very varied. Income (fishing and diversification) are the most that they can earn is accordance with the result is on respondent No.1 Mr. Sony Broh (58years old) in coastal areas Mega Mas with total revenues accounted Rp. 11.712.000,- and the type of business diversification is open stalls/small kiosk. And revenues for at least the results of the research is on the respondent No.2 Mr. Wilson Lumikis (45 years old) in coastal areas Mega Mas with total revenues of Rp. 3.412.000,- millions and diversification effort is to become a tailor.

Keyword: Business diversification, fisherman, revenue

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh diversifikasi usaha terhadap pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dikawasan pantai Mega Mas dan Bahu. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat kondisi sosial nelayan tradisional sangat mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan itu sendiri, dilihat dari tingkat pendidikan, struktur umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga. Dari kedua tempat lokasi penelitian di ambil 22 responden nelayan yang melakukan diversifikasi usaha. Jenis-jenis diversifikasi usaha para nelayan antara lain menjadi tukang ojek, buruh bangunan, tukang kayu, warung, penjahit, kantin. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang di dapat para nelayan setiap pergi melaut (per-trip) sangat bervariasi. Pendapatan (menangkap ikan dan diversifikasi usaha) yang paling banyak di dapat sesuai dengan hasil penelitian adalah pada responden nomor 1 Bapak Sony Broh (58 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.11.712.000,- dan jenis diversifikasi usaha adalah membuka warung/kios kecil. Dan pendapatan yang paling sedikit dari hasil penelitian adalah pada responden nomor 2 Bapak Wilson Lumikis (45 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 3.412.000 dan diversifikasi usaha yang dilakukan adalah menjadi penjahit.

Kata kunci ; diversifikasi usaha, nelayan, pendapatan

PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah di Sulawesi Utara merupakan pesisir pantai, maka dari itu banyak dari penduduk yang bermukim di bagian pesisir pantai menjadikan laut sebagai tempat mereka mencari uang yaitu dengan menangkap ikan. Sampai saat ini jumlah nelayan Sulawesi Utara tercatat berkisar 80.096 orang, dari jumlah tersebut yang punya kapal sendiri sebanyak 19.493 orang atau 15.6%. Sebanyak 20% dari nelayan Provinsi Sulawesi Utara menjadikan sektor penangkapan ikan sebagai pekerjaan sampingan atau tambahan. Nelayan yang masuk kategori nelayan sungguh-sungguh karena secara penuh berharap pendapatan keluarga dari hasil

menangkap ikan mencapai 20.180 orang atau sekitar 25%. Di Kota Manado sendiri banyak kawasan pantai yang nelayan jadikan sebagai tempat untuk bersandar perahu dan mencari ikan. Namun dengan perkembangan dari tahun ke tahun tempat dimana mereka menambatkan perahu dan mencari ikan telah di reklamasi seperti kawasan pantai Mega Mas, dan pantai Bahu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus menurut Faisal.S., 1995 merupakan tipe pendekatan yang penelaahannya pada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam,

mendetail, dan komprehensif. Pengambilan sampel ini dilakukan pada nelayan tradisional yang melakukan diversifikasi usaha. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan kuisioner. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Dikatakan tradisional karena sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Dalam hal penggunaan alat tangkap contohnya, mereka masih menggunakan alat pancing sederhana, perahu motor tempel, dan lampu petromaks. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah jenis-jenis ikan pelagis dan demersal, seperti tude (*Selaroides sp*), bobara (*Caranx sp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), kakatua (*Scarus sp*), goropa (*Epenephelus sp*). Nelayan melaut setiap minggunya bisa 4-6 kali jadi 1 bulan para nelayan biasanya melaut sebanyak 24 kali dan dalam se tahun bisa sampai 288 kali melaut. Dari hasil penelitian yang dilakukan ukuran perahu yang digunakan para nelayan tradisional memiliki panjang berkisar dari 2.5 m sampai 9 m dan lebar berkisar dari 80 cm sampai 100 cm. Pengaruh adanya reklamasi di 2 lokasi penelitian ini adalah susahnya nelayan dalam mencari ikan dan akses para nelayan dalam menambatkan perahu mereka.

Tingkat Pendidikan Nelayan Tradisional

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mengangkat derajat dan membentuk pola pikir yang sehat. Pendidikan pada dasarnya adalah wadah fungsional dalam menunjang keberhasilan usaha baik individu maupun kelompok, karena selain dapat membentuk kepribadian juga dapat membentuk pola pikir yang sehat. Dari 22 responden yang diambil, tingkat pendidikan yang mendapatkan persentasi 36.36% adalah pendidikan sampai tamat SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan) yaitu 8

responden dan pendidikan sampai dengan tamat SD (Sekolah Dasar) mendapatkan persentasi sama dengan yang tamat SMA/SMK yaitu mendapatkan persentasi sebanyak 36.36% dengan 8 responden, kemudian yang pendidikannya sampai tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu berjumlah 6 responden atau 27.28%.

Struktur Umur

Umur nelayan mempengaruhi kegiatan nelayan dalam menangkap ikan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persentasi umur yang tertinggi pada anggota kelompok nelayan berkisar 45.46% dengan jumlah responden 10 orang, di kawasan pantai Mega Mas ada 7 responden yang memiliki kisaran umur dari 51 tahun sampai 60 tahun, sedangkan di kawasan pantai Bahu hanya 3 responden yang memiliki kisaran umur 51 tahun sampai 60 tahun. Pada kisaran umur 61 tahun sampai 65 tahun dengan persentasi yang paling kecil 4.54% dengan jumlah responden yang ada hanya 1 orang yang ada di kawasan pantai Mega Mas. Umur nelayan responden di 2 lokasi tempat penelitian yaitu di kawasan pantai Mega Mas dan Bahu berkisar dari 30 tahun sampai 65 tahun, secara fisik masih berpotensi untuk melakukan penangkapan ikan. Apalagi ditunjang oleh pengalaman hidup yang sejak kecil telah menjadi nelayan. Motivasi utama mereka untuk bekerja karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu mencari makan. Apabila dalam sehari diperoleh hasil tangkapan berlebih, maka esok hari dan seterusnya nanti dipikirkan lagi.

Jumlah Nelayan Menurut Pengalaman Kerja

Pengalaman dalam melaut pada sektor perikanan merupakan hal yang penting bagi nelayan, karena dari pengalaman inilah diperoleh keahlian dan keterampilan dalam hal penangkapan ikan sehingga dapat diukur bagaimana cara nelayan tersebut memperoleh penghasilan. Yang paling banyak dalam lamanya bekerja sebagai nelayan yaitu 31 tahun sampai 40 tahun yang mencapai tingkat persentasi 45.45% dengan jumlah responden di kawasan pantai Mega Mas 6 orang dan di kawasan pantai Bahu 3 orang responden, diikuti dengan 21 tahun sampai 30 tahun dalam

lamanya bekerja dan mencapai tingkat persentasi 22.73% yang jumlah responden di kawasan pantai Mega Mas sebanyak 2 orang dan di kawasan pantai Bahu ada 3 responden. Dilihat pada lamanya para nelayan dalam menekuni profesi ini diantara 11 tahun sampai 20 tahun yang mencapai tingkat persentasi sebesar 18.19% terdapat 4 orang responden yang ada di kawasan pantai Bahu, kemudian tingkat persentasi yang paling rendah pada kisaran lamanya bekerja menjadi nelayan yaitu 41 tahun sampai 50 tahun dengan tingkat persentasi 13.63% yaitu hanya 3 responden yang ada di kawasan pantai Mega Mas.

Jumlah Tanggungan Keluarga

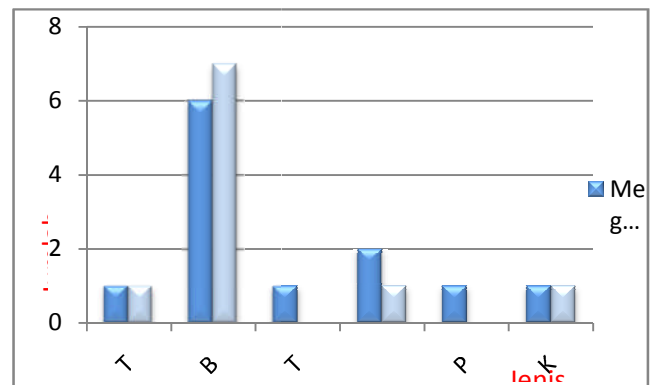
Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri dari anggota nelayan tersebut sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal bersama didalam satu rumah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 22 responden di 2 lokasi penelitian yaitu di kawasan pantai Mega Mas dan Bahu di peroleh hasil yaitu 18 responden yang memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang dan mencapai tingkat persentasi paling tinggi yaitu 81.81%, di kawasan pantai Mega Mas terdapat 11 responden dan di kawasan pantai Bahu terdapat 7 responden yang memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang. Pada tingkat persentasi 18.19% yang memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang mencapai 4 responden, di kawasan pantai Mega Mas hanya ada 1 responden dan di kawasan pantai Bahu ada 3 responden.

Diversifikasi Usaha

Jenis-Jenis Usaha yang di Pilih

Meskipun tidak semua nelayan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi bisa dikatakan bahwa pada umumnya nelayan termasuk kelompok masyarakat yang seperti itu ketidakberdayaan nelayan tidak saja dialami oleh para buruh nelayan, tetapi sebenarnya oleh para pemilik alat tangkap, karena pada umumnya masih tergantung pada pemilik modal yang meminjaminya uang untuk pengadaan alat tangkapnya. Ketidakberdayaan nelayan juga disebabkan karena usaha mereka sangat tergantung pada alam, yang penuh

dengan keidakpastian. Dengan tergantung pada kondisi alam yang tidak menentu, maka hasil tangkapannya pun tidak menentu. Kerja sebagai nelayan bukanlah merupakan usaha tunggal, artinya seorang nelayan tidak semata-mata berusaha/bermata pencaharian sebagai nelayan saja jika nelayan sudah mendarat pada pagi hari, sepanjang siang samai sore ketika persiapan melaut sudah dikerjakannya, nelayan berusaha dibidang lain. Demikian halnya ketika cuaca sedang buruk dan tidak memungkinkan mereka melaut, nelayan berusaha mencari pekerjaan lain. Dari kedua tempat lokasi penelitian di ambil 22 responden nelayan yang melakukan diversifikasi usaha. Berikut ini adalah grafik uraian jenis-jenis diversifikasi usaha berdasarkan tempat penelitian yang diambil dan banyaknya responden :



Pada lokasi penelitian di kawasan pantai Mega Mas dan Bahu nelayan tradisional yang melakukan diversifikasi usaha menjadi tukang ojek yaitu 2 responden di kawasan pantai Mega Mas terdapat 1 orang yang melakukan diversifikasi menjadi tukang ojek yaitu responden nomor 21 Bapak Ahmad (47 tahun) dengan pendapatan perhari bisa mencapai Rp.60.000,- dan di kawasan Bahu terdapat jumlah responden yang sama yaitu 1 responden yang berdiversifikasi menjadi tukang ojek yaitu responden nomor 11 Bapak Roby Warong (47 tahun), pendapatan yang didapat dari ojek adalah relatif, sekitar Rp. 70.000,-/hari. Hasil dari pendapatan menjadi tukang ojek ini tergolong relatif atau tidak menentu. Kemudian diversifikasi usaha yang paling banyak dilakukan oleh para nelayan di 2 lokasi penelitian adalah buruh bangunan yang mencapai tingkat grafik yang paling tinggi dengan jumlah responden sebanyak 13 orang,

dikawasan pantai Mega Mas ada 6 responden sedangkan di kawasan pantai Bahu ada 7 responden. Buruh bangunan adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan dengan cara bekerja menggunakan tenaga fisiknya untuk membangun rumah atau bangunan lainnya. Upah yang diterima dari pekerjaan sebagai buruh bangunan adalah berkisar Rp. 80.000,- sampai dengan Rp.135.000,- per harinya.

Tukang kayu adalah salah satu diversifikasi usaha yang dilakukan nelayan dengan nomor responden 19 Bapak Tahar (65 tahun) yang ada di kawasan pantai Mega Mas. Pendapatan bersih yang di dapat oleh responden nomor 19 ini setiap bulannya berkisar Rp.2.500.000,- sampai Rp.3000.000,- pendapatan ini tergantung dari pemesanan setiap bulannya. Diversifikasi usaha selanjutnya yaitu warung atau kios kecil, dari kedua lokasi tempat penelitian ada 3 responden yang membuka usaha warung, di kawasan pantai Mega Mas ada 2 responden yaitu responden nomor 1 Bapak Sony Broh (58 tahun) dengan pendapatan perharinya bisa sampai Rp. 300.000,- dan responden nomor 13 Bapak Iswadi Pade (52 tahun) dengan pendapatan sama dengan responden nomor 1 perharinya bisa sampai Rp.300.000,- sedangkan di kawasan pantai Bahu hanya ada 1 responden yang memiliki diversifikasi pekerjaan dengan membuka warung yaitu responden nomor 6 atas nama Bapak Ferdinan Lesawengen (35 tahun) dengan pendapatan perharinya bisa Rp 350.000,-. Penjahit adalah usaha yang dilakukan oleh responden nomor 2 yaitu Bapak Wilson Lumikis (45 tahun) yang berada di kawasan pantai Mega Mas. Diversifikasi usaha menjadi seorang penjahit baju sudah dilakukan selama \pm 15 tahun dengan jumlah pendapatan Rp. 500.000,- per bulannya. Kantin/warung makan kecil merupakan diversifikasi usaha yang dilakukan oleh responden nomor 3 Bapak Karter Sumayow (36 tahun) yang berada di kawasan pantai Bahu yang perharinya bisa mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 175.000,- dan responden nomor 22 Bapak Udin (48 tahun) ada di kawasan pantai Mega Mas dengan pendapatan perharinya bisa mendapatkan hasil Rp.200.000,- .

Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Melakukan Diversifikasi Usaha

Diversifikasi usaha dalam kaitan dengan penelitian ini adalah pola pengembangan usaha lain yang dapat dilakukan oleh nelayan tanpa yang bersangkutan meninggalkan profesinya karena usaha tersebut adalah usaha sampingan tetapi memiliki nilai ekonomis yang mampu mensubsidi pendapatan nelayan. Diversifikasi dalam penelitian ini adalah upaya penganekaragaman kegiatan usaha produktif yang bertujuan meningkatkan pendapatan nelayan tradisional, sehingga diharapkan sebagai komunitas yang mendiami wilayah reklamasi memiliki alternatif usaha lain diluar usaha penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang di dapat para nelayan setiap pergi melaut (per-trip) sangat bervariasi.

Hasil yang didapat setiap harinya di kurangi dengan pengeluaran para nelayan setiap melaut, dan jumlah akhir pada tabel di atas adalah hasil penjumlahan dari pendapatan dalam menangkap ikan dengan pendapatan dalam diversifikasi usaha yang dilakukan. Dalam 1 minggu para nelayan bisa 4-6 kali pergi melaut, semua ini juga tergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu. Jadi hasil yang didapat para nelayan di kurangi dengan pengeluaran mereka setiap pergi melaut seperti membeli bahan bakar minyak, es batu, rokok, obat-obatan, makanan, dan lain-lain.

Pendapatan yang paling banyak di dapat sesuai dengan hasil penelitian adalah pada responden nomor 1 Bapak Sony Broh (58 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.11.712.000,- dan jenis diversifikasi usaha adalah membuka warung/kios kecil. Dan pendapatan yang paling sedikit dari hasil penelitian adalah pada responden nomor 2 Bapak Wilson Lumikis (45 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 3.412.000 dan diversifikasi usaha yang dilakukan adalah menjadi penjahit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi yaitu di kawasan pantai Mega Mas dan kawasan pantai Bahu dengan jumlah responden sebanyak 22 orang nelayan. Dari kedua tempat lokasi penelitian di ambil 22 responden nelayan yang melakukan diversifikasi usaha. Jenis-jenis diversifikasi usaha tersebut antara lain : tukang ojek, buruh bangunan, tukang kayu, warung/kios kecil, penjahit, dan kantin. Diversifikasi yang paling banyak dilakukan oleh para nelayan adalah buruh bangunan dengan jumlah responden sebanyak 13 responden , diikuti dengan warung/kios kecil 3 responden, kemudian diversifikasi usaha menjadi tukang ojek 2 responden, kantin/warung makan kecil 2 responden, tukang kayu 1 responden dan penjahit 1 responden.
2. Dengan adanya diversifikasi usaha yang dilakukan oleh para nelayan yang ada di kawasan pantai Mega Mas dan kawasan pantai Bahu maka pendapatan yang didapat berpengaruh dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga para nelayan, karena selain dari hasil menangkap ikan para nelayan juga memperoleh penghasilan tambahan dari diversifikasi usaha yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Balai Pustaka. Jakarta.
- Faisal, S.. 1995. Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi. Rajawali Pers, Jakarta.
- Handayani, 2009. Pengaruh Tingkat Diversifikasi dan Strategi Diversifikasi dengan Profitability Pertumbuhan dan Resiko Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Indonesia. Skripsi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hariansyah, 2013. Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun). Naskah Publikasi. PS. Sosiologi FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Kusnadi, 2000. Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press, Bandung.
- _____. 2002. Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan). LKiS. Jember.

KARAKTERISTIK BURUH WANITA PENGANGKUT IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) TUMUMPA KOTA MANADO

Ferdinand Rumbewas¹, Jardie A. Andaki², Christian R. Dien²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : ferrymbewas@yahoo.com

Abstract

Women's participation is absolutely necessary, because it is the basic capital in development. The use of female labor is aimed at increasing the participation or the role of women in society (Aninymous, 2000).

Most women in Indonesia seek to cover the shortfall because of the husband's income needs of families of small and erratic. They are also forced to work because her husband got a disaster, illness and accidents so that women become heads of households. Women should be wise in managing household spending. Daily routine expenditures are basic needs such as food and school transport must be arranged properly.

This study aims to determine the characteristics of women workers in share time with duties as a housewife, and identify factors driving and inhibiting female workers in carrying out his job as a laborer women in TPI Tumumpa Manado North Sulawesi.

Data collection is done on women workers transporting fish from fishing boats catching pajeko, by observation, interviews, and questionnaires. The data obtained were processed and analyzed descriptively. Descriptive analysis performed for the interpretation of the data for the conclusion. Descriptive data analysis will provide an overview description of the sentences that are connected with the existing theory, through simple calculations like; the sum, average, and percentage.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded: 1) general factors that encourage women to work as laborers because of the economic needs of the family are insufficient, 2) work as a carrier of the fishery conducted on the sidelines of time between work as a housewife and opportunities of labor demand increases during the season good fish, 3) factors inhibiting women workers in doing their jobs is job competition with male workers, and 4) women fish transport has an important economic role for the family to actively participate in productive activities and earn income which can add to the family income, but still play a role as housewife and community activities.

Keywords: characteristics, women laborers, driving factors, factors inhibiting

Abstrak

Partisipasi perempuan mutlak diperlukan, karena merupakan modal dasar dalam pembangunan. Penggunaan tenaga kerja perempuan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat (Aninymous, 2000). Sebagian besar perempuan di Indonesia berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga karena penghasilan suami kecil dan tidak menentu. Mereka juga terpaksa bekerja karena suami mendapat musibah, sakit serta kecelakaan sehingga perempuan menjadi kepala rumah tangga. Perempuan harus bijak dalam mengatur belanja rumah tangga. Pengeluaran rutin sehari-hari merupakan kebutuhan pokok seperti makanan dan transport sekolah haruslah diatur dengan baik.

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik buruh wanita dalam membagi waktu dengan tugas sebagai ibu rumah tangga, dan mengetahui faktor pendorong dan penghambat buruh wanita dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai buruh wanita di TPI Tumumpa Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Pengumpulan data dilakukan pada wanita buruh pengangkut ikan hasil penangkapan kapal ikan pajeko, dengan cara observasi, wawancara, dan kuisioner. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data deskriptif akan memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan : 1) secara umum faktor yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, 2) pekerjaan sebagai pengangkut hasil perikanan dilakukan di sela-sela waktu antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan peluang permintaan tenaga kerja meningkat saat musim ikan baik, 3) faktor penghambat buruh wanita dalam melakukan pekerjaannya adalah persaingan pekerjaan dengan buruh laki-laki, dan 4) wanita pengangkut ikan memiliki peran ekonomi yang cukup penting bagi keluarga dengan turut aktif pada kegiatan produktif dan memperoleh penghasilan yang dapat menambah pendapatan keluarga, namun tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan.

Kata kunci : karakteristik, buruh wanita, faktor pendorong, faktor penghambat

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pembangunan di segala bidang mutlak diperlukan, karena merupakan modal dasar dalam pembangunan. Guna mensejajarkan

tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan segi ekonomis atau peningkatan pendapatan, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan

perempuan dalam masyarakat (Aninymous, 2000).

Sebagian besar dari perempuan di Indonesia berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga karena penghasilan suami kecil dan tidak menentu. Mereka juga terpaksa bekerja karena suami mendapat musibah, sakit serta kecelakaan sehingga perempuan menjadi kepala rumah tangga tidak punya pilihan. Perempuan itu haruslah bijak dalam mengatur belanja keluarga rumah tangga. Pengeluaran rutin sehari-hari merupakan kebutuhan pokok seperti makanan dan transport sekolah, haruslah diatur sedemikian rupa supaya tidak melebihi penghasilan ibu yang didapat sehari-hari (Ari dkk., 2000).

Khusus di sektor pertanian dalam arti luas, termasuk perikanan, kontribusi perempuan di sektor ini sangat signifikan, baik dalam proses produksi, panen maupun pascapanen (Sajogyo, 1987). Peran tersebut mampu memberikan sumbangan yang besar bagi penghasilan keluarga dan kegiatannya dapat direpresentasikan melalui: (1) bekerja di lahan sendiri, (2) sebagai buruh tani/nelayan, (3) bekerja di luar sektor pertanian/perikanan, seperti memproduksi kerajinan, berdagang, serta (4) pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan, yaitu pekerjaan mengurus rumah tangga. (Jumlah dan curahan waktu perempuan dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja laki-laki. Argumentasinya, karena perempuan merupakan penanggungjawab pekerjaan domestik (pengaturan rumah tangga) yang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pekerjaan rumah tangga tersebut dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah. Peran ganda inilah yang menyebabkan mobilitas tenaga kerja perempuan terbatas.

Berdasarkan latar belakang seperti yang dikemukakan sebelumnya, maka perlu adanya penelitian tentang karakteristik buruh wanita pengangkut ikan di tempat pelelangan ikan di Kelurahan Tumumpa Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan

data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2001). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Singarimbun dan Effendi (1995), menyatakan bahwa hasil akhir pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel data dan variabel-variabel yang dianalisis secara kuantitatif.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Best, 1982 dalam Sukardi, 2004). Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data deskriptif akan memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Kerja Buruh Wanita Pengangkut Hasil Perikanan

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan (Winardi, 2000). Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan sesuatu (Wursanto, 1987). Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja.

Sebaran Responden Berdasarkan Motivasi Kerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No.	Motivasi Kerja	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Menambah pendapatan keluarga	25	83,33
2.	Ingin lebih mandiri	0	0,00
3.	Mengisi waktu luang	0	0,00
4.	Kesenangan melakukan pekerjaan	0	0,00
5.	Sebagai tulang punggung keluarga	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah.

Dapat dilihat bahwa yang menjadi alasan wanita untuk bekerja sebagai buruh wanita umumnya adalah kondisi ekonomi, pendapatan suami yang dirasakan tidak stabil dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dan dari hasil penelitian terdapat 25 (83,33%) buruh wanita yang mengaku mereka bekerja sebagai buruh wanita karena ingin menambah pendapatan keluarga dan untuk mencari penghasilan untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Sejumlah 16,67% buruh wanita mengaku sebagai tulang punggung keluarga, dikarenakan sudah tidak memiliki suami (suaminya meninggal dan atau berpisah). Pekerjaan ini dipilih untuk memperoleh penghasilan guna menjalankan roda ekonomi keluarga. Hal ini sejalan yang disampaikan Syamsiah (1995), yaitu pola curahan waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan pencerminan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan. Curahan waktu tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan.

Lama Bekerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan

Bekerja bagi seorang istri pada keluarga miskin adalah sebuah keharusan. Hal ini dapat menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja tanpa melihat sifat pekerjaan. Di TPI Tumumpa sifat pekerjaan responden bersifat tetap dan tidak tetap.

Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Sifat Pekerjaan Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No	Sifat Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tidak Tetap	25	83,33
2	Tetap	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Dapat dijelaskan bahwa dari hasil wawancara dengan Responden dari penagakan buruh Pekerjaan bersifat tetap adalah pada buruh yang suaminya sudah meninggal sebanyak 5 orang dan pekerjaan tidak tetap adalah pada buruh yang hanya bekerja untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga sebanyak 25 orang.

Sebaran Responden Berdasarkan Lama Kerja Buruh wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No	Kelompok Tahun Kerja	Jumlah (orang)	Persentase
1	5-10	23	76,67
2	10-15	4	13,33
3	<15	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah.

Hasil penelitian menunjukkan lamanya responden bekerja sebagai buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa cukup bervariasi. Sebanyak 76,67% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun, 13,33% responden telah bekerja menjadi buruh wanita pengangkut ikan dalam kurun waktu sepuluh sampai lima belas tahun. Bahkan 10,00% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam waktu lebih dari lima belas tahun. Ini berarti tidak ada buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa yang merupakan pendatang baru, karena seluruh responden dalam penelitian telah bekerja menjadi buruh angkut selama 5 tahun ke atas.

Secara umum penjelasan mengenai lama bekerja responden sebagai buruh angkut yang lebih dari 15 tahun, adalah karena adanya kemungkinan karena pekerjaan sebagai buruh angkut yang ternyata memberikan jaminan ekonomi yang cukup baik, sehingga responden enggan untuk keluar dari pekerjaan ini.

Kemungkinan tersebut dirasa tepat jika dilihat dari rata-rata pendapatan responden dalam sehari.

Tingkat Pendapatan Buruh Wanita Pengangkut Ikan

Besarnya upah bagi para buruh angkut merupakan pendapatan bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan pekerja. Pendapatan dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh responden dalam satu hari selama satu bulan sebagai buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.

Penerimaan Buruh wanita Pengangkut Ikan dipengaruhi oleh beberapa situasi, seperti: banyaknya Kapal yang Bongkar Ikan, Cuaca dan musim ikan. Tidak ada aturan baku mengenai sistem pengupahan buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa. Pemberian upah didasarkan pada banyaknya keranjang yang di angkut. Dari hasil wawancara dengan Responden bahwa satu keranjang di beri upah dari penadah sebesar Rp. 10.000 per keranjang dan dalam sekali bongkar biasanya mereka bisa mencapai 15-20 keranjang tergantung pada jumlah keranjang (ikan) yang di beli oleh penadah, dari Hasil yang Buruh Wanita dapat di bagi dua.

Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Rata-rata per Hari Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No.	Pendapatan (Rp.)	Jumlah	
		Orang	Persentase
1.	<100.000	2	6,67
2.	150.000-200.000	25	83,33
3.	<200.000	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian yang terangkum dalam Tabel, dapat dilihat dalam satu harinya sebanyak 25 responden (83,33%) memperoleh pendapatan rata-rata berkisar antara Rp. 150.000 – 200.000 dalam satu hari. Pendapatan harian responden tertinggi mencapai angka di atas Rp. <200.000 yang diperoleh oleh tiga orang responden (10,00%), Pendapatan sehari

responden terendah mencapai angka lebih dari Rp. <100.000 yang diperoleh oleh dua orang responden (6,67%).

Tinggi rendahnya pendapatan buruh wanita pengangkut ikan tergantung dari upah yang mereka peroleh dalam satu hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat upah yang diperoleh buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa Kota Manado juga sangat dipengaruhi oleh kondisi pada hari-hari tertentu.

Jumlah Jam Kerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan

Waktu yang dicurahkan oleh seorang istri untuk pekerjaan rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan waktu yang dicurahkan oleh suami. Selain mengasuh anak, mencuci pakaian, mencuci piring ataupun membersihkan rumah, seorang istri mencurahkan waktunya untuk membantu suami dalam mencari nafkah.

Hasil penelitian menunjukkan sekitar 10,67% responden bekerja kurang dari 54 jam seminggu. Banyaknya curahan jam kerja yang dihabiskan buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa dalam bekerja selama seminggu akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Syamsiah (1995), bahwa dengan adanya curahan kerja wanita, dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga.

Jumlah jam kerja bisa digunakan sebagai dasar dalam menentukan apakah seseorang termasuk pekerja penuh atau tidak penuh. Waktu jam kerja yang dimiliki para buruh wanita pengangkut di TPI Tumumpa Manado selama sehari, yaitu 9 jam. Hal mana pada pagi hari mereka bekerja mulai jam 06.00-09.00, dan dilanjutkan pada sore hari mulai jam 15.00-21.00 malam.

Mereka dapat dengan bebas menentukan berapa lama waktu kerja yang mereka kehendaki, yaitu tergantung pada kondisi fisik, keinginan untuk bekerja, dan banyaknya kapal yang bongkar hasil tangkapan

ikan. Karakteristik tak menentunya hasil tangkapan menurut keadaan cuaca dan musim ikan, dapat menyebabkan tidak beraturanya jam kerja bagi wanita pengangkut ikan.

Manajemen Waktu

Peranan wanita dalam menyokong ekonomi keluarga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Selama ini wanita telah membuktikan kontribusi nyata dengan mencurahkan waktu untuk bekerja yang secara langsung mampu menyumbangkan pendapatan bagi keluarga. Lama bekerja wanita pada pengangkutan ikan berubah-ubah tergantung musim ikan. Pada musim banyak ikan, umumnya wanita bekerja pada pukul 06.00-09.00 pagi kemudian dilanjutkan pada pukul 18.00-21.00, bahkan ada yang mengaku bekerja lebih pagi atau lebih larut dari waktu-waktu tersebut.

Aktivitas bekerja wanita pengangkut ikan, tidak berarti membebaskan wanita dari tugas kodrati pada aktivitas di rumah. Aktivitas dimaksud ialah seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah tangga serta keluarga. Aktivitas tersebut mencakup pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, berbelanja hingga pengasuhan anak. Pada kenyataannya dalam masyarakat pekerjaan-pekerjaan tersebut lebih dibebankan pelaksanaannya kepada wanita sebagai ibu rumah tangga dibandingkan kepada laki-laki. Hal ini bagi wanita terutama wanita yang juga aktif pada kegiatan mencari nafkah, dapat menimbulkan peran ganda serta penambahan beban kerja yang diemban wanita.

Agar tetap dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. umumnya responden harus bangun pagi-pagi sekali. Pekerjaan mencuci pakaian, memasak hingga menjemur pakaian biasanya dikerjakan pada pagi hari dan setelah mandi responden berangkat menuju tempat kerja. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak sempat dikerjakan pada pagi hari dikerjakan pada sore hari sepulang responden bekerja.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pekerjaan

Secara umum faktor yang mendorong seseorang untuk memilih suatu bidang/pekerjaan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Harapan untuk bisa meningkatkan taraf hidup dapat menentukan keputusan seseorang untuk memilih suatu pekerjaan yang bisa memberikan tambahan pendapatan.

Sebaran Responden Berdasarkan Faktor Pendorong Menjadi Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No	Faktor Pendorong	Banyak (Responden)	Persentase
1.	Rendahnya tingkat pendapatan Suami	25	83,33
2.	Tidak memiliki pekerjaan lain	5	16,67
3.	Mengisi waktu luang	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : data primer yang diolah

Dapat dijelaskan bahwa Hasil yang mereka peroleh dengan menjadi buruh angkut lebih besar dibandingkan melakukan pekerjaan lainnya.

Wanita pengangkut hasil perikanan mempunyai beberapa kendala dalam pekerja mereka yang didapat disebut sebagai factor penghambat. Tangapan negatif yang diungkapkan responden, yaitu buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa Kota Manado, yaitu mereka harus bekerja keras bersaing dengan buruh laki-laki yang selama ini sudah jelas eksistensinya.

Pengakuan lainnya dari buruh wanita pengangkut ikan, yaitu mereka sering diperingkatkan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan, agar mereka berhenti bekerja. Perintah langsung atau tidak langsung ini disampaikan dikarenakan tidak ada aturan retribusi bagi buruh wanita.

Fenomena buruh wanita pengangkut hasil perikanan tangkap dari kapal ke daratan, muncul karena ketidaksesuaiannya kebutuhan tenaga kerja dan hasil tangkapan. Pada kondisi kurang ikan jumlah tenaga kerja lebih dari cukup bahkan berlebihan. Namun pada kondisi musim baik, ditandai dengan banyak kapal

yang berlabuh dengan muatan penuh, dapat menyebabkan kondisi sebaliknya, yaitu tenaga kerja kurang dibandingkan produksi tangkapan. Kondisi ini memberikan peluang pekerjaan bagi wanita untuk masuk mengatasi kekurangan dimaksud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

- 1) Secara umum faktor yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi
- 2) Pekerjaan sebagai pengangkut hasil perikanan dilakukan di sela-sela waktu antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan peluang permintaan tenaga kerja meningkat saat musim ikan baik
- 3) Faktor penghambat buruh wanita dalam melakukan pekerjaannya adalah persaingan pekerjaan dengan buruh laki-laki
- 4) Wanita pengangkut ikan memiliki peran ekonomi yang cukup penting bagi keluarga dengan turut aktif pada kegiatan produktif dan memperoleh penghasilan yang dapat menambah pendapatan keluarga, namun tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan.

Saran

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Pemerintah perlu memperhatikan Kondisi dari buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa Koata Manado. Karena saat ini tidak ada wadah atau Organisasi yang menghimpun Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa.
- 2) Dengan tingginya kontrol wanita pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga, wanita perlu diikutsertakan pada setiap program-program pemerintah seperti kegiatan pelatihan maupun penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alatas, Secha. 1990. The effect of change in life cycle strage on the migration behavior of individuals in Javanese communities in ndonesia. PhD Disertation. Brown University.

Anonymous, 2000. Peran Serta Ibu Rumah Tangga Dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional di Daerah Riau. Balai Kajian Dan Tradisional, Tanjung Pinang.

Ari S, Chamsiah D, Dina L, Johanna A P, Lilik S, Lusi U, Sita, Sri K, Surwani AR, 2000. Perempuan Yang Menuntun. Ashoka Indonesia Bandung.

Haryanto, S., 2009. Peran Aktif Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin. Model Ekonomi Rumah Tangga Miskin, (Online), (<http://www.google.com/htm>), diakses 08 Mei 2009).

Irwan, A., 2001. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Affif.

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Kedua. 1995. Modern English Press : Jakarta

Kusnadi, 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Diterbitkan atas Kerjasama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Lembaga Penelitian, Universitas Jember dengan Penerbit Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Sajogyo, P., 1987. Pengembangan Peranan Wanita Khususnya di Pedesaan Yang Sedang Berubah dari Masyarakat Pertanian ke Industri di Indonesia 1981-1987. Seminar Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia.

Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.

Sudarmini, Ni Nyoman. 2006. Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi. Tesis tidak diterbitkan. Denpasar: PPS Universitas Udayana.

Sugioyono, 2001. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.

Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Syamsiah, A., 1995. Profil Wanita Tahun 2000. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja 2003. Jakarta.

White, B., E.L. Hastuti, 1980. Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa Jawa.

ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR PASAR, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP TUNA SKALA KECIL DI KOTA BITUNG

Alvon Jusuf¹

1) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : alvon_jusuf@yahoo.com

Abstract

This study aimed to identify and analyze the influence of market structure on firm performance, the influence of entrepreneurial orientation on firm performance, and influence of market structure on firm performance through entrepreneurial orientation.

This research applied the Structure-Conduct-Performance (SCP) paradigm. Data were obtained through a survey on small-scale tuna fishing firms in Bitung City. The sample was drawn using purposive sampling and the data were analyzed using PLS-SEM method.

The results showed that the influence of market structure on firm performance, the influence of entrepreneurial orientation on firm performance, and influence of market structure on firm performance through entrepreneurial orientation were all significant. This research concluded that the change in market structure to conducive state would increase the firm performance, and the higher the entrepreneurial orientation of the firm, the higher the firm performance in small-scale tuna fishing industry in Bitung City.

Keywords: *market structure, entrepreneurial orientation, firm performance, fishing industry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan.

Penelitian ini menerapkan paradigma Struktur-Perilaku-Kinerja. Data penelitian diperoleh melalui survei terhadap perusahaan-perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung. Sampel ditarik dengan metode purposive sampling dan data dianalisis dengan metode PLS-SEM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan semuanya signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan struktur pasar ke arah yang kondusif akan meningkatkan kinerja perusahaan, dan semakin tinggi orientasi kewirausahaan perusahaan, semakin tinggi pula kinerja perusahaan dalam industri perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung.

Kata kunci : struktur pasar, orientasi kewirausahaan, kinerja perusahaan, industri perikanan tangkap

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan potensi ekonomi sumberdaya perikanan laut sebesar US\$ 82 miliar per tahun. Dari potensi ekonomi tersebut, perikanan tangkap diperkirakan mampu memberikan kontribusi sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun (Renstra KKP 2009-2014). Dengan sumberdaya yang begitu besar, produksi perikanan Indonesia pada tahun 2012 mencapai 19 juta ton, yang terdiri dari 5,7 juta ton hasil perikanan tangkap dan 13,3 juta ton hasil perikanan budidaya. Dibandingkan dengan produksi perikanan negara-negara lain, produksi perikanan Indonesia berada pada peringkat kedua dunia setelah Cina. Namun demikian, Indonesia hanya menduduki peringkat 11 dari sisi penerimaan ekspor (FAO, 2013).

Pada tahun 2013, volume ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai 1,26 juta ton dengan nilai ekspor mencapai USD 4,18 milyar. Komoditas dengan volume ekspor terbesar adalah kelompok

ikan tuna, tongkol dan cakalang (TTC) yang mencapai 209 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 765 juta (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2014).

Kota Bitung merupakan salah satu pusat pengembangan kelompok ikan TTC di Kawasan Timur Indonesia. Produksi perikanan tangkap di Kota Bitung pada tahun 2012 mencapai 159.319 ton. Produksi perikanan tangkap tersebut didominasi oleh jenis ikan TTC yang mencapai 125.062 ton dengan kontribusi sebesar 78,50%. Secara nasional produksi perikanan di Kota Bitung memberikan kontribusi sebesar 3,39% pada tahun 2012, namun khusus untuk jenis TTC kontribusinya mencapai 11,00% pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Bitung memiliki peranan yang signifikan dalam produksi ikan nasional jenis TTC yang merupakan komoditas ekspor utama (Kota Bitung Dalam Angka, 2014).

Menurut Witomo dan Wardono (2012), perikanan tangkap merupakan salah satu kegiatan

ekonomi yang sangat penting di Kota Bitung. Potensi sumberdaya perikanan yang dapat diakses oleh para nelayan Kota Bitung cukup besar karena mencakup dua WPP (Wilayah Pengelolaan Perikanan), yaitu WPP 715 (Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, dan Teluk Berau) dan WPP 716 (Laut Sulawesi dan Perairan Sebelah Utara Pulau Halmahera). Namun demikian, pemanfaatan sumberdaya perikanan tersebut masih belum optimal.

Kapal penangkap ikan yang paling banyak beroperasi di Kota Bitung adalah kapal penangkap ikan tuna skala kecil berukuran 3 - 10 GT dengan alat tangkap pancing ulur (*tuna handline*). Pada tahun 2012 dan 2013, jumlah kapal penangkap ikan tuna skala kecil yang beroperasi sebanyak masing-masing 750 unit dan 766 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung, 2013, 2014). Jumlah kapal penangkap ikan tuna skala kecil tersebut meningkat dengan cepat di Kota Bitung dalam satu dekade terakhir seiring dengan meningkatnya harga ikan tuna yang menjadi daya tarik bagi para wirausahawan untuk melakukan investasi dalam usaha tersebut. Namun demikian, kinerja perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil tersebut beragam.

Secara teoretis kinerja usaha kecil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Teori Struktur-Perilaku Kinerja (*Structure-Conduct-Performance*), selanjutnya disebut Teori SCP, struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan, kemudian perilaku perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan (Carlton dan Perloff, 2005).

Dalam konteks Teori SCP, perilaku perusahaan dapat didefinisikan sebagai strategi dan kebijakan perusahaan terhadap dinamika pasar dan respons terhadap tindakan yang dilakukan oleh para pesaingnya (Suter dan Henneberry, 1996). Pada usaha kecil, perilaku perusahaan tercermin dari perilaku pemilik usaha yang umumnya merangkap sebagai manajer atau pengelola (Suardhika, 2012). Menurut Covin (1991) dan Miles *et al.*, (2000), orientasi kewirausahaan adalah refleksi dari sikap perilaku strategis perusahaan, yang mencakup inisiatif untuk berinovasi, pengambilan keputusan berisiko, dan bersikap proaktif dalam persaingan. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dapat berperan sebagai bagian dari perilaku perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, ada tiga hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini, yaitu: (1) struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, (2) struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan, dan (3) orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bitung pada industri perikanan tangkap tuna skala kecil yang menggunakan Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung sebagai basis pangkalan. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah unit usaha perikanan tangkap tuna skala kecil (3GT – 10 GT) yang mengoperasikan perahu tuna (*pamboat*) dengan alat tangkap pancing ulur (*tuna handline*). Pada tahun 2013, perahu tuna yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung tercatat sebanyak 766 unit. Yang menjadi responden adalah pemilik dan nakhoda perahu tuna. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap responden. Kuesioner yang diedarkan berjumlah 200 dan yang kembali dengan terisi lengkap sebanyak 165.

Variabel pada penelitian ini semuanya merupakan variabel laten atau konstruk dan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari satu variabel bebas (eksogen), yaitu struktur pasar, sedangkan kelompok kedua terdiri dari dua variabel terikat (endogen), yaitu orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan. Variabel struktur pasar (X1) diukur dengan sembilan indikator yang diadaptasi dari Polymeros *et al.* (2010), dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu kondisi persaingan (X11), hambatan masuk (X12) dan kendala usaha (X13). Variabel orientasi kewirausahaan (Y1) diukur dengan enam indikator yang diadaptasi dari Anderson *et al.* (2009) dan Miller (1983), dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu keinovatifan (Y11), pengambilan risiko (Y12) dan keproaktifan (Y13). Variabel kinerja perusahaan diukur dengan tiga indikator, yaitu penjualan (Y21), pendapatan bersih (Y22) dan tingkat pengembalian investasi, yang merupakan elemen dari dimensi penjualan dan dimensi finansial.

Instrumen utama untuk pengumpulan data penelitian adalah kuesioner yang dirancang

menggunakan skala Likert 1–5. Untuk memudahkan responden menjawab beberapa pertanyaan yang relatif sulit, dilakukan modifikasi pada alternatif-alternatif jawaban, misalnya dengan gradasi dari sangat rendah (skor 1) sampai sangat tinggi (skor 5).

Semua pengukuran variabel yang digunakan dalam kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi item-to-total setiap variabel. Apabila nilai korelasi (r) lebih besar dari 0,3 atau signifikan pada tingkat kesalahan 5%, maka item instrumen dinyatakan valid, dan demikian sebaliknya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach alpha*, dan jika nilainya mencapai 0,6 atau lebih, maka instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis statistik dilakukan dengan teknik *Partial Least Squares* (PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3. Langkah-langkah analisis data dengan PLS adalah sebagai berikut: (1) merancang model struktural (*inner model*), (2) merancang model pengukuran (*outer model*), (3) mengkonstruksi diagram jalur, (4) konversi diagram jalur ke sistem persamaan, (5) estimasi koefisien jalur, *loading* dan *weight*, (6) evaluasi *goodness of fit*, dan (7) pengujian hipotesis (*resampling bootstrapping*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik atau nakhoda dari perahu tuna (*pamboat*) yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Sebagian besar responden (98,8%) berjenis kelamin laki-laki karena sebagian besar pemilik perahu tuna yang merangkap sebagai nakhoda. Semua nakhoda berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian besar adalah mantan awak sekaligus pemancing tuna. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kisaran umur 30 – 50 tahun (67,6%) yang merupakan usia produktif. Pendidikan responden relatif rendah dengan yang terbanyak berpendidikan SD dan SMP yang secara total mencapai 61,1%. Ada cukup banyak yang berpendidikan SMA (37,7%) dan hanya sedikit sekali yang berpendidikan diploma atau sarjana (1,2%). Ukuran kapal yang dimiliki bervariasi, namun semuanya masih tergolong usaha kecil perikanan tangkap tuna. Ukuran kapal yang terbanyak adalah 5 - 7 GT (43,1%), diikuti oleh 8 – 10 GT (37,7%) dan 3 – 5 GT (19,2%).

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas memberikan nilai korelasi item-to-total variabel struktur pasar (X_1) antara 0,265 hingga 0,709, variabel orientasi kewirausahaan (Y_1) antara 0,395 hingga 0,712, dan variabel kinerja perusahaan (Y_2) antara 0,600 hingga 0,797. Hanya satu indikator memiliki nilai lebih kecil dari 0,3, tetapi hasil uji statistik menunjukkan korelasi tersebut signifikan pada level kesalahan 5%, sehingga semua indikator yang digunakan untuk pengukuran variabel tergolong valid. Selanjutnya hasil perhitungan koefisien *Cronbach alpha* menunjukkan bahwa variabel orientasi kewirausahaan (Y_1) dan kinerja perusahaan (Y_2) memiliki nilai koefisien di atas 0,6, dan variabel struktur pasar (X_1) mendapat nilai 0,599 yang dapat dibulatkan menjadi 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini secara keseluruhan tergolong valid dan reliabel.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan validitas konvergen. Nilai *outer loadings* yang diperoleh berkisar antara 0,324 dan 0,897. Hasil pengujian statistik menunjukkan semua *outer loadings* tersebut signifikan, sehingga semua indikator dapat dinyatakan valid konvergen.

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan reliabilitas komposit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai semua reliabilitas komposit lebih besar dari 0,7 sehingga semua konstruk dapat dinyatakan reliabel.

Goodness of Fit Model PLS

Tahap pertama adalah pemeriksaan *goodness of fit* model berdasarkan nilai *R-square* dari masing-masing variabel endogen sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel endogen orientasi kewirausahaan (Y_1), diperoleh *R-square* sebesar 0,422 atau 42,2%. Hal ini mengindikasikan sebesar 42,2% orientasi kewirausahaan (Y_1) dipengaruhi oleh struktur pasar (X_1).
2. Pengukuran variabel endogen kinerja perusahaan (Y_2), diperoleh *R-square* sebesar 0,787 atau 78,7%. Hal ini mengindikasikan sebesar 78,7% kinerja perusahaan (Y_2) dipengaruhi oleh struktur pasar (X_1) dan orientasi kewirausahaan (Y_1).

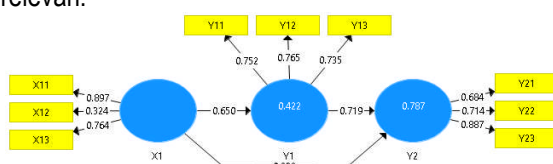
Menurut Hair *et al.*, (2014), secara umum *R-square* untuk konstruk sasaran sebesar 0,25 dipandang lemah, 0,50 dipandang medium, dan 0,75 dipandang substansial. Dengan demikian, ketiga konstruk sasaran dapat diterima dengan predikat: (1) konstruk orientasi kewirausahaan (Y_1) dinilai cukup baik, dan (2) konstruk kinerja perusahaan (Y_2) dinilai sangat baik.

Penilaian *goodness of fit* model PLS secara struktural dilakukan berdasarkan *Q-square predictive relevance* yang diperoleh sebagai *output* dari *software* SmartPLS 3 setelah melalui proses *blindfolding*. Menurut Chin (1998), *Q-square predictive relevance* untuk model struktural mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Jika nilai *Q-square* > 0 maka model dinyatakan memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0, maka model dinyatakan memiliki *predictive relevance*. *Output* yang diperoleh masing-masing adalah 0,212 dan 0,450 sehingga model secara keseluruhan telah memenuhi kriteria *goodness of fit* karena nilai *Q-square* untuk variabel Y1 dan Y2 keduanya lebih besar dari nol.

Hasil Uji Outer Model PLS

Outer model adalah pengukuran variabel berdasarkan indikator-indikatornya. Nilai *outer loading* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel laten. Nilai *outer loading* dinyatakan signifikan mengukur variabel laten, jika nilai *t*-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai *p*-value lebih kecil dari 0,05.

Nilai *outer loadings* untuk masing-masing variabel disajikan pada Gambar 1. Semua *outer loadings* terlihat lebih besar dari 0,600, kecuali *outer loading* untuk indikator X12 yang nilainya kecil, yaitu 0,324. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua *outer loadings* signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa masing-masing indikator berhasil mengukur dengan baik setiap variabel yang relevan.



Nilai Outer Loadings, Koefisien Jalur dan Nilai R² Model PLS

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian *inner model* atau model struktural pada intinya menguji hubungan antar variabel dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan nilai *t*-statistik dan *p*-value pada masing-masing jalur pengaruh secara parsial. Secara grafis, hasil pengujian *inner model* disajikan secara lengkap pada Gambar 1.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik ketiga hipotesis signifikan dengan *p*-value = 0,000. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa

pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan semuanya sangat signifikan.

Hasil temuan ini mendukung teori SCP yang menyatakan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan, dan perilaku perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan karena orientasi kewirausahaan dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku (*conduct*) perusahaan. Orientasi kewirausahaan dipandang sebagai tindakan perusahaan yang merefleksikan orientasi strategis perusahaan melalui proses, metode dan gaya keputusan yang lebih inovatif, beresiko dan proaktif (Lumpkin dan Dess, 1996).

Dalam konteks penelitian ini, industri perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung tergolong sangat dinamis. Dalam kondisi demikian, banyak peluang usaha yang muncul dan sekaligus ketidakpastian meningkat. Dengan asumsi kondisi pasar bersaing dan prospeknya ke depan baik, perusahaan dapat memperkuat posisi dan daya saingnya di pasar serta mencapai kinerja yang lebih baik dengan berorientasi kewirausahaan.

Perusahaan yang berorientasi kewirausahaan cenderung memanfaatkan peluang-peluang baru di pasar dan melaksanakan usaha yang lebih beresiko dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Miller, 1983; Lumpkin dan Dess, 1996). Pada saat harga ikan tuna tinggi yang dipandang sebagai peluang oleh pelaku usaha perikanan tangkap tuna, mereka cenderung memanfaatkan peluang usaha tersebut dengan meningkatkan produksi dan produktivitas, antara lain melaut lebih lama dan menjelajah area penangkapan ikan baru yang diketahui memiliki potensi sumberdaya ikan yang besar. Tindakan yang diambil pelaku usaha tersebut juga tergolong lebih beresiko karena mereka harus menyiapkan perbekalan untuk melaut dengan jumlah yang lebih besar. Jika dana sendiri yang dimiliki oleh pemilik usaha tidak mencukupi, mereka tidak segan-segan untuk berhutang atau mencari perusahaan pembeli yang bersedia memberikan pinjaman yang bersifat sementara kepada mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

1. Struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui orientasi kewirausahaan. Dengan demikian, perubahan

- struktur pasar ke arah yang kondusif akan meningkatkan kinerja perusahaan.
- Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada industri perikanan tangkap tuna skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini:

- Pemerintah perlu memperhatikan kondisi struktur pasar agar dapat tetap kondusif bagi para pelaku usaha perikanan tangkap tuna skala kecil.
- Para pemilik usaha/manajer perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung perlu meningkatkan atau mempertahankan orientasi kewirausahaan dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha secara inovatif, berani mengambil keputusan yang beresiko serta proaktif dalam melihat pasar dan kebutuhan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., Covin, J. and Slevin, D. 2009. Understanding the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Strategic Learning Capability: An Empirical Investigation. *Strategic Entrepreneurship Journal* 3 (3): 218–40.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. 2014. Kota Bitung Dalam Angka. Bitung.
- Carlton, D.W. and Perloff, J.M. 2005. *Modern Industrial Organization*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Chin, W. W. 1998. The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In Marcoulides, G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*. pp. 295–358. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey.
- FAO. 2013. *FAO Statistical Yearbook 2013*. Rome.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka*, Jakarta.
- Lumpkin, G.T. and Dess, G.G. 1996. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. *Academy of Management Review*, 21, 135–172.
- Miles, M.P., Covin, J.G., and Heeley, M.B. (2000). The Relationship between Environmental Dynamism and Small Firm Structure, Strategy, and Performance. *Journal of Marketing Theory and Practice* 8: 63-75.

Miller, D. 1983. The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science* 29 (7): 770-791.

Polymeros, K., Karelakis, C. and Kaimakoudi, E. 2010. A Path Analysis Approach in Investigating the Performance of the Greek Fisheries Market, *Food Economics – Acta Agriculturae Scandinavica, Section C*, 7 (2-4): 128-138.

Suardhika, I. N. 2012. Model Integrasi dalam Resources-Based View untuk Penerapan Strategi Bersaing dan Pencapaian Kinerja Usaha. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 16 (1): 63-83.

Suter, D. and Henneberry, S. R. 1996. An Examination of the Structure, Conduct and Performance of the U.S. Food Processing Industry. *Journal of Food Products Marketing* 3(2):65-85.

Witomo, Cornelia M. dan Budi Wardono. 2012. Potret Perikanan Tangkap Tuna, Cakalang dan Layang di Kota Bitung. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan* 7(1): 7: 13.